

Mahmud bin Abdul Malik Al-Zughbi

Penulis *Ensiklopedia Fiqh Al-Mu'âmalat Al-Mâliyah Al-Mu'âshirah*

Wafat *saat* Shalat

**73 Kisah
Kematian
yang Indah**

"Jika mengambil wudhu ibarat Isra', shalat sebagai Mi'raj, wafat saat shalat adalah perwujudan terbaik dari niat menunaikan shalat itu. Kisah dalam buku ini menggetarkan jiwa dalam mencintai Allah dan menggelegakkan hati dalam merindukan-Nya."

—Candra Malik,
Penulis Buku *Makrifat Cinta*



Wafat *saat* Shalat

73 KISAH KEMATIAN YANG INDAH

MAHMUD BIN ABDUL MALIK AL-ZUGHBI

Wafat Saat Shalat

73 Kisah Kematian yang Indah

Diterjemahkan dari *Rab Man Maata Wahua Yushalli*

Karya: Mahmud bin Abdul Malik Al-Zughbi

Copyright © Mahmud bin Abdul Malik Al-Zughbi, 2014

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Hak terjemahan bahasa Indonesia

ada pada Penerbit Noura Books

Penerjemah: Yusni Amru & Fuad Nawawi

Penyunting: Taufik Rahman

Penyelaras Aksara: Agus Susanto

Desain Isi: Nurul & Aulia NR

Desain Sampul: A.M. Wantoro

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-83-9

Cetakan I, Juni 2015

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan), No. 146, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. 022-7815500, Faks. 022-7802288

E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Twitter: @mizanmu | FB: Mizan Media Utama

Bandung: Telp.: 022-7802288

Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272

Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318

Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716

Medan: Telp./Faks.: 061-7360841

Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158

Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250

Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

Pengantar Penerbit

73 Kisah Agung yang Tercecer dalam 1400 Tahun Islam

Gema *talbiyah* membelah langit Arafah. Seorang sahabat yang sedang berwukuf bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba jatuh dari untanya dan mendadak meninggal. Rasulullah Saw. pun bersabda, “*Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara. Kafani dengan dua kain ihramnya. (Tapi), Janganlah kauberi dia minyak wangi dan jangan pula kaututupi kepalanya. Karena, kelak pada Hari Kiamat, Allah akan bangkitkan dia dalam keadaan bertalbiyah*” (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan adanya penghormatan istimewa bagi seseorang yang wafat dalam keadaan berhram saat ibadah haji. Yakni, berupa perlakuan khusus pada jenazahnya, yang berbeda dengan perlakuan pada jenazah Muslim umumnya.

Sebagaimana dimaklumi, penghormatan lebih istimewa juga diberikan kepada mukmin yang gugur di jalan Allah (semisal para pahlawan Perang Kemerdekaan), yang jenazahnya cukup dikafani tanpa dimandikan dan dibersihkan darahnya. Alasannya, *“Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah—dan hanya Allah Yang Mengetahui siapa yang terluka di jalan Allah—melainkan kelak pada Hari Kiamat dia akan dibangkitkan dalam keadaan darah lukanya masih mengalir. Darahnya segar, tetapi wangi seperti minyak kesturi”* (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i).

Artinya, sang muhrim (yang berhram) dan sang pejuang itu akan dibangkitkan dalam keadaan seperti baru saja tertidur, dan mereka “kembali” pada keadaan yang amat mereka cintai. Sungguh, ini sebuah penghormatan kekal yang melampaui ruang dan waktu serta kefanaan ragawi.

Namun, tak hanya haji dan jihad. Seluruh ibadah dan ketaatan pun, bila memungkasi hayat seseorang, tentunya memberikan kabar gembira. Hal ini berdasarkan “hukum kebangkitan” di Hari Kiamat, sesuai sabda Nabi Saw, *“Setiap hamba akan dibangkitkan dalam keadaan/kelakuan saat dia wafat (di ujung hidupnya)”* (HR Muslim, Hakim, dan Ahmad). Hadis ini, sebagaimana dikatakan Qâdhi ‘Iyadh dalam kitab *Al-Ikmâl*, berlaku umum untuk setiap keadaan wafat siapa pun.

Maka, keadaan wafat dalam shalat—ibadah yang merupakan tiangnya agama—tak pelak lagi merupakan peristiwa agung yang sarat hikmah. Betapa tidak, wafat dalam keadaan jasmani yang suci (dari hadas kecil maupun besar) dan jiwa yang tengah bermi`raj menghadap Allah—*“Shalat adalah mi`rajnya orang mukmin”* (HR Muslim dan Baihaqi)—merupakan pertanda atau “ayat” sangat baik, seolah Allah sedang “menunjukkan

secara demonstratif” dan memberi contoh tentang kesalehan seseorang.

Mereka yang mengalami peristiwa agung itu—meski jenazahnya secara syariat tidak mendapat perlakuan khusus—adalah sosok-sosok “ayat” yang sepatutnya dikenang, dijadikan “teman” hidup, ditimba ilmunya dan diteladani kesalehannya.*



Masyarakat Islam, dalam rentang empat belas abad lebih, sangat menghormati dan memuliakan orang-orang yang wafat dalam shalat. Ini terbukti dari dokumentasi tentang orang-orang tersebut dalam banyak kitab yang tebal dan berjilid-jilid, meskipun dokumentasi ini sifatnya masih tercecce dalam puluhan ribu halaman kitab. Misalnya, kitab *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, karya Ibn Katsîr (w. 774 H), *Fath Al-Bârî*, karya Ibn Hajar Al-Asqalânî (w. 852 H), *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, karya Muhamamd bin Saad (w. 230 H), *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn Asâkir (w. 571 H), *Târîkh Baghdâd*, karya Al-Khâtib Al-Baghdâdî (w. 463 H), *Siyar A'lâm Al-Nubalâ*, karya Al-Dahabî (w. 748 H), dan *Mu'jam Al-Udabâ*, karya Yaqut Al-Hamawi (w. 1229 M).

Tokoh-tokoh yang tercatat itu mewakili generasi sahabat (abad 7 M), tabiin, generasi pelanjut tabiin, hingga ke generasi abad 15 Masehi. Seandainya tidak ada apresiasi terhadap peristiwa langka wafatnya seseorang dalam shalat, tentu kitab-kitab raksasa itu pun akan melewatkan begitu saja peristiwa

* Mengenai hadis tentang perlakuan khusus bagi jenazah yang wafat saat ihram, terdapat dua pandangan ahli fiqih. *Pertama*, hadis itu hanya berlaku khusus, sehingga hanya berlaku pada seorang sahabat yang diceritakan hadis itu. *Kedua*, hadis ini berlaku umum, sehingga siapa pun yang wafat dalam ihram harus mendapat perlakuan khusus.

agung tersebut, dan mereka cukup menyebut tahun wafat serta peristiwa apa pun di luar shalat yang dianggap penting.

Seiring dengan apresiasi itu, masyarakat Muslim kita pun sangat menghargai teladan-teladan serupa. Terbukti peristiwa langka wafat dalam shalat biasa menjadi buah bibir, menjadi obrolan dalam media sosial dan juga diunggah di *Youtube*—meski informasi dunia maya ini punya keterbatasan dalam mengungkap rincian profil sang tokoh.

Itu semua adalah ungkapan kerinduan dan dahaga akan teladan hidup Islam yang sesungguhnya.

Mahmud bin Abdul Malik dalam buku ini, setelah “berziarah” mempelajari dan menemui bintang-bintang teladan Islam dalam puluhan kitab, menyuguhkan peristiwa agung wafat dalam shalat dan riwayat hidup mereka. Tak hanya itu, penulis buku ini juga memuat cukup banyak profil orang modern yang juga mengalami peristiwa agung tersebut.

Akhirnya, silakan cemil buku ini dari bagian mana saja. Karena, meski mengisahkan tokoh-tokoh berbeda, dari masa yang juga tak sama, semua cerita dalam buku ini memantulkan hidup yang sarat kemuliaan. Hidup yang patut kita impikan.[]

Jakarta, Mei 2015

Cecep Romli

@cecepromli2



Isi Buku

Pengantar Penerbit

73 Kisah Agung yang Tercecer dalam 1400 Tahun Islam v

Bagian I Wafat yang Indah, Kisah Orang-Orang Terdahulu |

1	Imam Ahmad bin Hanbal	3
	Pantang Mengeluhkan Rasa Sakit	4
	Wasiat Sang Imam	6
	Menolak Kafan dari Penguasa	7
2	Abdullah bin Bushr bin Abi Bushr Al-Mazini	9
	“Anak ini Akan Hidup Satu Abad”	10
	Wafat Saat Wudhu	10
3	Hammad bin Salamah	13
	Ulama Perawi Hadis yang Tulus	13
	Khalifah Berjalan Kaki Menemui Hammad	16
	Wafat Saat Shalat di Masjid	18
4	Abu Ismail Al-Jurjani	20
	Wafat Saat Mengimami Shalat Maghrib Jumat	20
	Imam yang Wara’	20
5	Ali bin Al-Hasan Ash-Shairafi	22
	Pengembara dan Penasihat di Masjid Baitul Maqdis	22
	Wafat Saat Shalat Witir	23

6	Ali bin 'Athiyah bin 'Ulwan Al-Humawi	24
	Ustadz dari Kalangan Para Wali	24
	Saat Membaca Al-Fatihah	26
7	Zurarah bin Aufa Al-Qadhi	27
	Perawi Tepercaya dan <i>Tsiqah</i>	27
	Wafat pada Bacaan Al-Muddatstsir Ayat 8 Saat Shalat atau Sujud	28
8	Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Zuhairi	30
	Sosok yang Saleh dan Haus Ilmu	30
	Wafat Saat Shalat Ashar	31
9	Syihabuddin bin Al-Farfur	32
	Kepala Hakim Dua Negeri	32
	Wafat Saat Wudhu	33
10	Syarafuddin Abu Muhammad	35
	Kepala Hakim yang Penuh Simpatik dan Berwibawa	35
	Wafat Saat Wudhu	37
11	Ali bin Amr Al-Hariri	38
	Pemimpin Tepercaya	38
	Wafat Saat Shalat	39
12	Nashiruddin Al-Bakri	41
	Ulama dan Astronom	41
	Nasihat Rasulullah Saw. dalam Mimpi	42
	Wafat Saat Shalat Shubuh	42
13	Abu Abdullah bin Sa'adah	43
14	Al-Khusyu'i	44
	Perawi Hadis yang Dikenal Amat Khusyuk dalam Shalat	45
	Wafat Saat Mengimami Shalat	46
15	Sa'ad bin Muhammad	48
	Rutin Membaca Al-Quran	48
16	Abu Muhammad bin Al-Faras	49
17	Al-Fâqih Hatim Al-Himlani Al-Shan'ani	53
	Wafat Saat Shalat Tasbih	53
18	Muhammad bin Al-Damdiki	54
	Layaknya Sebuah Jam	54
	Wafat Saat Tasyahud	55

19	Abu Hasan Al-Akbari	56
20	Ibn Taimiyah Al-Jad Al-'Ali	59
21	Humaid Ath-Thawil	61
22	Ibn 'Asakir	63
23	Syaikh Mushthafa Zainuddin Al-Himsha	67
	Penghafal Al-Quran dan Sastrawan	67
24	Tiga Tokoh Lainnya	69
	Abu Muhammad Al-'Abdus	69
	Al-Qâdhi Ibn Al-Shabagh	69
	Al-Qâdhi Ahmad bin Maimun Al-Makhzumi	70

Bagian II Wafat yang Indah: Kisah Generasi Modern 73

25	Nadirsyah	74
26	Izzuddin	75
27	Seorang Muallaf Amerika (1)	77
	Seorang Profesional	77
	Wafat Saat Tasyahud Awal	79
28	Seorang Muallaf Amerika (2)	81
29	Abdul Aziz Al-Syibli	84
	Sang Tiang Masjid	84
30	Syaikh Abdul Hamid Kisyyk	86
31	Syaikh Abdul Aziz Uyun Al-Su'ud	88
32	Abdurrahman bin Ahmad Al-Turki	89

Bagian III Wafat dalam Sujud Panjang 93

33	Junaid bin Muhammad bin (Junaid Al-Baghdadi)	94
34	Imam Hanafi	102
35	Abu Tsa'labah Al-Khusyani	111
36	Ya'qub bin Ahmad Al-Bazzaz	114
37	Shadrudin Abu Muhammad Al-Ba'labakki	115
38	Iyas Al-Yasykuri Al-Washithi	116
39	Musa bin Muslim Ath-Thahhan	117
40	Ibn Habirah Al-Hanbali	119
	Menteri yang Amanah	120

41	Jamalul Islam Ali bin Al-Muslim bin Al-Fath As-Sulami	127
	Murid Imam Al-Ghazali	127
42	Ali bin Al-Hasan bin Al-Hasan	129
	Dipenjara Penguasa	132
43	Dhiyauddin Musa bin Ali	135
44	Siraj Ath-Thusi	137
45	Dhiya'uddin Al-Qurthubi	140
46	Abdullah Al-'Idrus	142
47	Abdul Aziz bin Abu Hazim	147
48	Ja'far bin Al-Hasan Ad-Darzijani	149
49	Abu Abdullah Muhammad bin Syuja' Al-Balkhi Ats-Tsalji	151
50	Umar bin 'Amir Al-Salami	153
51	Abu 'Iqal	155
	Putra Mahkota	155
52	Abu Al-Khair Sa'ad bin Utsman bin Salam	159
53	Shadrul Mishri Al-Syafi`i	164
54	Dhaigham bin Malik	166
55	Mujahid Ibn Jabbar	168

Bagian IV Gugur (Syahid) Kala Mendirikan Shalat 175

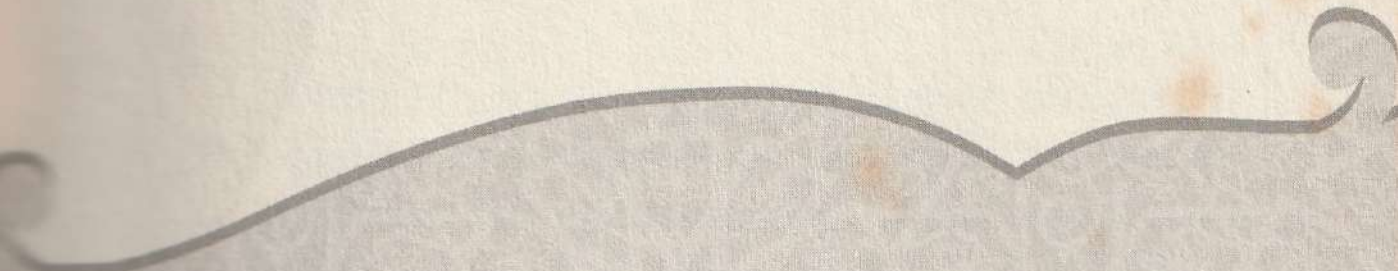
56	Khalifah Umar bin Khaththab	176
	Ditikam Saat Mengimami Shalat Shubuh	176
	Detik-Detik Akhir Umar	178
	Detik-Detik Menjelang Wafat	179
	Prosesi Pemilihan Khalifah Sepeninggal Umar	182
	Pertanda Ajal pada Empat Hari Sebelum Wafat	184
57	Sultan Abu Al-Hujjaj Yusuf bin Ismail Al-Ahmar	187
	Seakan Sebuah Pertemuan Abadi	187
58	Yazid bin Umar bin Habirah	189
59	Abu Al-Fadhl As-Sulami	195
	Menteri yang Selalu Berdoa Agar Mati Syahid	195

60	Sultan Mujahid Syihabuddin Al-Ghuri	199
	Raja yang Dicintai	199
61	Mufti Ibn Hajj	208
62	Al-Hâfîzh Abu Bakar Al-Bathirqani	212
63	Musa bin Abi Musa Al-Asy'ari	214
64	Abu Al-Fadhî 'Abbas bin Al-Faraj Al-Riyasyi	217
65	Syaikh Abdul Ghaffar Al-Dharir	221
66	Al-Qâdhi Abu Al-Hasan Al-Mayanji	222
67	Al-Qâdhi Abu Al-Qasim Al-Wasytati	224
	Hakim Pemberani	224
68	Abdul Aziz bin Musa bin Nashir	226
	Enggan Membungkuk di Hadapan Raja	226
69	Abu Bakr Al-Raziqi	231
70	Kamil bin Daisam	233
71	Abu Ali Al-Wa'izh Al-Isfinqani	234
	Difitnah Penguasa	234
72	Abu Ishaq Al-Falkhari	236
73	Al-Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan	239
	Gubernur Madinah yang Diminta Rakyat Menjadi Khalifah	239



Bagian I

Wafat yang Indah;
Kisah, Orang—Orang
Terdahulu





Imam Ahmad bin Hanbal

Salih bin Ahmad, putra Ahmad bin Hanbal menceritakan bahwa ayahnya mulai sakit-sakitan sejak awal Rabiul Awal 241 Hijriah (855 M). Pada Rabu, 2 Rabiul Awal tahun itu, suhu tubuh Ahmad bin Hanbal begitu panas. Napasnya tersengal-sengal. Sekujur tubuhnya terlihat tampak lemah. Pagi itu, pendiri Mazhab Hanbali ini meminta air rebusan kacang.

Lalu, Ahmad bin Hanbal minta dipanggilkan ahli warisnya termasuk yang masih kanak-kanak. Lima puluh hari menjelang wafatnya, Ahmad bin Hanbal masih dianugerahi seorang putra yang dia beri nama Sa'id. Selain Sa'id, dia pun memiliki seorang putra yang baru bisa berjalan, kala sakitnya sudah mulai parah. Dalam kondisi sakit, Ahmad bin Hanbal memeluk dan mencium mereka. Lalu berkata:

“Apa yang bisa aku lakukan untuk anakku yang kecil dalam usia tua seperti ini?”

Shalih bin Ahmad menjawab, “Anak keturunan setelahmu akan berdoa untukmu.”

Ahmad bin Hanbal pun tersenyum, lalu berujar, “Jika demikian halnya, aku hanya mampu berkata, ‘Alhamdulillah.’”

Beberapa hari setelah itu, sakaratul maut pun menghampiri sang Imam. Dia memberi isyarat kepada para ahli warisnya untuk mewudhukan dan membersihkan sela-sela jemari beliau. Tak lama se usai sempurna diwudhukan, Imam Mazhab Hanbali ini pun segera menjumpai-Nya. Kabar duka pun segera tersebar ke seantero negeri.

Pantang Mengeluhkan Rasa Sakit

Shalih bin Ahmad memberikan kesaksian bahwa ayahandanya sangat membenci mereka yang mengeluh dalam keadaan sakit. Tidak kurang dari lima puluh hari menjelang ajalnya, Ahmad bin Hanbal didera sakit keras, suhu tubuhnya memanas, napasnya tersengal-sengal serta tubuhnya terus melemah.

Tak seujar pun sang Imam mengeluh kesakitan. Bahkan kala berada di puncak kesakitan, raut wajahnya tetap tenang seperti biasanya. Sama sekali tak menunjukkan roman penderitaan atau tergoda untuk terbawa sikap haru tangisan keluarga dan para penjenguknya.

Shalih bin Ahmad kemudian melanjutkan kesaksiannya. Imam Ahmad bin Hanbal memiliki selempang sapu tangan. Di dalamnya tersimpan beberapa keping uang. Ahmad bin Hanbal berwasiat agar uang itu diinfakkan atas namanya. Dengan uang itu, Ahmad bin Hanbal berpesan agar dibelanjakan untuk membayar *kaffârât* atas namanya.

66

Tidak kurang dari lima puluh hari menjelang ajalnya, Ahmad bin Hanbal didera sakit keras, suhu tubuhnya memanas, napasnya tersengal-sengal, serta tubuhnya terus melemah.

Tak seujar pun sang Imam mengeluh kesakitan. Bahkan, kala berada di puncak kesakitan, raut wajahnya tetap tenang seperti biasanya.

67

Wasiat Sang Imam

Dalam wasiatnya, Imam Ahmad bin Hanbal menulis:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

Tiada tuhan selain Allah. Dialah yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Rasulullah Saw. diutus dengan membawa hidayah dan agama yang hak, untuk menunjukkan ketinggiannya di atas semua agama, meskipun dibenci oleh orang-orang musyrik.

Kepada seluruh keluarga dan kerabat, aku berpesan agar menaati Rasulullah Saw. Hendaklah kalian semua beribadah kepada Allah dengan ibadah sebagaimana para ahli ibadah¹. Pujilah Dia Swt. sebagaimana para ahli ibadah memuji-Nya. Dan, hendaklah saling nasihat-menasihati sesama kaum Muslimin. Aku ridha Islam sebagai agamaku dan Muhammad Saw. sebagai nabiku.

Aku berwasiat kepada Abdullah untuk menginfakkan sebanyak lima puluh dinar dari uang yang terbungkus di saku tanganku.”

Menjelang ajal tiba, Abdullah bin Ahmad maupun Shalih bin Ahmad, kedua putra Imam Ahmad bin Hanbal itu, sama-sama memberikan kesaksian tentang detik-detik terakhir kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal:

Kala ayahku dalam keadaan sakaratul maut, dia sering mengucapkan, “Tidak akan!” “Tidak akan!” Kedua putra sang Imam bertanya, “Wahai ayah, apa maksud dari perkataan yang selalu engkau ucapkan ini?” Dia menjawab, “Wahai anakku, sesungguhnya iblis berdiri di pojok rumah ini. Dia sedang mengigit jarinya seraya berkata, ‘Apakah engkau akan terkecoh olehku, wahai Ahmad?’ Maka, aku berkata, ‘Tidak akan! ‘Tidak akan!’”

Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah hadis, bahwasanya iblis berkata, "Wahai Rabb, demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu, aku akan selalu mengecoh dan menyesatkan mereka selama ruh mereka ada di dalam jasad mereka." Allah Swt. berfirman, *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku. Aku akan selalu mengampuni mereka, selama mereka memohon ampun kepadaku."*

Ahmad bin Hanbal wafat pada Jumat pagi. Tak lama setelah kabar duka tersiar, berbondong-bondong umat manusia melayatnya. Seketika jalanan menjadi sempit dijejali iring-iringan para pelayat dari berbagai penjuru. Serombongan utusan para pengawal Muhammad bin Thahir turut melayat.

Menolak Kafan dari Penguasa

Juru bicara pengawal dengan memegang persembahan sebuah bingkisan berkata, "Kami adalah wakil dari khalifah. Khalifah turut berduka. Namun, tak dapat tiba melayat, khalifah menitipkan hadiah ini." Bingkisan itu berupa lipatan kain kafan yang dipesan khusus oleh Khalifah untuk jasad sang Imam.

Putra-putri almarhum Ahmad bin Hanbal menjawab, "Sesungguhnya, di sepanjang hayatnya, Amirul Mukminin membebaskan diri dari hal yang dibenci," sambil menyerahkan kembali titipan kain kafan mewah hadiah dari khalifah. Hal itu dilakukan demi memenuhi *atsar* sikap sang Imam yang selalu melarang dan marah kepada anak-anaknya jika menerima pemberian dari Baitul Mal.

Setelah itu, segera didatangkan sehelai rajutan kain kafan yang dirajut oleh seorang budak perempuan. Keluarga Imam Ahmad bin Hanbal pun mengafani ayahnya dengan kain

tersebut. Keluarga duka pun membeli beberapa helai selendang dan wewangian untuk jenazah dari budak perempuan itu.

Putra-putri Imam Ahmad juga membeli beberapa timba air. Mereka melarang memandikan Imam Ahmad dengan air dari rumah mereka. hal itu dilakukan demi menghormati sikap Imam Ahmad yang selama hidupnya tidak pernah bersedia makan dan minum di rumah putranya. Tidak pernah pula meminjam sedikit pun dari harta benda mereka.

Tidak kurang dari seratus utusan pejabat khalifah dari Bani Hasyim yang hadir saat pemandian jasad Imam Ahmad. Mereka semua mencium kening Imam Ahmad bin Hanbal dan mendoakannya. Seusai dimandikan dan dikafani, jenazah sang imam pun dibawa keluar. Saking banyaknya, tak ada yang mampu menghitung jumlah para pelayat, kecuali Allah Swt.

Tampak khalifah Muhammad bin Abdullah bin Thahir hadir dalam kerumunan menyusul utusannya untuk melayat. Khalifah mengambil alih prosesi shalat jenazah. Khalifah sendiri yang berdiri di depan untuk mengimami shalat jenazah dan memimpin langsung penguburan jenazah sang Imam.

Rombongan shalat jenazah ternyata masih terus bergelombang bahkan kala jenazah telah usai dikuburkan. Sedemikian banyak orang yang menshalatkan Imam Ahmad bin Hanbal di atas pekuburannya. Makam sang Imam baru terasa sepi setelah azan ashar dikumandangkan. []

Abdullah bin Bushr bin Abi Bushr Al-Mazini

Abu Nu'aim mengisahkan bahwa Nabi Saw. pernah meletakkan tangannya di atas kepala Abdullah bin Bushr, sesaat setelah beliau Saw. memohon keberkahan dan mendoakannya. Abdullah bin Bushr termasuk sahabat yang menyemir kuning jenggot dan rambut Nabi Saw., dan tergolong sahabat yang kaya raya. Dia pernah shalat bersama Nabi Saw. dengan dua kiblat—Masjid Aqshâ dan Masjid Haram.

Ketika Nabi Saw. meletakkan tangannya di atas kepala Abu Tsa'labah, beliau Saw. bersabda, "*Anak ini akan hidup satu karun (abad).*" Dan benarlah adanya. Abdullah bin Bushr hidup selama seratus tahun. Abdullah bin Bushr juga memiliki kutil di wajahnya, dan Nabi Saw. pernah berkata, "*Dia (Abdullah bin Bushr) tidak akan mati sehingga kutil itu hilang dari wajahnya.*" Saat Abdullah bin Bushr meninggal dunia, kutil itu hilang dari wajahnya.

Menurut Imam Adz-Dzahabi, Abdullah bin Bushr memiliki riwayat yang sedikit dan dia hanya sebentar bersahabat dengan Nabi Saw. Adapun kedua saudara kandungnya, yakni 'Athiyyah bin Bushr dan Ash-Shama' bin Bushr serta bapaknya (Abu Bushr) termasuk sahabat dekat Nabi Saw.

"Anak ini Akan Hidup Satu Abad"

Di antara riwayat dari Abdullah bin Bushr adalah, "Rasulullah Saw. pernah makan *hais* (bubur berbahan keju, kurma, dan lemak) di sisi kami. Ketika itu, beliau pun memanggil kami (untuk makan bersama). Lalu, Nabi Saw. menoleh kepadaku yang saat itu masih kanak-kanak. Nabi Saw. mengusap kepalaku dan bersabda, '*Anak ini akan hidup satu kurun (abad).*'" Ketika itu, Abdullah bin Bushr berkata, "Wahai Rasulullah, berapa satu kurun itu?" Beliau menjawab, "*Seratus tahun.*"

Harits bin Utsman pernah bertanya pada Abdullah bin Bushr, "Apakah Nabi Saw. saat itu sudah tua?" Abdullah bin Bushr menjawab, "Ketika itu, ada beberapa helai bulu kumisnya yang berwarna putih."

Wafat Saat Wudhu

Abdullah bin Bushr wafat pada 96 Hijriah (714 M). Dia hidup di zaman kekhalifahan Sulaiman. Jasadnya dimakamkan di Desa Tanubih. Ibn Hibban menyatakan bahwa Abdullah bin Bushr bin Abi Bushr Al-Mazini adalah keturunan Bani Mazin bin An-Najjar dari Bani 'Auf bin Mabdzul bin 'Amr bin Ghanam. Dia memiliki bekas sujud yang sangat jelas di dahinya. Jenggotnya diwarnai dengan semir kuning.

Semasa hidupnya, dia bertempat tinggal di Desa Qinayah, Kota Himsha. Tepatnya di kompleks Masjid Abdullah yang

berdekatan dengan Masjid Al-Kifliyin. Abu Ali bin As-Sakan menulis bahwa Jarir pernah berkata, "Aku pernah melihatnya. Dia berpakaian rangkap dengan gamis lalu baju kurung. Rambutnya terbelah dan kepalanya bersurban, sedangkan kumisnya dicukur rapi."

Menurut Al-Waqidi, Abdullah bin Bushr termasuk sahabat terakhir yang wafat di Syria. Ummu Hasyim Ath-Thaiyyah memberikan kesaksian, "Ketika itu, aku melihat Abdullah bin Bushr sedang wudhu, lalu tiba-tiba dia meninggal dunia."[]

”

Affan pernah berkata, "Aku sering menyaksikan banyak orang yang lebih kuat ibadahnya daripada Hammad. Namun, aku tidak pernah melihat orang yang selalu berbuat baik, membaca Al-Quran, dan beramal untuk Allah, melebihi Hammad bin Salamah."

”



Hammad bin Salamah

Nama lengkapnya adalah Hammad bin Salamah bin Dinar atau Abu Salamah Al-Bashri. Seorang ahli *nahwu* (tata bahasa Arab) yang mendapat gelar “*Al-Imam Al-Qudwah*” dan “*Syaikhul Islam*”.

Ulama Perawi Hadis yang Tulus

Hammad bin Salamah bin Dinar banyak dipuji oleh para ulama. Wuhaib bin Khalid berkata, “Hammad bin Salamah adalah tuan kami dan orang yang paling alim di antara kami.” Ahmad bin Hanbal berkata, “Terkait hadis dari Ali bin Zaid bin Jad’an (Hammad bin Salamah), dia adalah orang yang paling tahu dari yang lain.”

Hammad bin Salamah laksana lautan ilmu. Seorang yang tepercaya dan kuat dalam hujahnya. Dia termasuk kalangan ahli hadis dan seorang tokoh besar dalam bidang bahasa Arab dan seorang ahli di bidang fiqih.

Hammad juga dikenal sangat fasih kala berbicara serta memiliki banyak karya tulis. Seluruh detik kehidupannya dia persembahkan hanya untuk aktivitas ibadah dan wirid. Affan pernah berkata, "Aku sering menyaksikan banyak orang yang lebih kuat ibadahnya daripada Hammad. Namun, aku tidak pernah melihat orang yang selalu berbuat baik, membaca Al-Quran, dan beramal untuk Allah, melebihi Hammad bin Salamah."

Musa bin Ismail At-Tabudzaki berkata, "Seandainya aku berkata kepada kalian bahwa aku tidak pernah melihat Hammad bin Salamah tertawa, sungguh aku berkata jujur. Mengapa? Karena dia adalah orang yang selalu sibuk dengan menyampaikan hadis, membaca Al-Quran, bertasbih, dan shalat. Itulah pembagian waktu siang harinya."

Musa bin Ismail At-Tabudzaki meneruskan kesaksiannya, "Aku pernah mendengar Hammad bin Salamah berkata, 'Jika kepala pemerintahan memanggilmu untuk membacakan *qul huwallâhu ahad* maka janganlah datang.'" Ishaq bin Ath-Thaba' juga pernah berkata, "Aku pernah mendengar Hammad bin Salamah berkata, 'Siapa yang mencari hadis bukan karena Allah, dia telah berbuat makar terhadap-Nya.'"

Hammad bin Salamah sendiri berkata, "Aku tidak pernah berniat menyampaikan hadis hingga Ayyub As-Sikhtiyani berkata kepadaku dalam mimpi, 'Sampaikanlah hadis! Karena, orang-orang akan menerimanya.'" Ahmad bin Abdullah Al-'Ajali berkata, "Ayahku telah mengatakan kepadaku, 'Hammad bin Salamah tidak akan menyampaikan hadis sebelum membaca seratus ayat dari Al-Quran dengan melihat teks dalam mushafnya.'"

Pernah suatu ketika Hammad bin Salamah menjenguk Sufyan Ats-Tsauri. Tokoh besar dalam bidang tasawuf ini bertanya kepada Hammad, "Wahai Abu Salamah, apakah menurutmu Allah akan mengampuni hamba sepertiku?" Hammad menjawab, "Demi Allah, seandainya aku diberi pilihan antara Allah yang menghisabku atau kedua orangtuaku yang menghisabku, tentu aku akan memilih Allah yang menghisabku. Karena, Allah lebih menyayangiku daripada kedua orangtuaku."

Muhammad bin Al-Hajjaj pernah berkata, "Pernah ada seseorang yang belajar dan mendengar hadis bersama kami pada Hammad bin Salamah. Suatu ketika orang itu pergi ke negeri China. Ketika kembali, dia memberi hadiah untuk Hammad bin Salamah. Hammad berkata kepadanya, 'Jika aku terima maka aku tidak menyampaikan hadis kepadamu, jika aku tidak menerimanya maka aku menyampaikan hadis untukmu.' Lalu, orang itu berkata, 'Jangan engkau terima.'"

Ahmad bin Hanbal menegaskan bahwa orang yang menganggap cacat Hammad bin Salamah perlu diragukan keislamannya. Hanya saja, di usia tuanya dia mengalami kecacatan hafalan. Oleh sebab itu, Imam Al-Bukhari tidak mengambil riwayat darinya. Adapun Imam Muslim melakukan penyaringan riwayat darinya.

Imam Muslim menegaskan bahwa hanya riwayat Hammad dari Tsabit yang diberi catatan sebagai riwayat penguat, bukan sebagai dasar utama dalam berhujah. Imam Muslim memastikan bahwa riwayat dari Tsabit keluar kala Hammad sudah mulai uzur. Adapun dari riwayat selain Tsabit, seluruh hadis dari riwayat Hammad diambil penuh oleh Imam Muslim.

Khalifah Berjalan Kaki Menemui Hammad

Menurut kesaksian Maqatil bin Shalih Al-Khurasani, Hammad bin Salamah menjalani hidup dengan sangat sederhana. Di dalam rumahnya tidak memiliki apa-apa selain tikar. Dia duduk di atasnya bersama Mushaf yang dia baca. Di sampingnya, ada sebuah tas yang berisi kitab-kitab karyanya serta sebuah wajan tempat air suci untuk keperluan berwudhu. Maqatil bin Shalih Al-Khurasani melanjutkan kesaksiannya:

“Ketika aku duduk di sampingnya, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Hammad berkata, ‘Wahai pelayan, keluarlah dan lihatlah siapa dia?’ Lalu, pelayan itu berkata, ‘Utusan Khalifah Muhammad bin Sulaiman.’ Hammad berkata, ‘Katakan kepadanya untuk masuk sendirian.’

Maka, utusan itu masuk dan menyerahkan sepucuk surat. Tertulis dalam surat itu:

‘Dengan menyebut nama Allah. Dari Muhammad bin Sulaiman untuk Hammad bin Salamah. *Ammaba`du*. Semoga Allah menganugerahimu pagi hari, sebagaimana Dia menganugerahi pagi hari pada *auliya* dan hamba-hamba yang taat kepada-Nya. Ada suatu masalah. Maka, aku mohon datanglah engkau pada kami untuk kami tanyakan sesuatu kepadamu. Wassalamu`alaikum.’

Lalu, Hammad bin Salamah berkata, ‘Wahai pelayan, berikan aku tempat tinta.’ Kemudian dia berkata kepadaku, ‘Baliklah surat itu, lalu tuliskan:

‘Ammaba`du. Begitu pun engkau. Semoga Allah menganugerahimu pagi hari, sebagaimana Dia menganugerahi pagi hari pada *auliya* dan hamba-hamba yang taat kepada-Nya. Sesungguhnya kami telah bertemu dengan para ulama. Mereka tidak mendatangi seorang pun! Jika ada masalah yang terjadi maka datanglah kepada kami. Tanyalah pada kami apa yang ingin engkau tanyakan. Jika engkau datang kepadaku, jangan datang selain engkau seorang diri. Janganlah engkau datang dengan kudamu, tetapi berjalanlah. Aku tidak akan

memberimu nasihat. Aku tidak memberi nasihat, kecuali nasihat untuk diriku sendiri. Wassalamu 'alaikum.'

Ketika itu, aku masih bersamanya. Tiba-tiba ada lagi yang mengetuk pintu. Lalu, Hammad bin Salamah berkata, 'Wahai pelayan keluarlah, lihatlah siapa dia?' Pelayan itu menjawab, 'Khalifah Muhammad bin Sulaiman.' Hammad berkata, 'Suruhlah dia masuk sendirian.'

Maka, Muhammad bin Sulaiman masuk dan mengucapkan salam, kemudian duduk di sisinya. Muhammad bin Sulaiman (khalifah) berkata, 'Jika aku melihatmu, aku selalu penuh dengan ketakutan.' Hammad berkata, 'Aku mendengar Tsabit Al-Bunani, dia berkata, 'Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya seorang yang alim, jika dia hendak mengamalkan ilmunya karena Allah maka segala sesuatu akan takut padanya. Dan, jika dia hendak menyimpan segala yang berharga maka dia pun menjadi takut pada segala sesuatu.'

Lalu, Muhammad bin Sulaiman berkata, 'Ada empat puluh ribu dirham, sebaiknya engkau ambil untuk membantu keperluanmu.' Hammad bin Salamah berkata, 'Berikan itu pada orang yang dengan uang itu engkau telah menzaliminya.'

Muhammad bin Sulaiman berkata, 'Demi Allah, aku tidak memberimu kecuali dari yang diwariskan untukku.' Hammad bin Salamah berkata, 'Aku tidak membutuhkannya, singkirkanlah uang itu dariku. Semoga dengan begitu Allah menyingkirkanmu dari dosa-dosamu.'

Muhammad bin Sulaiman berkata, 'Bagaimana jika engkau bagi-bagikan?' Hammad bin Sulaiman berkata, 'Meskipun aku adil membaginya, sebagian orang yang tidak menerimanya pasti akan berkata aku tidak adil. Singkirkanlah uang itu dariku. Semoga dengan begitu Allah menyingkirkanmu dari dosa-dosamu.'"

Wafat Saat Shalat di Masjid

At-Tabudzaki menyatakan bahwa Hammad bin Salamah meninggal pada usia 71 tahun. Abu Al-Hasan Al-Mada' ini menambahkan bahwa Hammad bin Salamah meninggal pada Selasa, bulan Dzul Hijjah 167 Hijriah (783 M). Yunus bin Muhammad Al-Muaddib berkata bahwa Hammad bin Salamah wafat dalam keadaan shalat di masjid.

Abu Abdullah At-Tamimi, dari bapaknya, dia berkata, "Aku pernah mimpi melihat Hammad bin Salamah dalam tidurku. Aku bertanya, 'Apa yang dilakukan Rabb kepadamu?' Dia menjawab, 'Kebaikan.' Aku bertanya, 'Apakah itu?' Dia menjawab, 'Engkau telah begitu lama berjuang (dalam ibadah) maka hari ini aku perpanjang masa rehatmu. Lihatlah istirahatnya orang-orang yang kelelahan (dalam ibadah) di dunia. Sungguh sangat istimewa apa yang sudah dipersiapkan-Nya.'"[]

Lihatlah istirahatnya orang-orang yang kelelahan (dalam ibadah) di dunia. Sungguh sangat istimewa apa yang sudah dipersiapkan-Nya.



Abu Ismail Al-Jurjani

Wafat Saat Mengimami Shalat Maghrib Jumat

Maghrib pada Jumat pertengahan Rabiul Akhir 396 Hijriah (1005 M) itu terasa senyap. Ismail bin Al-Imam Syaikh Al-Islam Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Ismail bin Al-'Abbas yang akrab disapa Abu Ismail, dengan tenang memasuki mihrab Masjid.

Kesenyapan semakin menjadi. Dia terbata-bata sejak melantunkan ayat ke-empat Al-Fatihah. Kemudian, tampak dia berusaha keras untuk melantunkan ayat *iyyâka na'bu wa iyyâka nasta'in*. Setelah itu, tak terdengar lagi lanjutan bacaan ayat-ayat dari Surat Al-Fatihah. Hingga akhirnya jamaah maghrib itu tersadar bahwa Abu Ismail telah wafat.

Imam yang Wara'

Abu Ismai'il adalah tokoh besar Mazhab Syafi'i. Diakui Hamzah As-Sahmi, bahwa Abu Ismail adalah sang imam di zamannya. Dia

adalah seorang ahli dalam bidang fiqih, *ushûl al-fiqh*, sastra Arab, dan ilmu kalam. Banyak karya besar dari goresan tangannya dalam bidang ini. Terlahir juga sejumlah ulama besar pada zaman setelahnya dari hasil didikannya. Dia adalah seorang pejuang dan penasihat ulung. Sifatnya sedemikian terbuka dan kehidupannya dipenuhi dengan keistiqamahan sikap wara'.

Al-Qâdhi Abu Ath-Thayyib menyatakan bahwa Abu Ismail pernah hijrah ke Baghdad. Dia sempat menetap di sana selama setahun. Ibnu Katsir mencatat bahwa ketika Abu Isma'il sampai di Baghdad, Imam Ad-Daruquthni masih hidup.[]



Ali bin Al-Hasan Ash-Shairafi

Nama lengkapnya adalah Ali bin Al-Hasan Ash-Shairafi Al-Baghdadi. Dia dikenal sebagai ahli zuhud. Dia pernah tinggal di Baitul Maqdis. Sempat berguru kepada Abu Al-Khair Al-Aqtha'. Kemudian, dia mengembara untuk menuntut ilmu di negeri Syria, yang masuk ke wilayah Tharabulus melalui Pantai Damaskus.

Pengembara dan Penasihat di Masjid Baitul Maqdis Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syairazi mengisahkan:

Ali bin Al-Hasan adalah seorang ahli zuhud dan ahli ibadah. Dia sering memberikan nasihat di Masjid Baitul Maqdis ba'da shalat ashar. Nasihatnya dia sampaikan di Mihrab Mu'awiyah. Suatu ketika, Ali bin Al-Hasan pernah ditanya oleh sejumlah syaikh yang menjadi anggota majelisnya, "Apakah engkau hendak duduk bersandar, wahai syaikh?" Ali bin Al-Hasan menjawab, "Aku tidak pernah memalingkan wajahku dari

kiblat, kecuali pandanganku jatuh pada sesuatu yang tidak aku sukai. Tidaklah penglihatanku jatuh, melainkan menghadap ke arah kiblat.”

Ali bin Al-Hasan Ash-Shairafi adalah sosok yang amat senang mengkaji berbagai ilmu dalam sebuah taklim berjamaah. Kemudian, dia sempat diangkat sebagai salah seorang anggota Dewan Khalifah Al-Muqtadir Billah di Baghdad.

Sang Khalifah yang memimpin Baghdad kala itu adalah Jahbadz Al-Jahabadzah. Posisinya sebagai anggota dewan tak berlangsung lama. Dia mengundurkan diri. Membuang seluruh kenikmatan duniawi.

Segera setelah itu, dia berganti mengenakan jubah wol kasar. Kemudian, dia menempuh perjalanan menuju Hijaz seorang diri. Setelah itu, dia pergi ke Thursus dan kembali ke Al-Quds. Di Al-Quds, dia dianugerahi Allah Swt. berupa ilmu tauhid.

Pelajaran dan nasihat mengenai tauhid yang dia kuliahkan di Masjid Baitul Maqdis amatlah menyentuh banyak orang. Mulai dari kalangan biasa, hingga para *masyayikh* duduk khusuk mendengarkan nasihat dan pelajaran darinya.”

Wafat Saat Shalat Witr

Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syairazi melanjutkan kisahnya: “Usai membaca Surah Al-Ikhlâsh dalam sebuah shalat witr, Ali bin Al-Hasan Ash-Shairafi Al-Baghdadi tak sanggup ruku’ untuk melanjutkan shalatnya. Bukan karena dia kejang berdiri kaku. Namun, dia wafat dalam keadaan berdiri di sebuah shalat witr.” []



Ali bin 'Athiyyah bin 'Ulwan Al-Humawi

Ustadz dari Kalangan Para Wali

Nama lengkapnya adalah Ali bin 'Athiyyah bin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Haddad. Dia adalah seorang syaikh dan imam yang menguasai ilmu fiqih dan *ushûl al-fiqh*. Ali bin 'Athiyyah masyhur dengan kedudukan sebagai “ustadz” dari kalangan para wali dan kaum *Arifin*.

Salah satu imam dari Mazhab Syafi'i ini adalah juga tokoh dari Tarekat Syadziliah. Dia mengambil sanad tarekat dari Sayyid Syarif Abu Al-Hasan Ali bin Maimun Al-Maghribi.

Ali bin 'Athiyyah biasa memberikan nasihat dengan cara membacakan hadis, kata-kata hikmah, *khobar*, atau *atsar* yang memiliki kandungan nasihat mengenai kelembutan hati. Saking seringnya dia memberikan nasihat dengan kepala menunduk, fokus pada kertas yang berisi tulisan penuh nasihat, Sayyid Sidi Ali bin Maimun yang berdiri tepat di

kedapannya pernah berkata, "Wahai Syaikh, berilah nasihat pada kepala bukan pada kertas."

Akan tetapi, sang Syaikh sedemikian khusyuk dengan kertas yang dibacanya. Sampai-sampai Sayyid Sidi Ali bin Maimun mengulang permintaannya hingga dua atau tiga kali.

Kala tersadarkan, Ali bin 'Athiyah terhenyak kaget. Kekagetan itu dia nyatakan sebagai berikut:

Saya baru sadar ternyata Sidi Ali bin Maimun termasuk wali Allah. Lantas, saya katakan kepadanya, "Wahai Sidi, saya tidak bisa menasihati orang tanpa membaca teks." Sidi Ali bin Maimun berkata, "Tidak. Berilah nasihat tanpa membaca teks." Syaikh 'Ulwan berkata, "Wahai Sidi, apakah itu artinya engkau akan membantuku?" Sidi Ali bin Maimun berkata, "Lakukanlah dan bertawakallah kepada Allah."

Pagi harinya saya datang ke majelis. Saya masih membawa teks di dalam saku untuk berjaga-jaga. Tepat ketika saya duduk dan bersiap menyampaikan nasihat, tiba-tiba Sidi Ali bin Maimun ada di arah depanku. Maka, saya pun mulai memberi ceramah tanpa teks. Ternyata, Allah membukakan hidayah-Nya kepada saya melalui Sidi Ali bin Maimun. Sejak saat itu dan hingga kini, saya memberikan ceramah tanpa teks.

Ali bin 'Athiyah adalah seorang ulama produktif. Karya tulisnya sedemikian banyak dalam bidang fiqih, *ushûl al-fiqh*, dan tasawuf. Di antara karya beliau yang terkenal adalah *Al-Jauharul Mahbûk fî 'Ilmi As-Sulûk*, *Mishbâhul Hidayah*, *Miftahud Dirayah*, *An-Nasha'ih Al-Muhimmah li Al-Mulûk wal 'Aimmah*, *Bayânul Ma'âni fî Syarh 'Aqidah Asy-Syaibâni*, *Aqidah Mukhtasharah*, *Fath Al-Lathîf bi Asrârit Tashrîf*, *Syarh Ta'iyah 'Im Al-Faridh*, *Syarh Ta'iyah Syaikh Abdul Qadîr*, *Majla Al-Hazan*

fi Manâqib Sayid Syarîf Abu Al-Hasan, dan Nafhatul Qudsiyah fi Syarhi Abyati Asy-Syabsyatariyah.

Saat Membaca Al-Fatihah

Di hari kematiannya, Ali bin 'Athiyyah ingin bertayamum. Setelah itu, dia masuk ke masjid untuk menjalankan shalat. Ketika beliau membaca "*Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in,*" tiba-tiba ruhnya keluar. Sang Syaikh pun wafat.

Ali bin 'Athiyyah wafat dalam usia 80 tahun. Dua hari sepeninggalnya masih dilaksanakan shalat gaib. Hari itu adalah hari Jumat. Kala khatib shalat Jumat di Masjid Umawi, Jalal Al-Bashrawi, menyebutkan nama beliau dalam khutbahnya, masjid pun langsung riuh dengan tangisan.

Syaikh Ali bin 'Athiyyah wafat pada Kamis di bulan Jumadil Ula, 936 Hijriah (1529 M). Hidupnya hanya diisi oleh dua kegiatan, yaitu: memberi nasihat dan melangsungkan ibadah wajib dan sunnah.[]



Zurarah bin Aufa Al-Qadhi

Zurarah bin Aufa² atau Abu Hajib Al-'Amiri Al-Bashri adalah seorang imam besar, hakim, dan ulama kenamaan dari negeri Bashrah. Guru-gurunya antara lain: Imran bin Hushain, Abu Hurairah, dan Ibn 'Abbas.³ Murid-muridnya, yakni: Ayub As-Sikhtiyani, Qatadah, Bahzin bin Hakim, dan Auf Al-A'rabi.

Perawi Tepercaya dan *Tsiqah*

Imam Nasa'i dan Imam yang lain dari kalangan ahli hadis menilai Zurarah bin Aufa sebagai seorang yang tepercaya dan kuat ingatannya (*tsiqah*). Hampir seluruh riwayat yang sahih menyatakan bahwa Zurarah bin Aufa wafat kala menjadi imam shalat. Ketika itu, Zurarah bin Aufa membaca Surah Al-Mudsatstsir. Tepat di akhir ayat ke-8, Zurarah bin Aufa ambruk dan wafat seketika. Ini terjadi pada 93 Hijriah.

'Utab bin Al-Matsani Al-Qusyairi dari Bahzin bin Hakim, Bahzin menceritakan, "Zurarah mengimami shalat bersama kami di Masjid Bani Qusyair. Saat sampai membaca ayat 8 Surah Muddatstsir, dia ambruk dan akhirnya meninggal dunia. Aku termasuk yang membawa beliau sampai kediamannya. Setibanya di Hajaj, daerah Basrah, orang-orang datang mengerubuti rumahnya."⁴

Ibn Hibban meriwayatkan bahwa Ibn Aufa Al-'Amiri berguru kepada Imran bin Hushain, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Salam. Nama lain Zurarah adalah Abu Hajib Al-Harasyi.

Zurarah bin Aufa pernah menjadi hakim di Bashrah. Dia meninggal secara mendadak di wilayah Abdul Malik bin Marwan pada awal kunjungannya ke daerah Hijaz, Irak, sebelum (wilayah) Ibn Sirin, salah seorang ahli ibadah dan ahli tafsir mimpi.

Wafat pada Bacaan Al-Muddatstsir Ayat 8 Saat Shalat atau Sujud

Zurarah wafat tahun 93 Hijriah. Imran bin Musa Al-Sikhtiyani menceritakan kepadaku, dari Hidayah bin Khalid, dari Khabab Al-Qashab, mengatakan bahwa sewaktu Zurarah menjadi imam pada shalat kami di Masjid Bani Qusyair, saat bacaan sampai Surah Al-Muddatstsir ayat 8, sang imam ambruk dan akhirnya meninggal dunia.⁵

Ibn Katsir meriwayatkan bahwa Zurarah bin Aufa bin Hajib Al-'Amiri adalah hakim di Basrah dan termasuk tokoh besar di negeri Basrah. Ibn Aufa meriwayatkan banyak hadis. Ketika menjadi Imam shalat shubuh⁶ dia membaca Surah Al-Muddatstsir. Saat sampai ayat ke-8, dia ambruk, lalu meninggal dunia. Dia wafat di Basrah dalam usia 70 tahun.⁷

Ibn Hatim meriwayatkan bahwa Zurarah bin Aufa Al-'Amiri Al-Harasyi adalah hakim Basrah. Guru-gurunya adalah Abu Hurairah, Ibn 'Abbas, dan Ubay bin Malik. Murid-muridnya adalah Qatadah, Ayub, Bahzin bin Hakim, dan Ali bin Zaid bin Jad'an. Aku mendengar bapakku mengatakan demikian. Abdurrahman menceritakan kepada kami sebagaimana bapakku mengatakannya dari Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Mu'ayyan, dia mengatakan, 'Zurarah bin Aufa sebagai orang tepercaya (*tsiqqah*).' Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Yunus bin Habib, Abu Daud Al-Thayalisi mengatakan, "Zurarah tidak pernah berguru kepada Ibn Mas'ud. Dia pernah menjadi seorang hakim di Basrah dan meninggal saat dalam keadaan sujud."⁸

Adapun Waqi' Al-Hafizh meriwayatkan bahwa Abdullah bin Hasan menceritakan kepadaku, dari Namiri, dari Abd Al-Wahid bin Abi Janab Al-Qashab, dia mengatakan, "Saya melihat Zurarah keluar dengan memakai surban dan sarung berwarna kuning dan melakukan shalat di daerah Hayy. Abu Janab mengatakan, "Saya melihatnya mewarnai kukunya dengan pohon inai (pacar). Yahya bin Muhammad bin A'yan Abu Abdurrahman Al-Marwazi mengabarkan kepada kami dari 'Utab bin Al-Mutsanna Al-Qusyairi, dari Bahzin bin Hakim, dia mengatakan, 'Zurarah bin 'Aufa mengimami kami pada hari Lebaran. Saat membaca Surah Muddatstsir, baru sampai ayat 8, dia ambruk. Setelah kami angkat, dia sudah meninggal."⁹ []

Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Zuhairi

Sosok yang Saleh dan Haus Ilmu

Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Zuhairi—berasal dari Baghdad—adalah tetangga dan sekaligus guru Abdullah putra Ahmad bin Hanbal, imam besar Mazhab Hanbali. Abu Hasan Al-Daruquthni menyatakan bahwa Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Zuhairi adalah seorang saleh dan tepercaya.

Abu Bakr Muhammad adalah seorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Dia dengan tekun belajar kepada Abu Bakr Muhammad adalah Haitsam bin Jamil, Amr bin Ashim, Ali bin Qadim, Ismail bin Abi Uwais, Abi Bilal Al-Asy'ari, dan tentunya kepada Ahmad bin Hanbal tetangganya sendiri.

Di antara sejumlah nama yang menyatakan diri sebagai muridnya, antara lain: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Khalaf, Waqi', 'Abbas bin 'Abbas Al-Jauhari, Husain bin Ismail Al-Muhamili, dan Muhammad bin Mukhallad Al-Duri. Semua nama murid ini adalah ulama besar di zamannya.

Wafat Saat Shalat Ashar

Abu Bakr Muhammad sebagaimana dikemukakan dalam riwayat yang bersumber dari Al-Qâdhi Abdullah Husain bin Ismail Al-Muhamili, dia mengajar dengan cara sederhana. Dia mendiktekan pelajaran kepada murid-muridnya. Kala dia berselisih mengenai sebuah perkara khilafiyah, dia hanya berdebat sebanyak tiga kali argumen. Di argumen terakhir, dia cukup berkata, "Rasulullah Saw. melakukan hal yang diperdebatkan itu seperti ini."

Ibn Waqi' memberikan kesaksian bahwa Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Zuhairi wafat pada Selasa, bulan Syawwal 265 Hijriah. Dia mengembuskan napas terakhirnya kala mendirikan shalat ashar. Tengah berdiri shalat, tiba-tiba dia ambruk. Dan, kedapatan bahwa dia sudah wafat.[]



Syihabuddin bin Al-Farfur

Kepala Hakim Dua Negeri

Ahmad Syihabuddin Al-Farfur bernama lengkap Ahmad bin Mahmud bin Abdullah bin Muhammad. Dia adalah kepala para hakim. Al-Qâdhi Al-Qudhat Al-'Allamah Syihabuddin Abu Al-'Abbas. Dia dikenal dengan nama Ibn Al-Farfur Al-Dimasyqi Al-Syafi'i. Dia lahir pada pertengahan Syawwal 850 Hijriah. Gurugurunya, yakni: Syaikh Burhanuddin Al-Ba'uni, Abu Al-Farj bin Syaikh Khalil, Syaikh Zainuddin Khithab Al-Ghazawi, Syaikh Najmuddin, Hakim 'Ajlun, Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Sa'di, dan Abi Al-Mahasin bin Syahin.'

Keutamaan, kecakapan, dan kelebihan menyertai diri Syihabuddin. Dia menghimpun pengetahuan, kepemimpinan, kedermawanan, dan pergaulannya yang baik. Al-Himsha menyatakan bahwa Syihabuddin adalah pemimpin dunia yang luar biasa.

Dia adalah pemimpin ahli fiqih, pemimpin politik, pemimpin para hakim Syafi'iyah yang ada di Damaskus.

Pada Kamis 4 Rabiul Awwal 910 Hijriah, dia didaulat sebagai pemimpin hakim Damaskus dan sekaligus menjadi pemimpin hakim Mesir. Dia menjabat sebagai kepala hakim di dua negeri ini hingga wafat.

Wafat Saat Wudhu

Pada 7 Jumadil Akhir 911 H, menurut kesaksian Al-Himsha, Syihabuddin memulai wudhu untuk shalat shubuh. Tiba-tiba Syihabuddin wafat dan dia masih dalam keadaan berwudhu.

Seluruh harta peninggalannya dia catatkan sebagai harta milik negara. Jenazahnya dikuburkan di tanah keluarga Ibn Aja Al-Halabi, sekretaris pribadinya, di pemakaman yang dekat dengan kuburan Imam Syafi'i r.a. Masyarakat mengadakan shalat gaib untuk Syihabuddin di Masjid Umayyah Damaskus pada Jumat, 2 Rajab 911 H.¹⁰ []

.....”

Syarafuddin Abu Muhammad
adalah seorang yang amat sabar
dalam belajar. Menurut catatan
para ahli sejarah, dia berguru
secara langsung dari guru-
gurunya selama tidak kurang dari
48 tahun.

”.....



Syarafuddin Abu Muhammad

Kepala Hakim yang Penuh Simpatik dan Berwibawa Al-Hafizh bin Rajab Al-Hanbali menyatakan bahwa Syarafuddin Abu Muhammad adalah seorang yang saleh, ahli fiqih dan hadis, serta kepala para hakim. Syarafuddin Abu Muhammad bin Syihabuddin Abi Muhammad bin Al-Hafizh Abi Musa bin Al-Hafizh Al-Kabir Abi Muhammad dilahirkan bulan Ramadhan, 646 Hijriah.

Syarafuddin Abu Muhammad adalah seorang yang amat sabar dalam belajar. Menurut catatan para ahli sejarah, dia berguru secara langsung, alias mendengarkan pengajaran langsung dari guru-gurunya selama tidak kurang dari 48 tahun.

Guru-guru Syarafuddin Abu Muhammad di antaranya: Makki bin 'Ilan, Al-'Iraqi, Al-Kifrathabi, Muhammad bin Sa'ad. Syarafuddin juga berguru kitab *Shahih Muslim* kepada Ibn Abdul Hadi. Dia pun berguru kepada Ibn Abd Al-Daim dan

Syaikh Syamsuddin. Dia berhenti berguru hingga sang guru mengijazahkan ilmunya kepada Syarafuddin Abu Muhammad.

Terdapat sejumlah nama ulama besar di antara teman seperguruan Syarafuddin Abu Muhammad, antara lain: Humam, Imad bin Abdul Hadi, Al-Yuldani, Khatib Murdan, Ali bin Yusuf Al-Shuri, Ibrahim bin Khalil, dan Abi Muzhaffar cucunya Imam Al-Jauzi.

Menurut kesaksian banyak teman seperguruannya, Syarafuddin Abu Muhammad adalah seorang yang cekatan dan tidak menunda riwayat dari ahli hadis. Dia sedemikian mendalam mempelajari fiqh dan pandai dalam memahami mazhabnya. Belajar dan mengajar merupakan aktivitas kesehariannya.

Setelah pensiun sebagai hakim ketua, Syarafuddin Abu Muhammad masih membaktikan dirinya di pengadilan secara independen lebih dari setahun. Lalu, dia mengajar di Shahibiyah dan mengepalai kajian hadis di Al-Shadriyah, Al-Alimiyyah, dan di Darul Hadis Al-Asyrafiiyah.

Syarafuddin Abu Muhammad juga dikenal sebagai seorang ahli fiqh, alim kenamaan, berperangai saleh, independen, qiraahnya bagus, dan catatan sejarah yang terpuji di pengadilan. Di antara muridnya adalah Al-Dzahabi dan Khalaq. Keduanya adalah ulama besar di bidang hadis dan fiqh di zamannya.

Syarafuddin Abu Muhammad dalam banyak kesaksian para ulama adalah seorang yang penuh simpatik dan berwibawa. Pembawaannya tenang dan sabar serta berakhlak lembut. Siapa pun yang hendak berkonsultasi dengannya akan merasa diperlakukan sebagai sahabat lama.

Wafat Saat Wudhu

Syarafuddin Abu Muhammad wafat secara mendadak.¹¹ Ketika itu dia sedang berwudhu untuk melakukan shalat maghrib. Dia wafat pada Rabu sore di bulan Jumadil Akhir 732 Hijriah. Disebut wafat mendadak karena pada Rabu paginya Syarafuddin Abu Muhammad masih memutuskan sebuah perkara di Pengadilan Madinah.¹² []



Ali bin Amr Al-Hariri

Pemimpin Tepercaya

Dalam *Târikh Madînah* disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Ali bin Amr bin Sahal bin Habib bin Khalad bin Hammad bin Ibrahim bin Nazar bin Hatim Abu Hasan Al-Salami Al-Hariri Al-Baghdadi. Dia adalah putra 'Abbas bin Mirdas.

Tidak banyak kabar mengenai kehidupan Al-Hariri selain sejumlah pujian. Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi menyebut Al-Hariri sebagai seorang terpuji lagi tepercaya. Ahmad bin Ali Al-Thuzi dengan mengutip Muhammad bin Abi Al-Fawariz, menyatakan bahwa Ali bin 'Amr Al-Hariri adalah seorang pemimpin yang baik, tepercaya, jujur, dan menjadi tempat rujukan yang baik.

Khatib Al-Baghdadi menyatakan bahwa Ali bin Umar bin Sahal Abu Al-Hasan Al-Hariri mempunyai sejumlah guru, di antaranya: Abu 'Urubah, Al-Harani, Ahmad bin Umair bin Jawsha Al-Dimasyqi, Muhammad bin Abdullah bin Abdussalam,

dan yang terkenal dengan nama Makhul Al-Bairuti, Ahmad bin Ishaq bin Al-Bahlul Al-Tanukhi.

Di antara murid-murid Al-Hariri yang kemudian menjadi ulama besar di zamannya, antara lain: Al-Khilal, Al-Burqani, Ahmad bin Umar bin Ruh Al-Nahrawani, dan Al-Tanukhi.

Wafat Saat Shalat

Al-Atiqi, tetangga Ali bin Amr Al-Hariri menyatakan bahwa pada 380 Hijriah, Al-Hariri wafat mendadak ketika mendirikan shalat di bulan Rabiul Awwal. Sementara Al-Khilal menyebutkan bahwa Ali bin Amr Al-Hariri wafat pada bulan Safar.[]

”

Pesan Rasulullah Saw. kepada Syihabuddin karena keraguannya terhadap Nashiruddin Al-Bakri, *"Berbuat baiklah kepada Muhammad Nashiruddin Al-Bakri. Hiduplah rukun dengan Muhammad Nashiruddin Al-Bakri. Perbuatan baikmu kepadanya berarti engkau telah berjalan di jalan kebaikan."*

”



Nashiruddin Al-Bakri

Ulama dan Astronom

Nashiruddin Muhammad bin 'Iwadh bin Abd Al-Khaliq bin Abd Al-Mun'im Al-Bakri adalah seorang ulama fiqih Mazhab Syafi'i. Dia lahir pada 700 Hijriah. Nashiruddin Al-Bakri adalah sosok yang kehidupannya dibaktikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain ahli dalam bahasa Arab serta fiqih dan *ushûl al-fiqh* syafi'iyah, dia pun pernah menjadi penanggung jawab pelajaran kimia dan berprofesi sebagai astronom dalam kurun waktu yang lama. Nashiruddin Al-Bakri pun dikenal sebagai seorang penulis produktif. Banyak para ahli fiqih, *ushûl al-fiqh*, dan astronom menjadikan hasil karyanya sebagai rujukan utama.

Ibn Al-Qathan mengutip Syaikh Yahya Al-Jazuli Al-Maliki yang menyatakan bahwa Syaikh Syihabuddin bin Abd Al-Warits

Al-Bakri pernah berselisih pendapat dengan Nashiruddin Al-Bakri.

Nasihat Rasulullah Saw. dalam Mimpi

Syaikh Syihabuddin sempat meragukan pandangan Nashiruddin Al-Bakri. Keraguan itu terus dia bawa hingga menjelang tidur. Lalu, Syaikh Syihabuddin bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam mimpinya itu, Rasulullah Saw. memberi pesan kepada Syihabuddin, *“Berbuat baiklah kepada Muhammad Nashiruddin Al-Bakri. Hiduplah rukun dengan Muhammad Nashiruddin Al-Bakri. Perbuatan baikmu kepadanya berarti engkau telah berjalan di jalan kebaikan.”*

Wafat Saat Shalat Shubuh

Nashiruddin Al-Bakri adalah ayah dari Nuruddin Al-Bakri yang masyhur dengan sebutan Ibn Qatilah. Nashiruddin Al-Bakri wafat di daerah Dahruth pada bulan Ramadhan. Saat itu, dia sedang menunaikan shalat shubuh.¹³ []



Abu Abdullah bin Sa'adah

Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Sa'adah bin Ahmad bin Utsman Al-Madzahji Al-Laussyi, adalah orang yang biasa dipanggil Abu Abdullah atau dengan sebutan Ibn Sa'adah. Dia adalah seorang ahli khat.

Hasil goresan kaligrafinya banyak dipuji kalangan seniman kala itu. Di kalangan ulama, Ibn Sa'adah juga dicatat sebagai seorang yang berpengetahuan melimpah dalam bidang fiqih, hadis, dan gramatika bahasa dan sastra.

Ibn Sa'adah adalah seorang seniman yang dipercaya menjadi diplomat di Granada. Murid kesayangan Abi Ali Al-Ghassani dan Ibn Al-Badzisy ini wafat pada 21 atau 26 Safar 532 Hijriah. Dia mengembuskan napas terakhirnya kala berdiri khusyuk saat shalat shubuh.[]

Al-Khusyu'i

Imam Al-Dzahabi¹⁴ mengutip Ibn Nuqthah¹⁵ menyatakan bahwa Al-Khusyu'i adalah seorang syaikh yang alim, ahli hadis, teguh imannya, dan seorang perawi hadis dari Syria.

Nama lengkapnya adalah Barakat Abu Thahir bin Syaikh Abi Ishaq Ibrahim bin Syaikh Abi Fadhl Thahir bin Barakat bin Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Abbas bin Hasyim Al-Khusyu'i Al-Dimasyqi Al-Jirani Al-Qurasyi Al-Rafa Al-Anmathi. Al-Khusyu'i dilahirkan pada bulan Safar 510 Hijriah.

Al-Khusyu'i berguru kepada Hibbatullah bin Al-Akfani, Abdul Karim bin Hamzah, Thahir bin Sahl, Ibn Qubais Al-Maliki, Ibn Thawus, dan Jamal Al-Islam Abi Hasan. Al-Khusyu'i mendapatkan ijazah dari Abu Ali Al-Haddad dari Isfahan, Abu Shadiq Al-Madini, Al-Farra'¹⁶ dari Mesir, Muhammad bin Barakat Al-Sa'idi, Abu Qasim bin Fiham, dan Al-Razi.¹⁷ Penyusun kitab *Al-Maqamat*, Al-Hariri, juga memberikan ijazah pengajaran

kitabnya kepada Al-Khusyu'i pada 512 Hijriah. Demikian pula ijazah dari Abu Thalib Al-Yusufi dan Abu Ali bin Al-Mahdi.

Murid-murid dari Al-Khusyu'i, yakni: Anak-anak dari Al-Khusyu'i, di antaranya Ibrahim, Abdul Aziz, Abdullah, enam orang luar arab, Syaikh Muwaffiq, Abdul Qadir Al-Rahawi, Baha Abdurrahman, Dhiya, Yuldani, Ahmad bin Yusuf Al-Tilmisani, Zain bin Abd Al-Daim, Syihab Al-Qushi—cucu Syaikh Barakat bin Ibrahim, Khathib Daud bin Umar, Ubaidillah bin Ahmad bin Tha'an, dan saudaranya Ubaidillah, yakni Abdurrahman, Ali bin Al-Muzhaffar Al-Nasybi beserta anaknya, yakni Muhammad, Khatib Imaduddin Abdul Karim bin Al-Harastani, Faraj Al-Habsyi, Firas Al-'Asqalani, Al-Syaikh Al-Faqih Muhammad Al-Yunaini, Al-Taj Muzhaffar bin Al-Hanbali, dan anak pamannya Muzhaffar bin Hanbali, yakni Yahya bin Nashih, Yusuf bin Ya'kub Al-Irbili, Yusuf bin Maktum Al-Hibal, Ayyub bin Abi Bakr Al-Hamami, Ali bin Abdul Wahid Al-Anshari, Al-Majdi Muhammad bin 'Asakir, Al-Taqi bin Abi Yasr, Abdul Wahhab bin Muhammad Al-Qanbithi, dan Al-Kamal Abdul Aziz bin Abd.

Perawi Hadis yang Dikenal Amat Khusyuk dalam Shalat

Al-Khusyu'i berasal dari keluarga ahli hadis. Ayah dan kakek Al-Khusyu'i adalah ahli hadis yang amat dihormati. Di kalangan ahli hadis, Al-Khusyu'i sendiri termasuk perawi yang sering mendapatkan pujian.

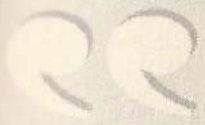
Dia meriwayatkan hadis dari banyak guru dengan cara berjamaah (bersamaan dengan perawi hadis lainnya) dan seorang diri (sendirian),¹⁸ dan banyak orang yang meriwayatkan hadis dari Al-Khusyu'i. Al-Qushi mengatakan bahwa Al-Khusyu'i seorang yang paling tinggi jalur periwayatannya. Kendati

demikian, dia tetap bersikap rendah hati dan menjaga kesucian dirinya. Ibn Nuqthah mengatakan bahwa periwayatan (*sima'i* dan *ijazah*) dari Al-Khusyu'i berstatus sahih.

Dalam Kitab *Al-Wâfi bi Al-Wafayât* disebutkan bahwa dia dinamakan Al-Khusyu'i disandarkan pada kata *khusyu'* (konsentrasi dalam melaksanakan shalat). Disebut demikian karena Al-Khusyu'i adalah termasuk murid langka yang mendapat ijazah dari Al-Muqri Abi Al-Qasim Abdurrahman bin Fiham, Abi Bakr Muhammad bin Walid Al-Tharthusi, dan Abu Ali Al-Haddad Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf.

Wafat Saat Mengimami Shalat

Bahkan disebutkan bahwa Al-Khusyu'i adalah satu-satunya murid yang lulus dengan standar kekhusyukan shalat dari gurugurunya itu. Al-Hafizh Al-Mundziri kala membahas nasabnya, menyatakan bahwa sebutan Al-Khusyu'i semakin masyhur kala sudah wafat. Ini berdasarkan pada riwayat para cucu dan murid-muridnya. Peristiwanya bermula ketika Al-Khusyu'i mengimami shalat berjamaah, dia wafat di mihrab.[]



Al-Khusyui adalah satu-satunya
murid yang lulus dengan standar
kekhusyukan shalat dari guru-gurunya.



Sa'ad bin Muhammad

Rutin Membaca Al-Quran

Sa'ad bin Muhammad bin Thahir Abu Al-Hasan Al-Muqri dilahirkan pada 486 Hijriah. Dia adalah murid Sa'ad bin Muhammad. Sa'ad adalah seorang yang berdisiplin mendawamkan membaca Al-Quran.

Suatu ketika, dia duduk dengan menghadap kiblat dan Al-Quran ada di hadapannya. Seperti biasa, Sa'ad mulai melantunkan ayat-ayat suci. Kali ini suaranya terus melirih, lantas sedikit-demi sedikit tak lagi terdengar lantunan qiraahnya. Kala dilihat oleh sahabat-sahabatnya, duduknya Sa'ad terus miring dan akhirnya jatuh. Dia pun wafat dalam keadaan tilawatil Quran pada Senin, 16 Rabi'ul Akhir dan dikuburkan di Pemakaman Al-'Aqabah dari arah Barat.¹⁹ []

Abu Muhammad bin Al-Faras

Dia adalah Abdul Mun'im bin Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Al-Khazraji, seorang penduduk Granada. Di wilayahnya, dia dikenal dengan nama Ibnu Al-Faris dan memiliki nama panggilan: Abu Muhammad. Dia berguru kepada Abu Al-Qasim, kakeknya dan Abu Abdullah, bapaknya. Dia belajar hadis, *ushûl al-fiqh*, dan *ushuluddin* kepada bapaknya.

Abu Muhammad juga berguru kepada Abu Al-Walid bin Quwwah, Abu Muhammad bin Ayyub, dan Abu Amir bin Syarwiyyah—Abdul Mun'im—salah satu guru Ibn Ishaq, Abu Al-Walid Ibn Al-Dibagh, Abu Al-Hasan Ibn Hudzail—Abdul Mun'im juga belajar qiraah kepadanya, dan Abi Bakr bin Khuluf. Abu Muhammad juga pernah mendapatkan ijazah dari sejumlah ulama besar, di antaranya: Abu Al-Hasan bin Mughits, Abu Al-Qasim bin Baqi, Abu Abdullah bin Makki, Abu Muhammad Al-Lakhmi, Abu Marwan Al-Baji, Abu Bakr bin Fandalah, Abu Al-

Hasa bin Badzisy, Abu Abdullah bin Ma'mar, Abu Al-Qasim bin Wardun, Abu Al-Hasan Syarih bin Muhammad, Abu Bakr bin Al-'Arabi, Abu Muhammad Al-Wahidi, Abu Al-Hajjaj Al-Qidha'i, dan Abu Muhammad Al-Risyathi. Ijazah juga diperoleh Abu Muhammad dari sejumlah guru-guru Masyriq, antara lain: Abu Ali bin 'Araja, Abu Al-Muzhaffar Al-Syaibani, Abu Sa'ad Al-Jaili, Abu Bakr bin 'Asyir Al-Syarwani, Abu Thahir Al-Salafi, dan Abu Abdullah Al-Maziri.

Abu Muhammad, selain masyhur sebagai seorang ulama fiqih Maliki, dia juga dikenal sebagai orang yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam. Dia mampu mengurai aneka kerumitan ilmu pengetahuan dengan cara sederhana.

Banyak ulama memberikan kesaksian bahwa rumah Abu Muhammad dipenuhi dengan buku. Abu Muhammad juga menyusun buku tentang hukum-hukum di dalam Al-Quran. Kitab *Ahkâm Al-Qur'ân* karya Abu Muhammad banyak dipuji ulama. Tidak hanya karena kelengkapan dan kedalamannya, tetapi juga sebagai sebuah karya yang ditulis oleh seseorang dengan selera sastra yang tinggi.

Kepakarannya dalam Mazhab Maliki diakui oleh Abu Bakr bin Al-Jidd sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Rafi'. Ibn Al-Jidd menyatakan, "Setelah Abu Abdullah bin Zarqun, aku tidak mengetahui di Andalusia orang yang paling menjaga Mazhab Maliki selain Abu Muhammad."

Ketika Abu Abdullah Al-Tajibi mengunjungi Abu Muhammad. Sepulangnya dari Abu Muhammad, dia memberikan kesaksian:

"Aku takjub dengan kecerdasan, kuatnya hafalan, dan penguasaan berbagai disiplin ilmu Abu Muhammad. Dia

seorang yang berbadan kurus dan berpengetahuan luas, mahir dalam ilmu sastra dan syair-syairnya sedemikian bernilai tinggi.”

Dalam Kitab *Al-Dibaj Al-Madzhab fi Ma'rifat A'yân 'Ulamâ' Al-Madzhab* disebutkan bahwa Abdul Mun'im bin Muhammad wafat saat mendirikan shalat ashar pada Ahad, 4 Jumadil Akhir 597 Hijriah. Karena saking penuhnya para pelayat, jenazahnya diusung secara bergantian menuju pekuburannya di dekat Bab Ilbirah.[]



Selama empat puluh tahun belajar,
Al-Shan'ani selalu menjadi imam
dan tidak pernah ketinggalan
shalat berjamaah dan selalu
menangis dalam shalatnya.



Al-Fâqih Hatim Al-Himlani Al-Shan'ani

Al-Faqih Hatim Al-Himlani Al-Yamani bin Manshur Al-Himlani Al-Shan'ani adalah seseorang yang dikenal ahli zuhud, wara', dan amat tekun beribadah. Menurut kesaksian banyak ulama, Al-Shan'ani adalah orang mewarisi kezuhudan dan kepakaran gurunya dalam bidang fiqih dan *ushûl al-fiqh*, Yahya bin Hamzah.

Salah seorang murid Al-Shan'ani memberikan kesaksian: "Selama empat puluh tahun dia belajar, Al-Shan'ani selalu menjadi imam dan tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah. Tidak pernah pula menyaksikan shalat Al-Shan'ani kecuali dia menangis dalam shalatnya."

Wafat Saat Shalat Tasbih

Penulis buku *Al-Thabaqat* menyatakan bahwa Al-Shan'ani diambil ruhnya saat sedang mendirikan shalat tasbih. Beliau wafat pada Ahad 28 Rabiul Akhir 765 Hijriah. Jenazahnya dikuburkan di antara Masjid Sa'di dan Bab Al-Yaman.[]

Muhammad bin Al-Damdiki

Al-Syaukani dengan mengutip Al-Sakhawi dalam Kitab *Al-Dhau Al-Lami'* menyatakan bahwa Muhammad bin Al-Damdiki adalah seorang yang ahli ibadah. Dia menghabiskan umurnya dengan menjalani *riyadhah* di dalam sebuah gua, di kaki gunung yang dekat dengan daerah Syirwan.

Layaknya Sebuah Jam

Riyadhah itu dipimpin langsung oleh guru Muhammad bin Al-Damdiki. Tugas utama Muhammad bin Al-Damdiki adalah mengumandangkan azan dan iqamah kala waktu shalat sudah tiba. Bertahun-tahun hidup dalam gua jelas tidak pernah menyaksikan secara langsung kapan matahari terbit dan terbenam. Kendati demikian, suara azan Muhammad bin Al-Damdiki menjadi patokan tibanya waktu shalat. Bukan saja untuk jamaan *riyadhah* di dalam gua itu, tetapi juga bagi mereka yang tinggal di lereng daerah Syirwan. Sang guru pernah

menyatakan bahwa Muhammad bin Al-Damdiki adalah layaknya sebuah jam.

Wafat Saat Tasyahud

Suatu ketika, tak terdengar suara azan. Sang guru menoleh kepada Muhammad bin Al-Damdiki. Dilihatnya Muhammad bin Al-Damdiki sedang khusyuk duduk bertasyahud. Sedemikian lama guru menanti panggilan azan. Hingga akhirnya sang guru menghampiri Al-Damdiki yang tidak bergeming dalam posisi duduk tasyahud. Setelah diperiksa dengan saksama, ternyata Al-Damdiki telah wafat dalam keadaan shalat. []

Abu Hasan Al-Akbari

Ali bin Husain bin Ahmad bin Ibrahim bin Jada, Abu Hasan Al-Akbari. Ibn Syafi' menyebutkan dalam kitab *Tarikh*-nya bahwa Abu Hasan Al-Akbari adalah seorang syaikh yang saleh, zuhud, ahli fiqih, dan pemimpin yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkarannya.

Dia adalah seorang terhormat, baik, tepercaya, terjaga dari kemaksiatan, dan selalu menjaga perilakunya agar sesuai dengan Sunnah Rasulullah Saw. yang bersandar pada Mazhab Hanbali.

Al-Qâdhi Abu Hasan dan Ibn As-Sam'ani menyatakan bahwa Abu Hasan adalah seorang syaikh yang saleh, banyak ibadahnya, dan bacaan Al-Qurannya indah serta bicarannya sangat fasih. Dia adalah seorang sastrawan yang produktif.

Imam Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Abu Hasan adalah orang yang sangat teguh memegang tradisi Mazhab Hanbali. Dia belajar fiqih kepada Abu Husain, Al-Qâdhi Abi Ya'la bin

Al-Farra. Dia belajar hadis kepada Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ghalib Al-Barquni, Abu Husain Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Mukhallad Al-Bazzar, Abu Qasim 'Abdurrahman bin 'Ubaidillah bin Al-Harafi, 'Abdul Malik bin Muhammad bin 'Abdullah bin Busyran dan Hibbatullah bin Al-Husain bin Manshur Al-Thabari, Abu Ali Hasan bin Syihab Al-'Akbari, dan Hasan bin 'Ali Al-Madhzab.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hasan bin Khairun menyatakan bahwa Abu Hasan 'Ali bin Husain bin Jadaa Al-'Akbari wafat pada Ahad, 17 bulan Ramadhan 468 Hijriah dalam keadaan sedang shalat.[]

“
Abu Hasan adalah seorang
terhormat, baik, tepercaya, terjaga
dari kemaksiatan, dan selalu
menjaga perlakunya agar sesuai
dengan Sunnah Rasulullah Saw.
yang bersandar pada Mazhab
Hanbali.
”

Ibn Taimiyah Al-Jad Al-'Ali

Muhammad bin Al-Khudri bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin Taimiyah Al-Harani (542-622 H/1148-1225 M) adalah seorang ahli fiqih, tafsir, penceramah dan penasihat. Dia berguru dan mengaji Al-Quran kepada ayahnya yang dikenal seorang ahli zuhud dan termasuk wali abdal.

Dia sibuk mencari ilmu sejak dini. Berguru kepada Abi Karam Fityan bin Miyah, Abi Hasan bin 'Abdus, dan lainnya. Lalu, dia melanjutkan ke Baghdad, dan dia berguru hadis kepada Mabarad bin Khadir, Abi Bakar bin Naqur, Abi Fadhl bin Syafi', 'Ali bin 'Asakir Al-Bathayihi, Abi Husain Al-Yawassafi dan saudaranya: Abi Nashr, Abi Fatih bin Syatil, Syuhdah, dan dari ulama lainnya. Dia juga berguru kepada Bahran dari Abi Al-Najib Al-Suhrawardi, Abi Fath Ahmad bin Wafa', dan Abil Fadhl Hamid bin Abil Hijr.

Ibn Taimiyah Al-Harani belajar fiqh di Baghdad kepada 'Ali Fath bin Mina, Abi 'Abbas bin Bakrus, Bahran 'Ali Ahmad bin Abi Wafaa', dan Hamid bin Abi Hajar. Dan, dia belajar dengan tekun kepada Abu Al-Farj bin Al-Juzi di Baghdad.

Ibn Khalkan dalam kitab *Tarikh*-nya menyebutkan Ibn Taimiyah Al-Harani adalah seorang yang dapat diterima baik oleh kaum umum dan bangsa elite. Dia mahir dalam tafsir Al-Quran. Ibnu Nuqthah berkata, "Ibn Taymiyah Al-Harani adalah orang yang tepercaya, terhormat, dan riwayatnya dapat diterima." Al-Mundziri menyatakan bahwa Ibn Taimiyah Al-Harani adalah ahli tafsir yang memiliki kekuatan retorika yang menawan.

Ibn Taimiyah Al-Harani wafat pada Kamis, 10 Shafar 622 H di Haran. Menurut kesaksian putranya, Ibn Taimiyah Al-Harani wafat ketika sedang shalat ashar. □

Humaid Ath-Thawil

Humaid bin Abi Humaid Al-Thawil Al-Imam Al-Hafidz Abu 'Ubaidah Al-Bishri adalah bekas budak Thalhah. Sebagian riwayat menyebutnya sebagai bekas budak Salma. Dia dilahirkan pada 68 Hijriah, yang pada tahun tersebut Ibn 'Abbas wafat.

Di kalangan ahli hadis, nama Humaid disebut sebagai perawi yang jujur dan tepercaya. Dia meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, Al-Hasan, Abu Al-Mutawakil, 'Ikrimah, Musa bin Anas, Bakar bin 'Abdullah, 'Abdullah bin Syaqiq Al-'Uqaili, Tsabit bin Al-Banani, Ibn Abi Mulaikah, dan Yusuf bin Mahak.

Sejumlah nama yang mengambil riwayat hadis dari Humaid antara lain: Ashim bin Bahdalah, Syu'bah, Ziyad bin Sa'd, Ibn Juraih, Sufyanan, Hammadan, Isma'il bin Ja'far, Abu Ishaq Al-Fazari, Khalid bin 'Abdullah, Zaidah, Zuhair bin Mu'awiyah, Basyar bin Al-Mufadhhal, Khalid bin Al-Harits, Abu Khalid Al-Ahmar, 'Ibad bin Al-'Awam, Ibn Mubarak, 'Abdul Al-'A'la

Al-Saami, 'Abdul 'Aziz Al-Durawardi, 'Abdul Wahab Al-Tsaqafi, Malik, Hasyim, Wahib, Yazid bin Zurai', 'Ubaidah bin Hamid, Yahya Al-Qaththan, Abu Bakar bin 'Iyas, Yazid bin Harun, Muhammad bin Abi 'Adi, Marwan bin Mu'awiyah, Muhammad bin 'Isa bin Sami', Al-Nadhar bin Al-Syamil, Quraish bin Anas, Mu'adz bin Mu'adz, Muhammad bin 'Abdullah Al-Anshari, dan masih banyak yang lainnya. Orang yang meriwayatkan hadis Humaid dari sebagian temannya, yaitu Yahya bin Sa'id Al-Anshari.

Al-Dzahabi menyatakan bahwa Humaid Al-Thawil adalah putra Tayruwaih, seorang tabiin Bashrah yang tepercaya. Dia menegaskan bahwa "Humaid Al-Thawil Al-Hafizh Al-Muhaddits Al-Tsiqqah Abu 'Ubaidah bin Abi Humaid Tayruwaih Al-Bashri merupakan salah satu guru hadis." Humaid wafat ketika sedang berdiri saat melaksanakan shalat. []



Ibn 'Asakir

Nama lengkap Ibn 'Asakir adalah Syaikh Al-Imam Al-'Alim Al-Qudwah, Al-Mufti, Al-Syaikh Al-Syafi'iyah Fakhruddin Abu Manshur 'Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Husain bin Hibbatullah bin 'Abdillah Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.

Ibn 'Asakir dilahirkan pada 550 Hijriah. Ibn 'Asakir mendengar hadis dari Al-Shain, Al-Hafizh, 'Abdurrahman bin Abi Al-Hasan Al-Darani, Hassan bin Tamim, Abu Al-Makarim bin Hilal, Dawud bin Muhammad Al-Khalidi, Muhammad bin As'ad Al-'Iraqi, Ibn Shabir, dan sejumlah ulama lainnya.

Ibn 'Asakir belajar fiqh kepada Al-Quthb Al-Naisaburi dan menikah dengan putrinya. Dari pernikahan itu, dia mendapat seorang putra yang diberi nama Mas'ud. Sayang, putranya itu wafat dalam usia muda.

Dia juga belajar di Al-Jarukhiyah, kemudian di Al-Shalahah di daerah Yerusalem dan di Al-Taqwiyah di daerah Damaskus.

Dia sempat tinggal di Yerusalem dan Damaskus selama beberapa bulan. Kemudian, dia belajar di Al-'Adzrawiyah pada 593 Hijriah. Istrinya meninggal di Adzra' dan dimakamkan di sana. Istrinya itu adalah saudara perempuan Amir Izzuddin Farukhsyah.

Ibn 'Asakir adalah seseorang yang tidak akan pernah bosan dilihat wajahnya karena kebaikan akhlaknya, cahaya wajahnya, kelembutan hatinya, dan kesederhanaan pakaiannya. Dia seorang yang tidak pernah bosan berzikir. Dia pun seorang pendengar dan pemelihara hadis yang diakui kesahihannya oleh banyak ulama hadis.

Abu Syamah menyatakan bahwa waktu siang banyak dihabiskan Ibn 'Asakir di mihrabnya. Ibn Al-Muzhaffar Al-Jauzi²⁰ berkata, "Ibn 'Asakir adalah orang yang zuhud, ahli ibadah, memiliki sifat wara, fokus terhadap kajian ilmu dan ibadah, bagus akhlaknya, dan sedikit kecintaannya terhadap dunia."

Al-Qawshy berkata, "Ibn 'Asakir adalah orang yang banyak menangis, mudah mengalirkan air mata, banyak sikap wara' dan khusyuk, melimpah dalam dirinya ketawadhuan dan sikap tenang. Dia banyak melakukan tahajud, sedikit tidurnya, unggul dalam ilmu *ushûl* dan *furu'*. Dan, kepadanya aku mempelajari ilmu fiqh. Aku menyetorkan Al-Khulashah karya Al-Ghazali kepadanya."

Ibn 'Asakir wafat pada 10 Rajab 620 Hijriah. Menurut Abu Syamah:

Ketika itu Ibn 'Asakir baru selesai mendirikan shalat zhuhur dan bertanya kapan tiba waktu ashar. Setelah mendapatkan jawaban, dia kembali shalat.

”

Ibn 'Asakir adalah seseorang yang tidak akan pernah bosan dilihat wajahnya karena kebaikan akhlaknya, cahaya wajahnya, kelembutan hatinya, dan kesederhanaan pakaiannya. Dia seorang yang tidak pernah bosan berzikir.

”

Dalam keadaan duduk bertasyahud dia berkata, "Aku ridha Allah sebagai Tuhanku. Islam sebagai agamaku. Muhammad sebagai Nabiku. Semoga Allah mendiktekan kebaikan ke telinga. Memaafkan kesalahanku dan menyanyangi keterasinganku."

Setelah itu, dia berkata, "Wa'alaikum Salam" Usai berkata itu, segera disadari bahwa telah datang malaikat kepadanya.

Ibn 'Asakir pun kemudian roboh dalam keadaan shalat. Dia dikuburkan dekat makam gurunya, Al-Quthb.

Seorang penyair melukiskan kehidupan Ibn 'Asakir:

Aku menempatimu wahai negeri yang fana adalah karena mempercayai

*Bahwa sesungguhnya aku akan kembali ke alam kekal
Hal teragung dalam hidupku adalah bahwa sesungguhnya
aku menjadi*

*Orang yang adil dalam menghukumi dan tidak bertindak
lalim*

*Alangkah celakanya diriku betapa tak berharganya umur
yang kulalui*

*Bekalku sangat sedikit, sedangkan dosa-dosaku begitu
banyak*

Maka, jikalau nanti aku dibalas atas perbuatan dosaku

Niscaya aku disiksa dengan siksaan terburuk

Jika Dia mengampuni segala dosaku, itu karena Kasih sayangnya

Ini adalah kenikmatan terbesar yang abadi dalam kebahagiaanmu. []



Syaikh Mushthafa Zainuddin Al-Himsha

Hamam Al-Adib, Hamam Labib, dan Muhammad Khalid Afandi Jalabi, tiga orang penulis biografi ulama, menyatakan bahwa Syaikh Mushthafa adalah seorang sastrawan yang intelektual, terhormat, pandai, cerdas, pengasih, saleh, menjaga kehormatan dan bertaqwa. Dia lahir dan tumbuh dewasa di Himsha. Syaikh Mushthafa sudah hafal Al-Quran sejak usia remaja.

Penghafal Al-Quran dan Sastrawan

Darah kesusastraannya berasal dari ketekunannya menghafal Al-Quran. Dia sedemikian tertarik kepada bidang kaligrafi dan matematika. Demikian pula dengan sejarah dan sastra.

Kebiasaannya menghafalkan Al-Quran, memudahkan Mushthafa muda menghafal bait-bait syair para sastrawan kenamaan di zamannya. Banyak teman seangkatannya memberikan kesaksian bahwa daya hafal Musthafa sedemikian kuat. Dalam satu atau dua kali membaca sebuah kitab, khususnya karya sastra, dengan mudah dia menghafalnya.

Syaikh Mushthafa juga dianugerahi suara merdu. Dia sedemikian dicintai oleh banyak ulama dan sastrawan di zamannya. Hal ini memudahkan Mushtafa untuk mendapatkan popularitas. Bahkan Syaikh Al-Fadhil Al-Mursyid Al-Kamil dan Abu Nashr bin Wali Al-'Arif Billah Syaikh Umar Al-Yafi, pengarang Kitab *Al-Manzhumat Al-Durriyah wa Al-Qudud Al-Bahiyyah Al-Mausumah fi Al-Bakriyyah*, banyak memuji Mushtafa dan menyatakan bahwa Mushtafa bukan sekadar murid yang tekun. Namun, Mushtafa juga adalah teman dialog yang mengasyikkan.

Secara khusus, Syaikh Abu Nashr bin Wali meminta Mushthafa sebagai teman perjalanan menuju Kota Konstantinopel. Kala itu, Syaikh Abu Nashr bin Wali diminta menemui Abdullah Basya, salah satu menteri dari Pemerintahan Daulah Utsmaniyah, untuk mengajarkan isi Kitab *Al-Manzhumat*.

Syaikh Mustahafa tidak hanya diminta sebagai teman perjalanan. Secara khusus Syaikh Abu Nashr bin Wali meminta agar Syaikh Mushtafa menjadi alarm pengingat atas janji, tujuan pemenuhan undangan sang menteri, serta isi materi pengajaran dari Kitab *Al-Manzhumat*.

Sesampainya di Konstantinopel, Syaikh Abu Nashr bin Wali dan Syaikh Mushthafa disambut penuh oleh sang Menteri. Sesuai agenda, keduanya pun segera menjadi pengajar sang Menteri dalam kurun waktu beberapa lama.

Di sela-sela proses pengajaran inilah, Syaikh Mushtafa diminta untuk mengimami shalat. Semua jamaah merasakan kekhusyukan suara merdu Syaikh Mushtafa. Namun sayang, kemerduan suara sang hafiz Quran ini tak berlangsung lama. Dalam sebuah shalat, Syaikh Mushtafa menghentikan bacaannya. Bukan karena lupa akan bacaan, tetapi dia wafat saat mengimami sebuah shalat berjamaah di Kota Konstantinopel.[]



Tiga Tokoh Lainnya

Abu Muhammad Al-'Abdus

Disebutkan dalam Kitab *Al-Dhaw'u Al-Lami'* bahwa Abdullah bin Muhammad bin Musa bin Muhammad bin Musa Al-Maghribi Abdul Wadi yang dikenal dengan sebutan nama Al-'Abdus, wafat secara mendadak ketika dia sedang mendirikan shalat maghrib pada 49 Hijriah. Al-'Abdus adalah seorang ahli fatwa di Maroko dan pemimpin agama berbagai daerah di Fes. Wafatnya Al-'Abdus juga disaksikan oleh sejumlah orang Fes. Disebutkan bahwa selain sebagai ahli fatwa, Al-'Abdus adalah seorang yang kuat hafalannya.

Al-Qâdhi Ibn Al-Shabagh

Muhammad bin Abdul Wahid bin Ali Abu Ja'far bin Al-Shabagh Al-Syafi'i adalah seorang kepala hakim Baghdad. Dia dilahirkan pada Rajab 508 Hijriah. Ibn Shabagh dikenal para kolega sebagai hakim yang saleh dan jujur. Dia wafat kala mendirikan shalat

ashar. Dia mengembuskan napas terakhirnya di rakaat ketiga shalat ashar pada 585 Hijriah. Penghormatan terakhir diberikan kepadanya dengan dikebumikan di Bab Harb.²¹

Al-Qâdhi Ahmad bin Maimun Al-Makhzumi

Ahmad bin Yahya bin Maimun Al-Makhzumi adalah penduduk Semenanjung Syaqa. Ahmad bin Yahya mempunyai nama panggilan Abu Bakr. Dia pernah menjadi pemimpin pengadilan di negerinya. Al-Qâdhi Ahmad bin Maimun wafat usai melaksanakan shalat ashar di masjid pada Selasa, sepuluh terakhir bulan Syawwal 461 H.²²]

“
Ibn Shabagh dikenal para kolega sebagai hakim yang saleh dan jujur. Dia wafat kala mendirikan shalat ashar.”

Bagian II

Wafat yang Indah;
Kisah Generasi Modern

25

Nadirsyah

Nadirsyah adalah seorang sopir angkutan umum. Dia berkebangsaan Pakistan. Dia wafat dalam keadaan sujud ketika mendirikan shalat shubuh. Menurut kesaksian tetangganya, Nadirsyah adalah seorang yang amat rajin mendirikan shalat di masjid, walaupun sedang musim dingin. Catatan forensik kepolisian setempat menyatakan bahwa Nadirsyah meninggal karena penyakit dalam yang diperparah oleh dinginya musim kala itu.[]

26

Izzuddin

Izzuddin, meski baru berusia 30 tahun sudah dipercaya menjadi imam dan khatib Masjid Aisyah Ummul Mukminin. Dia adalah lulusan Jurusan Syari'ah Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Al-Balqa Al-Tathbiqiyah.

Maghrib itu, seperti biasa Izzuddin sudah bersiap di Masjid. Setelah semua bersiap, iqamah pun dikumandangkan. Izzuddin segera memasuki mihrab imam. Setelah dia merapikan barisan, tidak seperti biasa berkata kepada jamaah, "Shalatlah seperti shalat perpisahan." Setelah itu, dia pun mengumandangkan takbir tanda shalat berjamaah dimulai. Setelah sempurna, dia membaca Surah Al-Fatihah, jamaah pun segera menyahutnya dengan *amin*. Izzuddin diam begitu lama. Jamaah menanti surah apa yang akan dilantunkan suara merdu nan khushyuk oleh Imam Izzuddin. Sayang, harapan itu hanya berbuah kepedihan. Imam Izzuddin malah ambruk. Dia tak mampu menyelesaikan shalatnya karena wafat.[]

Jamaah menanti surah apa yang akan dilantunkan suara merdu nan khusyuk oleh Imam Izzuddin. Sayang, harapan itu hanya berbuah kepedihan. Imam Izzuddin ambruk dan tak mampu menyelesaikan shalatnya karena wafat.



Seorang Mualaf Amerika (1)

Seorang Profesional

Dia adalah seorang warga berkebangsaan Amerika Serikat. Lahir, tumbuh, dan besar di Negeri Paman Sam. Sama sekali tak pernah terlintas untuk mengunjungi Arab Saudi dan memikirkan mengenai agama Islam. Dia adalah seorang profesional yang meniti karier di sebuah perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Prestasinya mengantarkan dia untuk mengelola kantor cabang di Arab Saudi.

Ketika ditempatkan di Riyadh, kesehariannya pun sangat sederhana. Dia keluar dari apartemen menuju kantor, lalu menghabiskan waktunya untuk bekerja di kantor. Setelah itu, dia kembali ke apartemen. Rutinitas itu dia jalani secara profesional selama berbulan-bulan lamanya. Suatu ketika, dia sempat berpapasan dengan penulis. Dia pun menyapa penulis seakan sudah bersahabat lama. Lalu, dia menuturkan sebuah ungkapan yang sangat menakjubkan penulis:

Suatu hari aku duduk di sebuah tempat untuk rehat sejenak dari rutinitas kantor. Untuk pertama kali, pandanganku tertuju pada gelombang manusia yang sedemikian banyaknya. Mereka bergelombang menuju arah yang sama: sebuah masjid besar.

Tak lama kemudian terdengar suara seperti suara panggilan yang untuk pertama kalinya pula aku mendengarnya. Rupanya itu adalah suara azan. Panggilan bagi kaum Muslim untuk melaksanakan kewajiban shalat.

Aneh, aku merasakan perasaan lain kala mendengarkan panggilan azan itu. Seakan lantunan azan itu adalah angin yang berembus sepoi-sepoi saling berebut memasuki pori-pori kulitku. Embusan angin itu terasa semakin menguat kala pandanganku mengarah pada gelombang umat manusia berlomba-lomba memasuki masjid.

Belakangan, aku sangat menikmati pemandangan gelombang manusia menuju masjid dan lantunan suara azan. Tidak hanya azan zhuhur yang dengan sengaja aku perhatikan saat rehat. Aku pun dengan sengaja keluar kantor kala masuk waktu ashar untuk tujuan yang sama. Lalu waktu maghrib, isya, dan shubuh. Semuanya amat mengasyikkan. Kendati demikian, aku belum memutuskan untuk masuk Islam.

Suatu ketika, aku keluar apartemen untuk membeli sejumlah kebutuhan di pasar. Waktu itu menjelang isya. Aku bergegas menuju seorang pedagang yang menjual apa yang kubutuhkan. Kala aku selesai memilih barang dan hendak melakukan transaksi, si penjual berkata, "Nanti kita transaksi setelah selesai shalat isya." Aku sempat marah kepada si pedagang. Namun, si pedagang dengan ramah memberikan jawaban sama, "Nanti setelah selesai shalat isya."

Aku pun menunggunya hingga dia usai melaksanakan shalat isya di masjid dengan membiarkan tokonya dalam keadaan terbuka. Selama masa penantian si pedagang, hatiku sedemikian bergejolak ingin mengalami shalat. Mengapa shalat sedemikian penting, hingga si pedagang membiarkan kesempatan bertransaksi begitu saja.

Kali ini aku memperoleh pandangan aneh lagi. Ketika aku mendengar imam mengucapkan "*assalamualaikum*", pandanganku tertuju pada pintu masjid yang besar itu. Tiba-tiba kumpulan orang-orang shalat bergegas keluar. Mereka saling bersalaman satu sama lain, seakan sudah memperoleh kebahagiaan. Seketika itu aku berujar, "Wahai Zat yang mempunyai aturan yang indah." Seketika itu pula hatiku sedemikian kuat untuk memeluk Islam. Dan, setelah aku masuk Islam, barulah aku mengerti mengenai sikap si pedagang tadi.

Penulis hanya melohok keheranan dan takjub dengan hidayah yang diturunkan Allah kepada pemuda Amerika itu. Setelah itu, rupanya dia bermaksud memintaku untuk membimbingnya melakukan ibadah umrah. Disepakatilah waktu untuk sama-sama menjalankan ibadah umrah.

Wafat Saat Tasyahud Awal

Penulis dan pemuda itu telah melakukan ibadah umrah bersama se usai shalat maghrib. Kami berdua mampu menyelesaikan umrah sebelum tibanya waktu isya. Kala azan isya berkumandang, kami berdua langsung menghadap Ka'bah. Saat menjalankan shalat isya, terasa oleh penulis aura kekhusyukan dan kerinduan si pemuda itu kepada Allah Swt.

Tibalah saat melakukan tasyahud awal. Penulis merasakan si pemuda itu sedemikian larut dalam kekhusyukan. Bahkan kala imam bertakbir untuk kembali berdiri melanjutkan rakaat ketiga, si pemuda itu masih khusyuk dalam posisi duduk tasyahud awal. Bahkan ketika imam bertakbir untuk ruku', si Muslim Amerika itu masih saja duduk di posisi tasyahud awal, meski sudah dikasih tanda oleh seorang jamaah di sampingnya dengan menyentuh kepalanya. Penulis membiarkannya. Lalu,

kala jamaah isya sudah sempurna, jamaah di sampingnya mencoba menyapa. Namun sayang, sapaan itu tak terjawab. Sang Pemuda Muslim Amerika itu ternyata sudah wafat kala duduk di tasyahud awal shalat isya.[]

28

Seorang Mualaf Amerika (2)

Pemuda berkebangsaan Amerika Serikat itu berdarah Spanyol. Dia masuk ke jamaah di salah satu Masjid New York di Kota Brooklyn setelah shalat shubuh. Pemuda itu mengatakan kepada mereka, "Saya ingin masuk Islam." Sempat ditanya mengapa dia berkehendak demikian. Pemuda itu menjawab, "Berilah petunjuk kepadaku dan jangan bertanya tentang diriku."

Setelah mandi dan diajari berwudhu, pemuda itu pun bersyahadat. Kemudian, diajarkan kepadanya mengenai shalat. Si pemuda langsung mendirikan shalat shubuh sesuai dengan pengajaran. Pemuda itu pun shalat dengan khusyuk. Ini adalah mualaf yang tak lazim. Shalat si pemuda membuat heran seluruh jamaah yang menyaksikannya.

Selang beberapa hari, kembali seorang jamaah bertanya, "Wahai saudaraku, demi Allah, apa yang menimpamu sehingga engkau hendak masuk Islam?" Kali ini si pemuda berdarah Spanyol itu memberikan jawaban dengan tenang:

"Demi Allah! Aku tumbuh sebagai seorang Nasrani. Hatiku terikat dengan Al-Masih. Namun sayang, lingkungan di sekitarku telah menjauh dari akhlak Al-Masih *'alaihissalam*. Aku pun mulai membaca Al-Quran. Malamnya, aku bermimpi didatangi Al-Masih *'alaihissalam*. Al-Masih memberi isyarat dengan telunjuknya sambil berkata, 'Jadilah kamu pengikut Muhammad.' Sejak pagi buta aku keluar rumah mencari masjid. Kemudian hatiku menunjukkan agar memasuki masjid ini. Aku pun memeluk Islam."

Tak lama usai dari obrolan itu, azan pun berkumandang. Shalat berjamaah pun segera dimulai. Si Muallaf berdiri di belakang imam. Shalat berjamaah berlangsung seperti biasa hingga akhirnya sampailah pada sujud di rakaat pertama. Pada sujud kedua, Muallaf yang diberkati Allah ini tetap bersujud kendati imam sudah bertakbir untuk kemudian berdiri. Muallaf tetap saja bersujud. Orang di sampingnya menggerakkannya. Seketika, Muallaf itu ambruk. Jamaah menemukan sang pemuda berdarah Spanyol itu wafat.[]

“Demi Allah! Aku tumbuh sebagai seorang Nasrani. Hatiku terikat dengan Al-Masih. Namun sayang, lingkungan di sekitarku telah menjauh dari akhlak Al-Masih *'alaihissalam*. Aku pun mulai membaca Al-Quran. Malamnya, aku bermimpi didatangi Al-Masih. Dia memberi isyarat dengan telunjuknya sambil berkata, 'Jadilah kamu pengikut Muhammad.' Akhirnya, pemuda berdarah Spanyol itu pun memeluk Islam.

Abdul Aziz Al-Syibli Sang Tiang Masjid

Masjid Nabawi memiliki banyak tiang. Satu dari tiang Masjid Nabawi adalah seorang lelaki asal 'Anizah, Abdul Aziz Al-Syibli. Disebut demikian karena kala Al-Syibli larut dalam shalat, dia berdiri khusyuk sedemikian lama, hingga orang menyangkanya adalah sebuah tiang. Selama kurang lebih 30 tahun Al-Syibli berlaku demikian di Masjid Nabawi. Posisinya persis di belakang imam. Dalam shalat berjamaah di Masjid Nabawi, dia diberi tugas sebagai pengingat imam.

Setelah 30 tahun, Al-Syibli sempat pulang ke 'Anizah. Dia berkata hendak pulang kampung selama seminggu lamanya. Namun, baru saja dia menginjakkan kakinya di 'Anizah, dia berkata kepada keluarganya hendak kembali ke Madinah esok.

Sesampainya di Madinah, dia pun segera berwudhu dan memasuki Masjid Nabawi. Dia berdiri mematung khusyuk shalat tahiyat masjid. Namun, kali ini benar-benar mematung

lebih lama dari biasanya. Tiba-tiba dia roboh bukan untuk ruku'. Namun, dia wafat dalam keadaan shalat di tempat yang amat dicintainya.[]

Syaikh Abdul Hamid Kisyk

Syaikh Abdul Hamid Kisyk adalah seorang ahli dakwah dan khatib. Dia lahir di Mesir pada 1933 M. Dia berasal dari keluarga Mesir. Dia sudah hafal Al-Quran Al-Karim saat usianya belum menginjak delapan tahun. Dia mendapatkan ijazah sekolah dasar dan ijazah sekolah menengah Al-Azhar dengan nilai tertinggi. Lalu, dia sempat melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar yang juga lulus dengan nilai tertinggi.

Di awal kariernya, Syaikh Abdul Hamid bekerja sebagai khatib di Masjid Thayyibi. Masjid itu dikelola Kementerian Wakaf Mesir. Dia sempat mewakili Al-Azhar di 'Idul Ilmi pada 1961. Pada 1964, keberadaan Syaikh semakin menguat saat dipercaya menjadi Imam di Masjid Ainul Hayat di daerah Diyar Al-Malak, antara Mesir dan Sudan.

Pada 1966, Syaikh Abdul Hamid Kisyk dijebloskan ke penjara oleh Gamal Abdul Nasser. Pemerintahan Nasser menilai

ceramah-ceramah Abdul Hamid Kisyk mendiskreditkan dan membahayakan pemerintahannya. Syaikh Abdul Hamid Kisyk pun dipenjarakan selama dua tahun. Setelah bebas, dia meneruskan tugasnya sebagai imam Masjid 'Ainul Hayat dalam keadaan sakit asma akibat dipenjarakan di penjara bawah tanah.

Pada 1972, Syaikh Abdul Hamid Kisyk mulai memperbanyak ceramah-ceramahnya. Rekaman ceramahnya semakin mudah didapat. Kepopulerannya pun meningkat deras. Hampir setiap kali Syaikh Abdul Hamid Kisyk mengadakan pengajian atau bertugas sebagai khatib di masjid, jamaah yang hadir membludak mengikuti pengajiannya.

Pada 1976, Syaikh Abdul Hamid menampakkan perlawanan kepada penguasa, khususnya berkenaan setelah Perjanjian Camp David. Syaikh Abdul Hamid menuduh pemerintah mengkhianati kaum Muslim. Perjanjian itu dinilai merusak kehidupan sosial Mesir dan peradaban Islam secara umum. Syaikh Abdul Hamid Kisyk pun kembali ditahan pada 1981. Kali ini, dia dipenjarakan oleh Presiden Anwar Sadat. Dia dipenjara selama setahun. Pada 1982, dia dibebaskan secara bersyarat. Dia tidak diperbolehkan ke masjid, sekaligus dilarang untuk mengadakan pengajian dan ceramah.

Selain mubalig ulung, Syaikh Abdul Hamid Kisyk juga seorang penulis produktif. Dalam tempo 12 tahun, dia menuliskan karya tulis mencapai 115 buku. Dia juga menyusun tafsir Al-Quran di bawah tajuk *Fi Rihab Al-Quran*. Kendati gerakannya sangat dibatasi, dia menolak meninggalkan Mesir, kecuali untuk ibadah haji dan umrah.

Syaikh Abdul Hamid bertemu dengan Tuhannya saat sujud menjelang shalat Jumat pada 6 Desember 1996. Dia wafat dalam usia 63 tahun.²³ []

31

Syaikh Abdul Aziz Uyun Al-Su'ud

Syaikh Qurra' Himsha Syaikh Abdul Aziz Uyun Al-Suud meninggal saat sujud ketika shalat tahajud di rumahnya. Dia baru diketahui wafat kala keluarganya mencoba membangunkan Syaikh Qurra dalam posisi sujud karena azan shubuh sudah dikumandangkan. Kisah ini bersumber dari Abdullah bin Shalih Al-'Abid yang mendapatkan kesaksian dari suami anak perempuan Syaikh Abdul Aziz.[]

32

Abdurrahman bin Ahmad Al-Turki

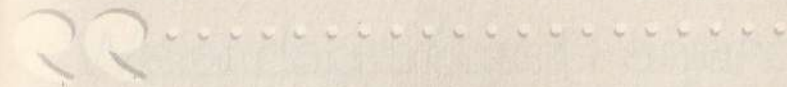
Abdurrahman dijuluki sebagai tiangnya Masjid Nabawi. Lebih dari 30 tahun dia berada di Masjid Nabawi. Kesehariannya hanya dipenuhi oleh tiga kegiatan: zikir, puasa di siang hari, dan shalat malam. Dia biasa beriktikaf di Masjid Nabawi sejak ashar dan baru pulang usai mendirikan shalat isya.

Di hari-hari terakhir hidupnya, Abdurrahman bin Ahmad Al-Turki sakit. Sakitnya parah, tetapi dia tidak mau melaksanakan shalat sendirian. Di rumah sakit, saat waktu shalat tiba, dia meminta salah satu anaknya untuk shalat berjamaah dengannya.

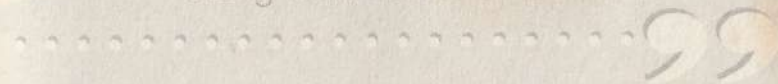
Salah seorang putra Abdurrahman bin Ahmad Turki menuturkan kepada penulis tentang saat terakhir shalat dengan bapaknya:

Jumat, 28 Januari 1425 Hijriah. Aku dan bapakku shalat shubuh berjamaah. Usai mengucapkan salam, dia berkata, "Ikuti jamaah!" Aku heran, padahal ini sudah selesai berjamaah

dengannya. Aku memandangnya. Lalu, ayahku sujud berkali-kali. Hingga akhirnya dia sujud sedemikian lama, hingga aku bangkit dari tempat dudukku untuk melihat keadaan. Ternyata, ayahku wafat di posisi sujud.[]



Abdurrahman dijuluki "tiangnya Masjid Nabawi". Lebih dari 30 tahun dia berada di Masjid Nabawi dengan tiga kegiatan: zikir, puasa di siang hari, dan shalat malam.



Bagian III

Wafat dalam Sujud Panjang

Junaid bin Muhammad bin (Junaid Al-Baghdadi)

Abu Al-Qasim Al-Khazaz Al-Qawariri adalah ayah Junaid. Dia berprofesi sebagai penjual kaca. Junaid sendiri berprofesi sebagai penjual sutra (*khazaz*). Junaid dilahirkan di Nahawanud lalu dibesarkan di Baghdad. Menurut kesaksian banyak ulama di zamannya, Junaid wafat dalam keadaan sedang shalat. Sebagian menyatakan Junaid wafat kala sedang sujud.

Menurut kesaksian Ismail bin Najid, Abu 'Abbas bin 'Atha masuk ke ruangan Junaid. Saat itu, Junaid sedang mendekati kematiannya. Abu 'Abbas memberikan salam kepada Junaid. Dia tidak menjawab. Beberapa saat kemudian akhirnya Junaid menjawab salam Abu 'Abbas, lalu berkata, "Maafkan aku, aku sedang mengalami demam." Lalu, Junaid menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, mengucapkan takbir kemudian wafat.

Abu Muhammad Al-Hariri menyatakan bahwa dia berada dekat kepala Junaid pada saat wafatnya. Hari itu hari Jumat.

Junaid sedang sibuk membaca Al-Quran. Sementara Faris bin Muhammad memberikan kesaksian bahwa Junaid sebelum wafatnya menderita sakit keras.

Di tengah-tengah sakit yang memilukan siapa pun yang menjenguknya, Junaid berusaha keras untuk terus mendirikan shalat. Faris menyatakan bahwa ketika itu Junaid berusaha keras untuk duduk, lalu menarik bantalnya dan bersujud di atas bantal itu. Kala sujud itulah, dia melepas nyawa.

Abu Bakar Al-'Athar memberikan kesaksian:

"Saya hadir di detik-detik terakhir wafatnya Junaid. Ketika itu, Junaid berusaha keras untuk duduk. Setelah berhasil duduk, dia langsung takbir. Lantas, dia pun hanyut dalam kekhusyukan shalat. Sampailah dia harus sujud dan tampak kerepotan. Namun, dia memaksa diri untuk bersujud hingga berhasil. Setelah itu, Junaid menghentikan shalatnya. Rupanya bukan hendak berhenti, tetapi dihentikan oleh Allah. Junaid pun wafat."

Beberapa sahabat memberikan kesaksian bahwa sebelum wafat, Junaid sempat menjawab pertanyaan, kala dia tampak kerepotan, "Wahai Abu Al-Qasim, kejadian apakah ini?" Junaid menjawab, "Ini adalah nikmat Allah yang paling besar." Lalu, Junaid mendirikan shalat sambil duduk. Dia sedemikian khusyuk dengan shalatnya. Saking khusyuknya, dia tidak mengubah posisinya, hingga diketahui orang bahwa Junaid sudah wafat dalam keadaan shalat.²⁴

Dalam banyak literatur ilmu tasawuf, Junaid adalah salah seorang imam para ahli tasawuf. Dia dikenal para sufi sebagai salah seorang yang diliputi oleh karamah dan *shahibul ilmu ladunni*. Ja'far Al-Khalidi menyatakan bahwa pada suatu hari Junaid pernah berkata, "Allah tidak menurunkan ke bumi

Junaid bin Muhammad bin (Junaid Al-Baghdadi)

Abu Al-Qasim Al-Khazaz Al-Qawariri adalah ayah Junaid. Dia berprofesi sebagai penjual kaca. Junaid sendiri berprofesi sebagai penjual sutra (*khazaz*). Junaid dilahirkan di Nahawanud lalu dibesarkan di Baghdad. Menurut kesaksian banyak ulama di zamannya, Junaid wafat dalam keadaan sedang shalat. Sebagian menyatakan Junaid wafat kala sedang sujud.

Menurut kesaksian Ismail bin Najid, Abu 'Abbas bin 'Atha masuk ke ruangan Junaid. Saat itu, Junaid sedang mendekati kematiannya. Abu 'Abbas memberikan salam kepada Junaid. Dia tidak menjawab. Beberapa saat kemudian akhirnya Junaid menjawab salam Abu 'Abbas, lalu berkata, "Maafkan aku, aku sedang mengalami demam." Lalu, Junaid menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, mengucapkan takbir kemudian wafat.

Abu Muhammad Al-Hariri menyatakan bahwa dia berada dekat kepala Junaid pada saat wafatnya. Hari itu hari Jumat.

Junaid sedang sibuk membaca Al-Quran. Sementara Faris bin Muhammad memberikan kesaksian bahwa Junaid sebelum wafatnya menderita sakit keras.

Di tengah-tengah sakit yang memilukan siapa pun yang menjenguknya, Junaid berusaha keras untuk terus mendirikan shalat. Faris menyatakan bahwa ketika itu Junaid berusaha keras untuk duduk, lalu menarik bantalnya dan bersujud di atas bantal itu. Kala sujud itulah, dia melepas nyawa.

Abu Bakar Al-'Athar memberikan kesaksian:

"Saya hadir di detik-detik terakhir wafatnya Junaid. Ketika itu, Junaid berusaha keras untuk duduk. Setelah berhasil duduk, dia langsung takbir. Lantas, dia pun hanyut dalam kekhusyukan shalat. Sampailah dia harus sujud dan tampak kerepotan. Namun, dia memaksa diri untuk bersujud hingga berhasil. Setelah itu, Junaid menghentikan shalatnya. Rupanya bukan hendak berhenti, tetapi dihentikan oleh Allah. Junaid pun wafat."

Beberapa sahabat memberikan kesaksian bahwa sebelum wafat, Junaid sempat menjawab pertanyaan, kala dia tampak kerepotan, "Wahai Abu Al-Qasim, kejadian apakah ini?" Junaid menjawab, "Ini adalah nikmat Allah yang paling besar." Lalu, Junaid mendirikan shalat sambil duduk. Dia sedemikian khusyuk dengan shalatnya. Saking khusyuknya, dia tidak mengubah posisinya, hingga diketahui orang bahwa Junaid sudah wafat dalam keadaan shalat.²⁴

Dalam banyak literatur ilmu tasawuf, Junaid adalah salah seorang imam para ahli tasawuf. Dia dikenal para sufi sebagai salah seorang yang diliputi oleh karamah dan *shahibul ilmu ladunni*. Ja'far Al-Khalidi menyatakan bahwa pada suatu hari Junaid pernah berkata, "Allah tidak menurunkan ke bumi

sebuah pengetahuan, kecuali Allah menjadikan sebuah jalan untukku di bumi sebuah bagian dan garis takdir.”

Al-Khalidi memberikan kesaksian bahwa Junaid tidak berhenti berzikir meski sedang di pasar dan tiap harinya mendirikan shalat tiga ratus rakaat serta mendawamkan seribu tiga puluh bacaan tasbih. Al-Khalidi juga memberikan kesaksian bahwa selama dua puluh tahun, Junaid tidak makan kecuali seminggu sekali dan melakukan shalat sebanyak empat ratus rakaat setiap harinya.

Al-Khalidi juga memberikan kesaksian lain:

“Kami tidak pernah melihat dari guru-guru kami orang yang memiliki kecakapan teoretik dan keterampilan praktis selain Abu Al-Qasim Junaid. Tidak banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan keterampilan sekaligus. Junaid memiliki keterampilan yang mumpuni dan ilmu pengetahuan yang berlimpah. Jika aku melihat keterampilannya, aku mengunggulkan keterampilannya dibanding ilmunya. Jika aku melihat keilmuannya, aku mengunggulkan keilmuannya dibanding keterampilannya.”

Abi Muhammad Al-Murta'isy mengutip cerita Junaid:

“Kala itu usiaku baru tujuh tahun. Aku sedang bermain. Di depanku Sari Al-Saqathi sedang berbicara di depan jama'ahnya tentang syukur. Sari bertanya kepadaku, 'Wahai anakku, apa yang kamu ketahui tentang syukur?' Aku menjawab, 'Kamu tidak bermaksiat kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.' Lalu, Sari berkata kepadaku, 'Saya takut (khawatir dengan) keutamaanmu yang datang dari Allah melalui lisanmu.'”

Junaid berkata, “Saya senantiasa menangis bila teringat apa yang diucapkan Sari kepadaku.” Abi Hasan Al-Majlisi berkata, “Suatu kali Junaid ditanya, 'Dari siapa kamu mendapat pengetahuan ini?' Junaid menjawab, 'Dari dudukku bersama Allah selama tiga puluh tahun, di bawah tangga itu.' Sambil beliau menunjukkan tangga itu di dalam rumahnya.”

Al-Salami berkata, “Saya mendengar kakek saya, Ismail bin Junaid berkata, 'Junaid setiap hari pergi ke pasar. Dia membuka dan masuk ke tokonya dan menurunkan penutup (barang dagangan), kemudian shalat empat ratus rakaat dan kembali ke rumahnya.’”

Dari Ahmad bin Abd Al-Hamid Al-Samiri, “Saya mendengar Junaid berkata, 'Wahai orang-orang fakir, kalian mengetahui Allah dan memuliakan-Nya. Jika kalian berkhawatir bersama-Nya, cermatilah bagaimana kalian bersama-Nya.’”

Abi Thayyib bin Al-Farhan berkata, “Saya mendengar Junaid berkata, 'Tanda Allah berpaling dari hamba-Nya adalah jika hamba menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.’”

Hamid bin Ibrahim pun mengutip perkataan Junaid, “Jalan kepada Allah itu tertutup bagi makhluk Allah, kecuali bagi orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah Saw dan pengikutnya karena sunnahnya, sebagaimana firman Allah Swt.:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21)

Khair pernah berkata:

“Suatu hari aku sedang duduk-duduk di rumah. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran bahwa Junaid di depan pintu. Aku pun segera bangkit hendak menuju pintu. Namun, hatiku berkata, ‘Ah, ini hanya ilusi.’

Aku pun kembali ke tempat di mana aku tadi duduk-duduk. Namun, entah mengapa perasaanku semakin kuat bahwa ada Junaid di balik pintu. Semakin aku mencoba melupakan perasaanku, semakin yakin aku bahwa Junaid sedang menanti dibukakan pintu. Perasaan ini terus menguat, hingga akhirnya aku pun menuju ke luar.

Kala kubukakan pintu, Junaid sudah berdiri di depan pintu. Beliau mengucapkan salam kepadaku dan menyampaikan sebuah nasihat: ‘Wahai Khair, sebaiknya tidak keluar pada lintasan pikiran yang pertama itu!’”

Amr bin ‘Ulwan memiliki pengalaman lain:

“Suatu hari, aku keluar pergi ke Pasar Ruhbah karena suatu kebutuhan. Tiba-tiba aku melihat jenazah. Aku pun memperhatikan dan mencoba memahami sebab kematiannya.

Aku mengikuti jenazah itu hingga dikuburkan. Di pekuburannya, aku tertegun sejenak. Bukan karena prosesi pemakaman si jenazah, tetapi pandanganku terbelalak, seakan tanpa kedip sedikit pun. Mataku tercekam dengan kehadiran wajah cantik yang kulihat datang tiba-tiba di pemakaman. Sulit bagi mataku untuk melepas dari memandangi wajahnya. Hingga akhirnya aku baru dapat menundukkan kepala setelah beristigfar.

Setelah itu, aku pun pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, istriku memandangkanku dengan aneh. Lalu, dia berkata bahwa wajahku telah menghitam. Aku tak percaya. Kuambil cermin. Benar apa yang dikatakan istriku. Aku pun meminta nasihat ke batinku. Aku teringat dengan peristiwa

di pekuburan. Setelah itu, aku pun tak henti-henti beristigfar, memohon ampun kepada Allah selama empat puluh hari.

Di hari ke empatpuluh satu, aku mengunjungi Junaid di Baghdad. Setibanya di rumah Junaid, diberitahukan bahwa Junaid sedang berada di kamar. Baru aku masuk ke rumahnya, Junaid langsung berkata, ‘Masuklah Abu Umar. Kamu melakukan dosa di daerah Ruhbah dan kami meminta ampun untukmu di daerah Baghdad.’”

Muhammad Al-Hariri pernah mendengar Junaid berkata, “Banyak orang yang bisa berjalan di atas air karena keyakinan. Namun, seseorang yang mati kehausan karena mempertahankan keyakinan (keimanan) sungguh lebih utama dari mereka semua.” Abi Bakr Muhammad bin Ahmad menyatakan bahwa dia mendengar Junaid mengatakan, “Setiap pintu pengetahuan itu terbuka. Setiap pintu terbuka, dan setiap ilmu yang amat berharga tak lain adalah mengorbankan segala upaya. Ahmad bin Atha mengatakan bahwa Junaid berkata, “Seandainya tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa pada akhir zaman, pemimpin kaum itu adalah orang yang paling rendah di antara mereka, niscaya aku tidak akan berbicara pada kalian.”

Perkataan Junaid yang lain dikutipkan oleh Abu Qasim Al-Mithraz, “Hal paling bahaya yang akan menimpa ahli agama adalah tuduhan.” Junaid pun pernah menasihati Abu Bakr Al-Mufid, “Berhati-hatilah dengan pujian yang tersebar dan kecacatan yang tertutupi.” Abbas bin Abdullah menyatakan bahwa dia pernah mendengar Junaid berkata, “Martabat atau kemuliaan diri (*murū’ah*) itu adalah menanggung kesalahan saudara.”

Abu Qasim Al-Nuqasy meriwayatkan, “Junaid pernah berkata, ‘Manusia itu tidak akan cacat jika dia bersikap sesuai tabiatnya. Dia akan menjadi cacat jika melakukan sesuatu

dengan meniadakan tabiatnya.' Seseorang bertanya kepada Junaid, 'Bagaimana jalan menuju Allah?' Junaid menjawab, 'Taubat yang memutuskan 'matarantai' terus-menerus berbuat dosa (*ishrâr*). Takut yang menghilangkan kelengahan (diri). Harap yang mendorongnya pada jalan kebaikan, dan pengawasan Allah (*murâqabah*) atas lintasan-lintasan hati.'"

Abu Hasan meriwayatkan, "Junaid pernah berkata, "Tidaklah cukup segala hal yang diterima dari alam. Oleh karena itu, aku menyatakan bahwa asal-muasal dunia adalah tempatnya kesusahan, kegelisahan, cobaan, dan fitnah. Sesungguhnya alam itu seluruhnya jelek. Sebagian aturan alam akan menemuiku dengan segala hal yang dibenci. Namun, jika ia menemuiku dengan sesuatu yang dicintai, itu adalah bonus. Jika tidak, alam akan kembali ke tabiat awal tadi.'"

Ja'far bin Qasim menyatakan, "Junaid pernah berkata, "Terkadang yang menimpa di sebagian waktuku adalah menjadikan jiwaku seperti Yusuf. Sementara sesungguhnya diriku seakan seperti Ya'kub. Aku sedih kehilangan sesuatu dari jiwaku seperti sedihnya Ya'kub kehilangan Yusuf. Lalu, aku pun sering terdiam dalam kepedihan itu.'"

Muhammad bin Nashir mengutip perkataan Junaid, "Jika seorang saleh menghadap kepada Allah selama seribu tahun, kemudian dia berpaling hanya sedetik saja maka berpalingnya dia adalah kehilangan rahmat yang sudah turun beribu-ribu tahun lamanya." []

36

Banyak orang yang bisa berjalan di atas air karena keyakinan. Namun, seseorang yang mati kehausan karena mempertahankan keyakinan (kemanan) sungguh lebih utama dari mereka semua.

39

Imam Hanafi

Imam besar Mazhab Hanafi ini bernama Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi At-Taimi Al-Kufi. Yahya bin Ma'in memberikan kesaksian bahwa Imam Hanafi adalah seorang *tsiqqah*.

Abu Hanifah tak kan pernah menyampaikan sebuah hadis, kecuali dia sudah hafal. Jika Abu Hanifah mengetahui dengan pasti akan sebuah hadis, tetapi dia belum menghafalnya maka tak kan pernah Abu Hanifah menyampaikannya.

Semasa hidupnya, Abu Hanifah pernah sedikit meriwayatkan tentang proses belajarnya, tentang bagaimana dia mencari ilmu dan akhirnya berdedikasi penuh pada ilmu fiqh:

"Saat aku hendak mencari ilmu, aku memilih berbagai ilmu dan bertanya tentang hasilnya. Lalu, aku dianjurkan untuk mempelajari Al-Quran. Lantas, aku sempat bertanya, 'Jika aku menghafalnya, lalu apa selanjutnya?' Para ahli merekomendasikan, 'Duduklah di masjid. Lalu, mintalah

anak-anak dan remaja mendaras kepadamu hingga lahirlah mereka yang lebih hafal atau setara denganmu, sehingga keunggulannya sirna.'

Seketika itu, hatiku pun berkata, 'Subhanallah! Jika orang mencari ilmu hanya demi kemasyhuran, tentu tak kan pernah bersedia menuruti nasihat itu. Aku langsung teringat dengan sabda Nabi Saw., 'Orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.' Dan, adakah tempat yang lebih mulia dari masjid? Apakah ada ilmu yang setara dengan Al-Quran? Adakah orang yang lebih mulia dari mereka yang mengajarkan Al-Quran? Dan, adakah murid yang lebih mulia dari anak-anak? Demi Allah! Tak kan pernah ada!

Selanjutnya, aku bertanya kepada para ahli, "Bagaimana jika aku mendengarkan hadis dan menuliskannya hingga tidak ada di dunia ini orang yang lebih hafal dariku?" Mereka menjawab, 'Jika engkau telah berusia tua dan lemah, engkau tak kan pernah luput dari lupa, keliru, bahkan salah. Lalu, anak-anak dan para remaja yang berkumpul hendak mendengarkanmu, manakala engkau keliru, mereka akan menuduhmu sebagai pendusta hingga akhirnya engkau pun dihina.' Aku segera berkata, 'Aku tidak menginginkan hal itu.'

Kemudian, aku meneruskan pertanyaanku kepada para ahli, 'Bagaimana jika aku belajar *nahwu* (tata bahasa Arab)? Bagaimana akhir nasibku jika aku hafal *nahwu* dan sastra Arab?' Mereka menjawab, 'Engkau akan duduk menjadi guru. Namun, rezeki terbanyakmu hanyalah dua atau tiga dinar saja.' Aku menjawab, 'Itu tidaklah masalah.'

Aku kembali bertanya, 'Bagaimana jika aku mempelajari syair hingga tidak ada yang ahli di bidang syair selainku?' Mereka berkata, 'Engkau akan dipuji, lalu engkau diberi hadiah. Jika engkau menolak pemberian hadiah, engkau akan dicaci.' Aku berkata, 'Aku tidak menginginkan hal itu.'

Lantas, aku terus bertanya, 'Bagaimana jika aku belajar ilmu kalam, apa yang akan terjadi padaku?' Mereka berkata, 'Tidak ada yang selamat orang yang berkecimpung dalam ilmu kalam, kecuali akan dituduh *zindik* dan dibunuh atau

selamat, tetapi dihinakan.' Aku berkata, 'Semoga Allah memerangi orang yang melakukan *khurafat* ini.'

Lalu, aku berkata, 'Bagaimana jika aku belajar fiqih?' Mereka menjawab, 'Engkau akan ditanya dan diminta memberikan fatwa. Engkau akan diminta untuk memutuskan sebuah perkara hukum meski engkau masih muda.' Aku berkata, 'Tidak ada ilmu yang lebih bermanfaat dari ini. Maka, aku pun berdedikasi pada fiqih dan aku mempelajarinya.'"

Mengenai ketertarikan Abu Hanifah kepada ilmu kalam, Zufar bin Al-Hudzail memberikan kesaksian bahwa Abu Hanifah pernah berkata:

"Aku pernah tertarik dan mempelajari ilmu kalam hingga aku terbiasa berdebat dengan menunjuk-nunjuk. Kami sedemikian asyik dan menikmati majelis debat. Kala itu, majelis kami dekat dengan halaqahnya Hammad bin Abu Sulaiman.

Pada suatu hari, seorang perempuan datang kepadaku dan bertanya, 'Seseorang memiliki budak perempuan, dia hendak menceraikannya secara sunnah, berapa talak yang dijatuhkannya?' Aku pun tidak tahu apa yang harus aku katakan.

Oleh karena itu, aku memerintahkan perempuan itu untuk bertanya pada Hammad dan kembali kepadaku untuk memberitahukan jawabannya. Kemudian, perempuan itu bertanya kepada Hammad.

Sekembalinya dari Hammad Abu Sulaiman, perempuan itu menyampaikan jawaban Hammad sebagaimana aku minta, 'Hendaknya lelaki itu menalaknya pada saat budaknya suci dari haid dan tidak disetubuhi. Jika demikian, jatuhlah talak satu. Kemudian, lelaki itu meninggalkannya hingga haid dua kali haid. Jika dia telah mandi junub maka telah halal untuk menikah.'

Setelah si perempuan tadi pergi dari hadapanku, aku berkata dalam hati, "Aku tidak membutuhkan ilmu kalam. Lalu, aku mengambil sandalku dan pindah ke Majelis

Hammad. Di sana aku mendengarkan berbagai masalah, dan aku menghafalkan apa yang diucapkan Hammad. Keesokan harinya, aku mengulang hafalan itu. Murid-murid Hammad yang lain tidak ada yang hafal."

Menyaksikan itu, Hammad pernah berkata, "Tidak boleh duduk di tengah halaqah ini dengan memakai sepatuku selain Abu Hanifah." Aku pun menjadi muridnya selama kurang lebih sepuluh tahun.

Di tahun ke sepuluh, sempat terjadi gejolak dalam jiwaku untuk melepaskan diri dari Majelis Hammad. Aku ingin membuat majelis sendiri. Gejolak itu semakin deras. Pada suatu sore, aku keluar dari Majelis Hammad dan hendak melakukan apa yang kuinginkan. Baru tiga langkah kakiku keluar dari Majelis Hammad, aku melirik ada Hammad di sana. Aku pun kembali. Aku tak kuasa memisahkan diri darinya.

Malam harinya, salah seorang keluarga Hammad datang membawa kabar duka. Seorang kerabat Hammad wafat di Bashrah. Si jenazah meninggalkan harta, tetapi tidak ada yang mewarisinya. Malam itu, Hammad memerintahkanku untuk menggantikan dirinya dan duduk di kursinya.

Satu sisi aku merasa ini adalah jawaban atas gejolak keinginanku. Namun di sisi lain, ternyata ini adalah sebuah ujian. Selama aku menggantikan Hammad, banyak masalah yang ditanyakan kepadaku. Aku sering merasa kewalahan karena aku belum pernah mendengar penjelasannya dari Hammad. Aku berusaha keras untuk memberikan jawaban terbaik. Namun, tetap masih belum percaya diri.

Akhirnya, aku tulis semua jawabanku atas setiap pertanyaan yang datang kepadaku. Kala itu, Hammad menghilang selama dua bulan. Setibanya Hammad, aku langsung menyodorkan dokumen masalah-masalah yang ditanyakan kepadaku beserta jawaban dariku. Tidak kurang dari 60 masalah yang kubahas selama Hammad pergi ke Bashrah. Hammad menyatakan bahwa dia sependapat denganku atas 40 masalah dan 20 masalah sisanya menyatakan tidak sependapat. Sejak itu, aku tak pernah lagi berkeinginan untuk memisahkan diri dari Hammad.

Ahmad bin Abdullah Al-'Ajali menambahkan kesaksian bahwa Abu Hanifah terus berguru kepada Hammad hingga wafatnya Hammad. Abu Hanifah tidak pernah berpisah dan tetap menjadi murid Hammad selama kurang lebih 18 tahun.

Abu Yahya Al-Hammani menyampaikan kesaksian bahwa Abu Hanifah pernah berkata, "Aku pernah bermimpi sesuatu yang meresahkanku. Aku bermimpi seolah aku menggali kubur Nabi Saw. Aku pun segera memerintahkan seseorang pergi ke Bashrah untuk menemui Muhammad bin Sirrin sang ahli penafsir mimpi.' Ibn Sirrin menjawab, 'Orang ini akan menggali hadis-hadis Rasulullah Saw."

Sepeninggal Hammad, Abu Hanifah pun meneruskan majelis fiqih hingga tua. Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Mughirah memberikan kesaksian bahwa dia melihat Abu Hanifah yang sudah memasuki usia senja. Abu Hanifah tetap memberikan jawaban aneka perkara yang tiba kepadanya serta memberikan fatwa di Masjid Kufah kepada siapa pun yang bertanya sambil mengenakan peci hitam yang panjang.

Menurut Nadhr bin Muhammad, Abu Hanifah adalah seorang berparas tampan, memperhatikan keindahan pakaian serta selalu beraroma wangi. Bahkan, kala Nadhr mengenakan jubah qurmus yang sederhana, Abu Hanifah berkata, "Berikan jubahmu kepadaku, dan kenakanlah jubahku ini." Ketika itu, Nadhr diminta Abu Hanifah untuk menemaninya dalam sebuah perjalanan. Nadhr bin Muhammad menyatakan bahwa jubah qurmusnya hanya seharga 5 dinar. Sementara jubah pemberian Abu Hanifah nyaris bernilai 30 dinar.

Abu Yusuf menyatakan bahwa Abu Hanifah seorang berperawakan sedang, berwajah tampan, penyampaiannya mudah dimengerti, bicarannya fasih, dan suaranya merdu. Setiap kata

yang dikeluarkannya amat jelas menunjukkan kedalaman ilmunya.

Adapun Hammad bin Abu Hanifah memberikan kesaksian bahwa ayahnya adalah seorang berparas tampan, kulitnya sawo matang, perawakannya bagus, banyak memakai minyak wangi, berwibawa, tidak bicara kecuali untuk menjawab pertanyaan. Dia adalah seorang yang tidak pernah menghabiskan waktu untuk hal sia-sia.

Kewibawaan Abu Hanifah diakui oleh Ibn Al-Mubarak. Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang sangat berwibawa, sedemikian berpengaruh dan berkarakter mulia selain Abu Hanifah." Selanjutnya, Ibn Mubarak menyatakan, "Seandainya Allah tidak menolongku dengan tidak mempertemukanku dengan Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri, tentu aku hanyalah manusia biasa."

Qasim bin Ma'n menyatakan, "Tak kan pernah seorang pun mendapat manfaat lebih mengenai kedalaman ilmu kecuali dengan duduk menghadiri majelis Abu Hanifah." Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, "Aku belum pernah melihat pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah."

'Ali bin 'Ashim berkata, "Jika ilmu Abu Hanifah ditimbang dengan ilmu orang-orang pada masanya, pasti ilmunya lebih banyak dari mereka." Hafsh bin Ghiyats berkata, "Pendapat Abu Hanifah dalam bidang fiqih lebih dalam daripada syair. Tidak ada yang mencelanya kecuali orang bodoh." Ibn Al-Mubarak berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling paham tentang fiqih." Imam Syafi'i berkata, "Semua orang yang ahli fiqih adalah keluarga Abu Hanifah."

Menurut kesaksian Al-Qâdhi Abu Yusuf, "Abu Hanifah adalah seorang yang tidak pernah tidur di malam hari." Hal ini

diperkuat oleh kesaksian Asad bin 'Amr, "Sesungguhnya Abu Hanifah menjalankan shalat isya dan shubuh dengan wudhu yang sama, selama empat puluh tahun."

Banyak riwayat, termasuk kesaksian Al-Qâdhi Abu Yusuf yang menyatakan bahwa Abu Hanifah mengkhhatamkan seluruh ayat Al-Quran untuk satu rakaat shalat malamnya. Karena seringnya orang mendapati Abu Hanifah sedang shalat sepanjang malam, Abu 'Ashim An-Nubail berkata, "Abu Hanifah mendapat julukan *al-watad* (pasak) karena dia banyak menjalankan shalat."

Yahya bin Abdul Humaid Al-Hammani mengutip pernyataan bapaknya yang pernah berguru kepada Abu Hanifah selama enam bulan. Abdul Humaid Al-Hammani berkata, "Aku tidak pernah melihat Abu Hanifah shalat shubuh kecuali dengan wudhu shalat isya. Dia mengkhhatamkan Al-Quran setiap malam pada waktu sahur."

Melihat kenyataan demikian, tidak heran jika banyak riwayat yang menyatakan bahwa Abu Hanifah berhasil mengkhhatamkan Al-Quran lebih dari tujuh ribu kali selama hidupnya.

Qais bin Ar-Rabi' menyatakan bahwa Abu Hanifah adalah sosok yang wara', sangat menjaga diri, dan memuliakan teman. Sementara, kesan yang ditangkap Syuraik mengenai Imam Hanafi, "Abu Hanifah adalah orang yang banyak diam, tetapi banyak berpikir."

Abu Mu'awiyah Adh-Dharir menyatakan bahwa Abu Hanifah sangat mencintai sunnah. Dia pernah berkata, 'Apa yang datang dari Rasulullah Saw. maka harus ada di kepala dan di mata. Sementara apa yang datang dari para sahabat Nabi Saw. maka kita memilihnya. Adapun apa yang datang dari selain

mereka, sesungguhnya datang dari manusia biasa. Dan kita semua juga adalah manusia biasa."

Bisyr bin Al-Walid menyatakan bahwa Khalifah Al-Manshur meminta Abu Hanifah untuk menjadi hakim dalam pemerintahannya. Abu Hanifah menolaknya. Sang Khalifah pun meminta Abu Hanifah dengan bersumpah bahwa dia akan memaksa Abu Hanifah untuk menjadi hakim di pemerintahannya. Abu Hanifah pun membalas dengan sebuah sumpah, "Sungguh aku tidak akan menerimanya!"

Melihat kejadian itu, Rabbi' Al-Hajib berkata kepada Abu Hanifah, "Anda melihat Amirul Mukminin bersumpah dan Anda juga bersumpah?" Abu Hanifah menjawab, "Amirul Mukminin bersumpah karena dia lebih mudah membayar denda sumpahnya daripada saya."

Mughits bin Budail mendeskripsikan peristiwa penolakan Abu Hanifah menjadi hakim di Kekhalifahan Al-Manshur:

Khalifah Al-Manshur memanggil Abu Hanifah untuk menjabat sebagai hakim. Al-Manshur berkata, "Apakah engkau berkenan pada pekerjaan yang sekarang aku jabat?" Abu Hanifah menjawab, "Aku tidak pantas (menjabatnya)." Al-Manshur berkata, "Engkau berbohong." Abu Hanifah berkata, "Sudah banyak Amirul Mukminin yang telah memintaku untuk menjadi hakim. Hingga kini, aku menyatakan bahwa aku tidak pantas untuk jabatan itu. Terserah aku berbohong atau jujur, aku beri tahukan kepadamu bahwa aku tidak pantas."

Ismail bin Abi Uwais dari Ar-Rabi' Al-Hajib memberikan tambahan keterangan:

Khalifah Al-Manshur sempat bersumpah, "Demi Allah! Engkau wahai Abu Hanifah amatlah pantas menduduki jabatan

sebagai hakim." Lalu, Abu Hanifah pun bersumpah, "Demi Allah! Aku adalah orang yang tidak dapat dipercaya meski dalam keadaan tidak sedang marah, apalagi kalau aku sedang marah. Jadi, aku tidak pantas untuk itu." Al-Manshur berkata, "Engkau berbohong, engkau adalah orang yang pantas." Abu Hanifah berkata, "Bagaimana engkau bisa menempatkan orang yang berbohong menjadi seorang hakim?"

Al-Manshur pun terdiam, tersudutkan oleh perkataannya sendiri. Merasa tersudutkan dan dipermalukan, akhirnya Khalifah Al-Manshur menjebloskan Abu Hanifah ke penjara.

Kesumat sang Khalifah sepertinya kelewatan. Dia perintahkan seorang sipir tahanan bernama Humaid Ath-Thawusi untuk menyiksa Abu Hanifah. Siper itu sempat bertanya terlebih dahulu kepada Imam Abu Hanifah, "Wahai syaikh, sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan kepadaku melalui seseorang. Dia memberikan perintah untuk menyiksamu. Aku tidak mengetahui apa alasannya. Wahai syaikh, apa yang harus aku lakukan?" Abu Hanifah menjawab, "Apakah Amirul Mukminin memerintahkan kepadamu perintah yang wajib ataukah tidak wajib?" Siper Humaid menjawab, "Ya, dia memerintahkan perkara yang wajib (dilaksanakan)." Abu Hanifah berkata, "Bersegeralah melaksanakan perintah wajib."

Imam besar Mazhab Hanafi ini pun setiap harinya mendapatkan siksaan di dalam penjara. Tak ada riwayat pasti berapa lama Abu Hanifah mendekam dalam penjara. Kendati mendapat siksa setiap harinya, sang Imam tak pernah meninggalkan kebiasaannya. Dia selalu terjaga sepanjang malam untuk mendirikan shalat. Tetap menyelenggarakan shalat shubuh dengan wudhu shalat isya. Hingga tiba dalam satu fajar, Abu Hanifah tak sanggup mengangkat wajahnya dari sujud. Sang Imam telah wafat syahid pada Rajab, 150 H (767 M) dalam penjara Khalifah Al-Manshur. Abu Hanifah wafat di usia kurang lebih 90 tahun. []



Abu Tsa'labah Al-Khusyani

Abu Tsa'labah adalah sahabat Rasulullah Saw. Dia turut dalam Bai'at Ridhwan. Turut juga dalam Perang Hunain. Abu Tsa'labah adalah salah satu dari sahabat Nabi Saw. yang turut dalam pendudukan Syria, tepatnya di Daraya. Sebuah kota besar di bagian barat Damaskus. Riwayat lain menyebutkan bahwa dia menduduki Bilath, sebuah desa di timur Damaskus.

Ada pendapat yang berbeda mengenai nama Abu Tsa'labah dan nama bapaknya. Namanya yang paling masyhur di kalangan ahli hadis adalah Jurtsum bin Nasyir. Abu Tsa'labah ini meriwayatkan banyak hadis yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw. dan sekelompok sahabat. Sejumlah tokoh besar kaum Tabi'in, seperti Sa'id bin Al-Musayyab, Makhul Asy-Syami, Abu Idris Al-Khaulani, dan Abu Qilabah Al-Jurmi, banyak meriwayatkan hadis darinya. Abu Tsa'labah juga termasuk sahabat yang duduk dalam majelis Ka'b Al-Ahbar.

Di antara kebiasaan Abu Tsa'labah yang masyhur diriwayatkan para sahabat Rasulullah Saw. adalah bertafakur tentang kehidupan langit kala malam sudah mulai pekat. Ali bin Abi Thalib k.w. pernah memberikan kesaksian: "Tiada malam yang berlalu, kecuali Abu Tsa'labah keluar rumah untuk menatap langit dan menafakurinya. Lalu, dia kembali ke rumah untuk shalat tahajud."

Di suatu malam, seperti biasa Abu Tsa'labah keluar dari rumah. Lantas menatap langit dan berkata, "Aku sangat berharap Allah tidak mencekikku saat ajalku tiba, sebagaimana aku melihat banyak di antara kalian yang dicekik." Kemudian, dia pulang ke rumah untuk bertahajud.

Dalam sebuah sujud panjang di tahajud malam itu, Abu Tsa'labah merenggang nyawa. Bersamaan dengan kejadian itu, anak perempuannya bermimpi bahwa ayahnya telah wafat. Segera si anak terjaga. Dalam keadaan panik, dia bertanya pada ibunya, "Di mana Bapak?" "Dia ada di tempat shalatnya," jawab ibunya.

Segera si anak memanggil-manggil ayahnya. Sayang, Abu Tsa'labah tak bergeming. Hingga akhirnya si anak mendatangi sang ayah yang sedang sujud kaku. Lalu, dia menggerak-gerakkannya. Si ayah pun akhirnya terjatuh dari sujudnya. Disadarilah bahwa sang ayah telah tiada. Abu Tsa'labah wafat pada 75 Hijriah (694 M). Dia meninggal dunia di tahun awal kepemimpinan Mu'awiyah. []

“
Ali bin Abi Thalib k.w. pernah memberikan kesaksian, "Tiada malam yang berlalu, kecuali Abu Tsa'labah keluar rumah untuk menatap langit dan menafakurinya. Lalu, dia kembali ke rumah untuk shalat tahajud.”

Ya'qub bin Ahmad Al-Bazzaz

Nama lengkapnya Ya'qub bin Ibrahim bin Ahmad bin Isa bin Al-Bakhtari Abu Bakar Al-Bazzaz. Al-Khatib Al-Baghdadi menyatakan bahwa dia termasuk salah satu perawi yang *tsiqqah*,²⁵tepercaya, dan banyak hafalan hadisnya. Selain sebagai perawi hadis, Imam Ad-Daruquthni menyatakan bahwa Ya'qub juga mendapat julukan si pengrajin tas. Abdul Ghani bin Sa'id memberi kesaksian bahwa Ya'qub sebagai seorang zuhud dan ahli ibadah yang bergelar "*Al-Hâfîzh*".

Dalam *Târikh Baghdâd* disebutkan bahwa Ya'qub bin Ahmad wafat dalam keadaan sujud dalam sahalat tahajud pada malam Jumat. Dimakamkan di hari Jumat, delapan hari terakhir bulan Rabi'ul Akhir 322 Hijriah (933 M).[]

Shadrudin Abu Muhammad Al-Ba'labakki

Shadrudin Abu Muhammad Al-Ba'labakki adalah seorang hakim di Ba'labak. Dia adalah seorang ahli fiqih yang menjalani kehidupan dengan wara' dan zuhud. Selain ahli fiqih, dia juga dikenal sebagai penulis prosa dan *nazham*. Dia berguru kepada Ibn Al-Sholah, Al-Kindi, Syaikh Muwaffiq, dan Syaikh Shalih 'Abdullah Al-Yunaini. Tiga ulama besar yang juga menjalani kehidupan sebagai ahli zuhud.

Selain sebagai seorang hakim, Shadrudin juga adalah imam di Masjid Ba'labak. Zuhur itu seperti biasa Shadrudin mengimami shalat berjamaah. Sama sekali tidak ada tanda-tanda mengenai kedatangan ajal. Shalat zhuhur berjamaah pun berlangsung seperti biasa.

Pada rakaat ketiga, Imam Shadrudin sujud begitu lama. Saking lamanya, seorang jamaah yang berada persis di belakang Shadrudin bangkit dan menggerak-gerakkan Shadrudin. Saat dijumpainya, Shadrudin telah wafat. Peristiwa ini terjadi pada 656 Hijriah.[]

Iyas Al-Yasykuri Al-Washithi

Al-Washithi adalah seorang imam besar. Imam Ahmad menyatakan bahwa Iyas Al-Yasykuri Al-Washithi lebih *tsiqqah* dari Al-Minhal bin 'Amr. Abu Hatim juga menegaskan bahwa dia seorang *tsiqqah*.

Nuh bin Habib memberikan kesaksian bahwa Al-Washithi wafat dalam keadaan bersujud di belakang Maqam Ibrahim pada 124 Hijriah (741 M).[]

Musa bin Muslim Ath-Thahhan

Musa bin Muslim Ath-Thahhan berasal dari Kufah. Dia mendapat julukan "Abu Isa" atau "Musa Ash-Shaghir". Yahya Al-Qaththan berkata, "Musa Ash-Shaghir wafat dalam lantunan doa sujud dalam sebuah shalat di Hijir Ismail."

Riwayat lain datang dari Al-Bukhari, "Ahmad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Yahya melihat bahwa Musa Ash-Shaghir wafat dalam keadaan sujud di belakang Maqam Ibrahim."[]

Ada yang tak biasa di shalat shubuh itu. Ibn Habirah sedemikian larut dalam khusyuk di sebuah sujud yang lama. Ternyata, itu adalah puncak pertemuan antara makhluk dan Sang Khalik di alam dunia. Ibn Habirah memasrahkan seluruh hidupnya ke hadapan Ilahi di sujud itu. Dia wafat dalam sujud saat shalat shubuh.



Ibn Habirah Al-Hanbali

Meskipun sedang sakit parah, Ibn Habirah tetap terbangun di waktu sahur. Kala itu bukanlah bulan Ramadhan. Terbangun saat sahur sudah menjadi jam biologisnya. Seusai berdoa sejenak, dia melangkah keluar menuju kamar mandi. Rupanya bangunnya Ibn Habirah sudah dinanti dokter pribadinya. Sang dokter membawa segelas air dan menyarankan Ibn Habirah meminumnya sebelum masuk kamar mandi.

Tanpa bertanya, Ibn Habirah langsung meminumnya dengan harapan kesehatannya segera pulih. Seusai berwudhu, dia pun segera menyelenggarakan kebiasaan lainnya, yaitu shalat sunnah sambil menanti azan shubuh dikumandangkan. Seusai azan dan iqamah dikumandangkan, shalat shubuh pun segera dimulai.

Ada yang tak biasa di shalat shubuh itu. Ibn Habirah sedemikian larut dalam khusyuk di sebuah sujud yang lama.

Dan, ternyata benar adanya. Puncak pertemuan antara makhluk dan sang Khalik di alam dunia telah dialami Ibn Habirah. Dia memasrahkan seluruh hidupnya ke hadapan Ilahi di sujud itu. Ibn Habirah wafat dalam keadaan sujud di shalat shubuh pada Ahad, 23 Jumadil Ula, 560 Hijriah (1164 M).

Enam bulan kemudian, Ibn Rasyadah, sang dokter pribadi yang memberikan segelas air minum kepada Ibn Habirah, wafat. Menjelang ajalnya, sang dokter memberikan kesaksian, "Aku telah meracuni Ibn Habirah. Dan kini, aku diracun ..."

Menteri yang Amanah

Ibn Habirah adalah seorang menteri yang amanah. Pemimpin yang alim lagi adil. Sekuat tenaga kepemimpinannya dibaktikan demi melindungi agamanya. Ibn Habirah adalah kepercayaan khalifah yang memiliki banyak karya tulis. Dia memiliki julukan Abu Al-Muzhaffar. Adapun nama lengkapnya adalah Yahya bin Muhammad bin Habirah bin Sa'id bin Al-Hasan bin Jahm Asy-Syaibani Ad-Duri Al-'Iraqi Al-Hanbali. Ibn Habirah lahir pada 499 Hijriah (1105 M) di Desa Bani Auqar bagian dari negeri Irak.

Ibn Habirah Al-Hanbali memasuki Kota Baghdad sejak usia dini. Di sana dia mencari ilmu, menghadiri majelis-majelis ulama fiqih, mendengarkan imlak hadis, mempelajari ilmu *qiraah sab'ah*, serta dengan penuh tekun mempelajari aneka ilmu pengetahuan. Kesabaran dan ketekunannya membuahkan hasil. Di usia dewasa, dia masyhur sebagai seorang pakar ilmu bahasa, menguasai ilmu perbandingan mazhab, memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Arab, serta ahli dalam ilmu *'Arudh*.

Di usia yang sudah matang, integritas keulamaannya diakui banyak kalangan. Ibn Habirah dikenal sebagai teladan ulama salaf. Dia hidup dalam kefakiran dan menghabiskan waktunya

untuk menulis. Pemerintahan Al-Muqtafi Liamrillah (w. 555 H/1160 M) pada 544 Hijriah meminta Ibn Habirah menjadi seorang menteri. Jadilah Ibn Habirah pejabat terkemuka dengan gaya hidup yang langka. Dia tetap wara' dan menjaga kefakirannya. Sang khalifah pun tanpa ragu menjadikannya sebagai tangan kanannya hingga khalifah mangkat. Jabatan ini terus bertahan di pundak Ibn Habirah kekhilafahan berpindah ke pundak putra Al-Muqtafi, Al-Mustanjid.

Banyak kesaksian yang menjealaskan bahwa Ibn Habirah adalah seorang taat beragama, baik kepada sesama, ahli ibadah, berwibawa, tawadhu', bijaksana, menghormati ulama, dan sangat berdedikasi pada ilmu. Kendati sedemikian sibuk sebagai tangan kanan khalifah, Ibn Habirah tak pernah berhenti berkarya.

Ibn Al-Jauzi memberikan kesaksian bahwa Ibn Habirah adalah sosok yang istiqamah berjuang demi kebenaran. Dia sangat berhati-hati dari perbuatan zalim selama menjabat. Bertahun-tahun menjadi tangan kanan khalifah, tak pernah sekalipun mengenakan sutra.

Ibn Habirah pernah berkata pada Ibn Al-Jauzi, "Ketika aku kembali dari masa dispensasi, aku bertamu pada khalifah Al-Muqtafi. Lalu, khalifah berkata kepadaku, 'Masuklah dan gantilah bajumu.' Kala aku masuk sudah ada pelayan yang menyediakan beberapa lembar sutra di atas matras. Aku pun berkata kepada khalifah, 'Demi Allah! Aku tidak akan memakainya.' Maka, pelayan itu keluar dan memberitahukan hal tersebut kepada khalifah. Lalu, aku mendengar khalifah berkata, 'Bukankah—demi Allah—aku telah berkata bahwa dia tidak akan mau memakainya!'"

Khalifah Al-Muqtafi adalah orang yang sangat takjub pada Ibn Habirah Al-Hanbali. Ketika Al-Mustanjid menggantikan posisi Khalifah Al-Muqtafi, Al-Mustanjid sengaja bertamu pada Ibn Habirah Al-Hanbali.

Kedatangan khalifah baru ini disambut Ibn Habirah dengan sikap, "Cukuplah keikhlasanku ini dengan tidak mendukungmu di masa kekhalifahan ayahmu." Al-Mustanjid menjawab, "Anda benar." Lalu, sang khalifah baru ini meminta Ibn Habirah menjadi tangan kanannya, seraya mengamalkan anjuran untuk memberikan jabatan kepada mereka yang tidak meminta menjadi pejabat.

Ibn Habirah adalah sosok yang sangat dihormati pemerintahan ketika itu. Dia mampu meredam konflik dan mampu menyelesaikan berbagai perkara politik dengan pemerintahan Seljuk. Kemuliaan Ibn Habirah diakui oleh seorang polisi kerajaan. Diakuinya kala Ibn Habirah dalam keadaan fakir, polisi itu pernah menyakitinya. Namun, saat dia menjabat sebagai menteri, polisi kerajaan itu dipanggilnya dan dimuliakannya.

Setelah menjadi menteri, Ibn Habirah malah semakin rajin menghadiri majelis-majelis ulama. Dalam pertemuan itu, dia sering berjumpa dengan kaum fakir. Dia pun membagikan harta kepada mereka. Dahulu, dia pernah hidup dengan banyak utang, bahkan dia pernah berkata, "Aku pernah menjadi orang yang tidak wajib membayar zakat."

Setiap hari Jumat, dia juga membuka majelis ilmu untuk Ibn Al-Jauzi di rumahnya. Dalam majelis itu, dia mengizinkan masyarakat umum untuk hadir menimba ilmu. Banyak sekali orang-orang fakir yang mengaji di sisinya. Pernah suatu ketika beliau takjub pada salah seorang dari mereka hingga berkata

kepada istrinya, "Aku ingin menikahkan dia dengan putriku." Namun kemudian, istrinya marah.

Setiap hari, setelah shalat ashar, dia membacakan hadis. Suatu hari, seorang ahli fiqih dari Mazhab Maliki hadir di majelis tersebut. Dalam pengajian itu, dibahaslah sebuah masalah. Sang Ahli Fiqih dari Mazhab Maliki itu membeberkan argumen dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas.

Mayoritas jamaah menentangnya. Terjadilah perdebatan sengit. Sang Ahli Fiqih dari Mazhab Maliki terus berargumen hingga perdebatan pun semakin memuncak. Perdebatan itu terhenti sejenak setelah sang Menteri berkata kepada sang Ahli Fiqih, "Apakah engkau ini himar? Tidakkah engkau lihat semuanya menentangmu?"

Esok harinya, dia berkata kepada jamaah, "Sesungguhnya, aku telah melakukan sesuatu yang tidak pantas pada seseorang di hari kemarin. Aku berharap dia mencaciku dengan perkataan sama seperti yang aku ucapkan kepadanya kemarin. Aku ini tiada lain hanya orang yang sama seperti kalian." Majelis pun akhirnya riuh dengan tangisan.

Sayang, sang Ahli Fiqih itu tidak mau membalas. Dia malah berkata, "Aku tidak mungkin melakukannya." Ibn Habirah berkata, "Qisas, ini qisas." Ibn Habirah terus meminta balasan cercaan dari sang Ahli Fiqih. Si Ahli Fiqih Mazhab Maliki itu tetap diam dan menolak hibaan sang Menteri.

Akhirnya, Yusuf Ad-Dimasyqi berkata, "Jika dia tidak mau membalas dengan qisas, harus diganti dengan kafarat." Ibn Habirah berkata, "Ketentuannya diterima." Ahli fiqih itu berkata, "Pemberianmu sudah begitu banyak untukku. Maka, apalagi yang bisa kuminta?" Ibn Habirah berkata, "Harus ada."

Lantas, Ahli Fiqih itu berkata, "Aku memiliki utang seratus dinar." Maka, Ibn Habirah memberinya dua ratus dinar dan berkata, "Seratus dinar untuk membebaskan tanggungan utangmu, dan seratus dinar untuk membebaskan tanggunganmu."

Menteri Yahya bin Habirah dalam kitabnya *Al-Ifshâh* menceritakan:

"Sempat anak buah Mas'ud menyerang khalifah Al-Muqtafi dan bersikap buruk kepadanya. Namun, agak sulit bagi khalifah untuk balik menyerang. Ibn Habirah dan Al-Muqtafi bersepakat untuk mendoakan Mas'ud bin Muhammad selama satu bulan.

Doa itu adalah doa yang sama diucapkan Rasulullah Saw. atas kabilah Ri'i dan Dzakwan. Keduanya adalah kabilah dan Bani Sulaim. Mereka menerima ajakan 'Amir bin Thufail untuk memerangi para penghafal Al-Quran yang diutus Nabi Saw. untuk penduduk Najd pada 4 Hijriah. Ibn Habirah dan khalifah Al-Muqtafi membacakan doa itu selama sebulan. Mereka berdua, masing-masing mendoakannya di tempat mereka sendiri secara liris.

Aktivitas itu dimulai dari hari kedua puluh sembilan bulan Jumadil Ula tahun 547 Hijriah (1152 M). Pada hari kedua puluh sembilan pada bulan Jumadil Akhir menjadi hari kematian Mas'ud. Mas'ud wafat di atas tempat tidurnya sendiri.

Akhirnya, Allah Swt. menghapuskan cengkaman Mas'ud dan anak buahnya dari tanah Irak. Bahkan Mas'ud mewariskan tanah itu untuk Al-Muqtafi. Ibn Habirah berkata, "Tidak ada dalil paling kuat yang menunjukkan adanya Zat yang *Maujud* selain saat Dia dimintai hamba-Nya, lalu mengabulkannya."

Ibn Habirah adalah seorang ulama yang sangat intens menghidupkan Mazhab Hanbali. Dia memiliki banyak karya tulis,

di antaranya: *Al-Ifshâh fi Syarh Al-Ahâdits Ash-Shihâh*. Kendati dia ulama bermazhab Hanbali, jamaah majelisnya terdiri dari tokoh-tokoh ulama dari empat mazhab, para ahli *nahwu*, dan para ahli pengetahuan di bidang ilmu lain.

Ibnu Al-Jauzi menyatakan:

"Aku pernah mimpi, seolah pada pagi hari saya di rumah Ibn Habirah dan dia sedang duduk. Lalu, seseorang masuk sambil membawa pedang terhunus. Kemudian, orang itu menebas Ibn Habirah hingga darah dari tubuhnya muncrat dan mengalir seperti kran.

Aku pun berpaling dan tiba-tiba ada cincin emas, lalu aku mengambilnya. Aku bertanya, 'Kepada siapa ini kuberikan?' Mimpi belum selesai, aku pun segera terbangun. Ketika itu aku sedang menunggu kedatangan seorang pelayan.

Tatkala si pelayan menghampiriku, aku pun ucapkan salam kepadanya. Lalu, aku ceritakan mimpiku kepadanya. Belum selesai aku bicara, seseorang datang membawa kabar, 'Sang Menteri telah wafat,' sambil dia memintaku memandikannya.

Aku pun segera keluar bersama para pemberi kabar untuk memandikan jenazah sang Menteri. Kala aku angkat tangan jenazah untuk merapikan posisi jenazah dan membawanya ke tempat pemandian, jatuhlah cincin dari tangannya.

Segera aku pun menatap wajah jenazah dan ingin berkata seperti perkataanku di dalam mimpi. Namun, tak sempat kuucapkan. Aku tertegun menatap wajah mulia itu membiru, pertanda bahwa dia memang diracun.

Aku pun segera mengangkat jenazah, melintasi kerumunan orang yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Bersamaan kerumunan itu juga berjubel massa yang penuh haru, penuh tangis sambil meratapi kebaikan dan keadilan almarhum."

Ibn Habirah adalah seorang menteri yang menghapuskan pajak bagi kesultanan non-Arab dari Irak. Di antara perkataannya yang masyhur adalah: "Perkara yang paling utama adalah menutup aib. Berjuanglah untuk menutupi aib kaum ahli maksiat. Kemaksiatan mereka adalah aib bagi Islam."

Menurut catatan Ibn Katsir, pada 561 Hijriah, amat banyak kaum Rafidhah menghina para sahabat Nabi Saw. dan mereka juga menampakkan hal-hal yang mungkar. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Mereka tidak pernah berani melakukan hal itu karena takut kepada Ibn Habirah.[]



Jamalul Islam Ali bin Al-Muslim bin Al-Fath As-Sulami

Abu Al-Hasan Ali bin Al-Muslim bin Muhammad bin Ali Al-Fath, As-Sulami Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i adalah seorang mufti untuk negeri Syria. Dia mendengar riwayat hadis langsung dari Abu Nashr bin Thalab Al-Khathib, Abdul Aziz bin Ahmad Al-Kattani, Abu Al-Hasan bin Abu Al-Hadid, Naja Al-'Athar, Ghana'im bin Ahmad, Ibnu Abi Al-'Ala' Al-Mashishi, Nashr Al-Maqdisi, dan sebagainya.

Murid Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikisahkan oleh Ibn 'Asakir, pernah berkata, "Aku meninggalkan seorang pemuda di Syria, jika dia hidup maka akan menjadi orang yang mulia." Syaikh Jamalul Islam adalah orang yang pernah mengikuti halaqah Imam Al-Ghazali untuk beberapa masa.

Ibn 'Asakir pernah berkata, "Kami banyak mendengar hadis darinya dan Syaikh Jamalul Islam adalah sosok yang *tsiqqah* dan

tsabit. Dia memiliki pengetahuan mendalam tentang mazhab fiqih dan ilmu faraid. Bahkan, beliau hafal di luar kepala kitab *Tajrid Al-Tajrid*, karya Abu Hatim Al-Qazwini.

Fatwa-fatwanya menjadi pijakan penduduk Syria ketika itu. Kebiasaan utamanya adalah mengunjungi orang sakit, men-shalatkan jenazah, dan menghabiskan waktu untuk mengajar. Jamalul Islam adalah seorang berakhlak mulia dan memiliki banyak karya dalam bidang fiqih dan tafsir. Dia mengikat diri dalam majelis zikir, mengamalkan sunnah, dan menjawab dengan tuntas semua penentangnya.

Ibn 'Asakir juga memberikan kesaksian:

"Aku banyak belajar dan mendaras berbagai kitab pada Jamalul Islam. Dia adalah orang yang pernah belajar pada Al-Faqih Al-Maqdisi dan kepada Imam Al-Ghazali di Damaskus. Imam Al-Ghazalilah yang menyuruhnya menjadi pengganti syaikhnya Nashr. Imam Al-Ghazali memuji ilmu dan pemahaman Jamalul Islam. Jamalul Islam adalah seorang yang alim dalam bidang tafsir, *ushûl al-fiqh*, zikir, Faraid, menafsirkan mimpi, dan ilmu hisab."

Jamalul Islam wafat pada Rabu, 13 Dzul Qa'dah 533 Hijriah (1138 M). Dia wafat dalam keadaan sujud dalam shalat shubuh dan dimakamkan di Bab Ash-Shâghhir di Shuffah, di tempat banyak para sahabat Nabi Saw. dimakamkan. []



Ali bin Al-Hasan bin Al-Hasan

Ali bin Al-Hasan bin Hasan memiliki banyak julukan. Ada yang menjulukinya Abu Al-Hasan. Ada juga menyebut namanya dengan Ali Al-Khair, Ali Al-Gharr, dan Ali Al-'Abid. Semua julukan itu merujuk pada kebaikan perangnya dan kemuliaan moyangnya, dari kalangan Ahlul Bait. Dalam banyak kesaksian orang-orang sezamannya, Abu Al-Hasan sering disebut-sebut sebagai teladan bagi para suami saleh.

Abu Al-Hasan juga dianugerahi kemampuan kekhayusan dalam melakukan shalat. Seorang pelayan dari keluarga Thalhaf pernah mengiringinya dalam sebuah perjalanan menuju Makkah.

Di tengah perjalanan, masuklah waktu shalat. Abu Al-Hasan pun segera mempersiapkan diri untuk mendirikan shalat. Si pelayan menyaksikan Abu Al-Hasan berdiri mematung dalam shalatnya. Jelas terlihat oleh si pelayan ada ular yang melilit di kaki Abu Al-Hasan. Si pelayan pun berteriak, "Ada *af'a* (ular

kecil yang sangat berbisa) masuk ke tubuhmu.” Abu Al-Hasan tak menggubris teriakan si pelayan. Dia dengan khusyuk meneruskan shalatnya.

Ular pun tak terlihat lagi. Rupanya ular terus merangsak masuk ke tubuh Abu Al-Hasan melalui kaki, hingga si ular keluar dari lengan bajunya. Ketika ular sudah sampai di pergelangan tangan, Abu Al-Hasan pun membuang ular itu dengan tanpa membatalkan shalatnya. Sang pelayan memberikan kesaksian bahwa seakan-akan tak ada kejadian apa pun dalam shalat Abu Al-Hasan.

Abdul Jabbar bin Sa'id Al-Musahiqi menyatakan bahwa Abu Al-Hasan adalah seorang yang wara'. Pernah suatu ketika Khalifah Abu Al-'Abbas As-Saffah memberikan kuasa pemanfaatan mata air Marwan di Dzu Khsyab kepada Abu Al-Hasan. Namun, kuasa itu disampaikan oleh putra Abu Al-'Abbas As-Saffah sambil membawa sejumlah tempat air. Karena pemberian kuasa atas mata air itu tidak disampaikan sendiri oleh Abu Al-'Abbas As-Saffah, Abu Al-Hasan pun tak pernah meminum dari mata air itu, meski semua orang jelas mengetahui bahwa Abu Al-Hasan sedang kehausan.

Sebagaimana diketahui, sejarah Ahlul Bait penuh dengan derita dan nestapa penindasan dari khalifah. Madzhabah pernah berkata, “Zainab binti Abdullah (istri Ali bin Al-Hasan) pernah meratapi nasib bapak dan ibunya. Keluarga Ali bin Al-Hasan dipaksa keluar dari rumahnya. Mereka diseret setelah terlebih dahulu diborgol kedua tangan dan kakinya. Proses penyeretan itu dalam ratapan Zainab bagaikan menyeret binatang dengan kekang besi di kedua tangan dan kakinya. Jubah ayahanda dan pakaian ibunya robek karena saking kerasnya penyeretan. Akhirnya, dia dijebloskan ke penjara dengan pakaian compang-camping, robek sana-sini, akibat penyeretan dan siksaan sepanjang jalan.”

Si pelayan menyaksikan Abu Al-Hasan berdiri mematung dalam shalatnya. Jelas terlihat oleh si pelayan ada ular yang melilit di kaki Abu Al-Hasan. Si pelayan pun berteriak, “Ada *af'a* (ular kecil yang sangat berbisa) masuk ke tubuhmu.” Abu Al-Hasan tak menggubris teriakan si pelayan. Dia dengan khusyuk meneruskan shalatnya.

Dipenjara Penguasa

Abu Al-Hasan adalah salah satu penerus kepemimpinan Ahlul Bait. Diri dan kaumnya tak pernah lepas dari teror dan siksa dari pemerintahan Abu Al-'Abbas As-Shaffah. Teror ini tidak hanya membuat Abu Al-Hasan dan kaumnya tersiksa. Namun, juga membuat kikuk Rayyah bin Utsman, gubernur dari pemerintahan Abu Al-'Abbas As-Shaffah yang menjadi penguasa wilayah di mana Abu Al-Hasan dan kaumnya tinggal. Satu sisi sang gubernur harus mematuhi perintah khalifah untuk menghabisi ahlul bait, tetapi di sisi lain sang Gubernur pun menaruh hormat dan cinta kepada Abu Al-Hasan.

Saking lemahnya keadaan Abu Al-Hasan dan kaumnya, dia pun segera menghadap Gubernur Rayyah bin Utsman. Isa bin Abdullah memberikan kesaksian prosesi penyerahan diri Abu Al-Hasan sebagai berikut:

"Selesai shalat shubuh, Rayyah bin Utsman biasanya memintaku atau Qudamah bin Musa untuk menghadapnya. Lalu, kami akan berbincang sejenak. Perbincangan biasanya berlangsung hingga tiba waktu dhuha.

Suatu pagi, kami ada di sisi Rayyah bin Utsman. Kala mentari sudah meninggi, tiba-tiba datang seorang lelaki yang berselimut jubah. Rayyah bin Utsman berkata, 'Selamat datang bagimu, apa keperluanmu?' Lelaki itu berkata, 'Aku datang kepadamu agar engkau menahanku bersama kaumku.' Ternyata lelaki itu adalah Abu Al-Hasan.'

Rayyah bin Utsman pun berkata, 'Sungguh Amirul Mukminin (Abu Al-'Abbas As-Saffah) akan memberimu balasan.' Rayyah bin Utsman pun menahan Ali bin Al-Hasan bersama kaumnya, untuk kemudian menyerahkan mereka kepada Khalifah Abu Al-'Abbas As-Saffah.

Musa bin Abdullah, petugas yang memperoleh mandat dari khalifah untuk pemenjaraan Abu Al-Hasan, berkata, "Kami menahan Abu Al-Hasan di penjara bawah tanah. Saking gelap dan rapatnya bangunan penjara bawah tanah, kami tak pernah mengetahui tibanya waktu shalat, kecuali dari sebagian bacaan shalat yang dilafalkan Abu Al-Hasan."

Juwairiyah bin Asma', bibi Abu Al-Hasan dari garis ibunya memberikan kesaksian:

"Selama dipenjara, seluruh keluarga Abu Al-Hasan diikat dengan tali. Ikatan itu dilengkapi dengan sebuah pemberat dari besi, hingga kala yang satu dengan yang lain saling berdekatan maka yang lain akan tertarik dan merasa keberatan. Usai mengikat keluarga Abu Al-Hasan, sang petugas penjara hendak mengikat Abu Al-Hasan. Kala itu, Abu Al-Hasan sedang khusyuk mendirikan shalat. Tak ada satu petugas pun yang berani mendekati Abu Al-Hasan. Mereka semua ketakutan kala menyaksikan Abu Al-Hasan sedang shalat.

Setelah Abu Al-Hasan menyempurnakan shalatnya, dia berkata kepada petugas penjara, 'Kalian sepertinya sangat ketakutan. Ini, kuserahkan kedua tangan dan kakiku untuk kalian ikat,' kata Abu Al-Hasan sambil menyerahkan kedua tangannya dan membujurkan kedua kakinya. Kedua tangan dan kaki Abu Al-Hasan pun diikat bersama ikatan dan pemberat dari besi seperti yang dilakukan kepada keluarganya."

Sulaiman bin Daud bin Al-Hasan dan Al-Hasan bin Ja'far yang berada bersama Abu Al-Hasan dalam penjara pernah berkata:

"Kami biasanya melonggarkan ikatan, lalu berusaha melepaskan ikatan itu kala kami hendak shalat atau hendak tidur. Kemudian, kami memakai ikatan itu lagi kala ada

pemeriksaan dari sipir. Namun, Abu Al-Hasan tidak pernah melakukan itu. Dia shalat dan tidur dengan tangan dan kaki terikat.

Paman Abu Al-Hasan pernah bertanya, 'Wahai anakku, apa yang membuatmu tidak melakukan hal itu?' Abu Al-Hasan menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan melepaskannya hingga aku berkumpul dengan khalifah di hadapan Allah, lalu aku akan bertanya kepadanya mengapa dia mengikatku?'

Menurut kesaksian Musa bin Abdullah bin Musa, Abu Al-Hasan terus menjalankan shalat dengan tangan dan kaki terikat selama dalam penjara. Pada sebuah malam hening, seperti biasa Abu Al-Hasan mendirikan shalat dengan penuh khusyuk. Sampailah Abu Al-Hasan dalam sebuah sujud.

Kali ini, sujud Abu Al-Hasan sedemikian panjang. Musa bin Abdullah yang menyaksikan shalat Abu Al-Hasan sempat tertidur. Kala terbangun, Abu Al-Hasan masih dalam keadaan sujud. Melihat itu, Musa bin Abdullah pun segera berteriak kepada sipir penjara, "Bangunkan anak saudaraku, sungguh aku melihat dia sedang tertidur dalam sujudnya." Siper penjara pun segera menghampiri Abu Al-Hasan, lalu menggerak-gerakkannya. Abu Al-Hasan tak bergeming dari sujudnya, hingga akhirnya diketahui bahwa Abu Al-Hasan telah wafat dalam keadaan sujud. []



Dhiyauddin Musa bin Ali

Musa bin Ali bin Musa bin Yusuf bin Al-Amir Muhammad Syarafuddin Az-Zarzari adalah seorang khatib di Jami Al-Amir Kurai di Al-Husainiah. Dia lahir di Arbil pada 13 Jumadil Akhirah, 658 Hijriah (1259 M). Selain sebagai khatib, Musa bin Ali juga mendaras *Tafsir Ash-Shaghîr* Al-Kawasyi. Di Al-Husainiah dan Azh-Zhahiri, Musa bin Ali dikenal sebagai salah seorang tokoh dalam *qirâat sab'ah*.

Kendati Musa bin Ali diakui banyak ulama di zamannya sebagai *dhiyâ' ad-dîn* (cahaya agama), dia termasuk seorang yang khusyuk dalam mendengarkan periwayatan hadis (sebagai pendengar). Dia juga tak pernah malu dan canggung menjadi *mutaallim* (murid). Seluruh kehidupan Musa bin Ali nyaris hanya dibagi dalam tiga agenda saja, yaitu belajar, mengajar, dan iktikaf di masjid.

Musa bin Ali pun wafat di tengah aktivitas yang paling dicintainya, yaitu shalat. Dia wafat dalam keadaan sujud pada 11 Rajab, 730 Hijriah (1329 M). Dia dimakamkan di kompleks peribadatan (*zawiyah*) Ibnu Mu'dhad.[]



Siraj Ath-Thusi

Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Yahya bin Yahya Abu Nashr bin Abu Al-Hasan As-Siraj Ash-Shufi, Ath-Thusi, adalah seorang syaikh di Thus. Kecintaannya kepada Rasulullah Saw. mengharuskan dia berjalan jauh hingga Damaskus hanya demi satu tujuan, yaitu mendengarkan riwayat hadis dari perawinya secara langsung.

Sejumlah perawi hadis yang berhasil dia jumpai antara lain: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad As-Sa'ih, Muhammad bin Al-Fadhl, Ja'far bin Muhammad Al-Khaldi, dan Abdul Wahid bin 'Ulwan. Dia pun melakukan perjalanan ke kota-kota lainnya untuk tujuan yang sama. Salah satu *qawl* yang paling sering dia ungkapkan adalah riwayat dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi, "Kasih sayang yang sejati tak kan bertambah karena sikap baik. Tak kan pula pernah berkurang karena diacuhkan."

Siraj Ath-Thusi juga dikenal para ulama sezamannya sebagai seorang zahid dan pemberi fatwa. Fatwa yang dikeluarkan oleh

“
Kecintaan Siraj Ath-Thusi kepada Rasulullah Saw. mengharuskan dia berjalan jauh hingga Damaskus hanya demi satu tujuan, yaitu mendengarkan riwayat hadis dari perawinya secara langsung.
”

Siraj Ath-Thusi selalu diperhitungkan. Nasihat-nasihatnya selalu ditunggu. Siraj Ath-Thusi juga diakui sebagai ulama yang amat mengerti bahasa kaumnya. Nasihat dan penyampaian dakwahnya mudah dimengerti, memiliki konteks yang memadai dengan tingkat pengetahuan kaumnya.

Dia wafat pada Rajab di Naisapur, kala sujud dalam shalat. Siraj Ath-Thusi meninggalkan seorang putra di Thus bernama Abu Nashr As-Siraj yang menurut penilaian ulama sezamannya mewarisi kesalehan dan kedalaman pengetahuan ayahnya.[]

Dhiya'uddin Al-Qurthubi

Dhiya'uddin Al-Qurthubi lahir pada 602 Hijriah (1205 M). Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Yusuf bin Abdul Mun'im Abu Al-'Abas Al-Anshari. Dia terkenal dengan sebutan Dhiya'uddin bin Al-Qurthubi. Dia adalah seorang alim di bidang sastra. Selain produktif mencipta syair yang diakui sebagai syair berkualitas oleh para ahli sastra, Dhiya'uddin Al-Qurthubi juga masyhur sebagai seorang dermawan.

Semua orang yang bertemu dan meminta bantuan kepadanya memberikan kesaksian kesan baik. Dhiya'uddin Al-Qurthubi adalah seorang yang selalu bersikap baik kepada siapa saja yang memerlukan bantuannya.

Dhiya'uddin Al-Qurthubi juga disebut banyak ulama sebagai seorang yang istiqamah mendengarkan hadis dari perawinya secara langsung. Sejumlah perawi, antara lain: Zahir bin Rustam Al-Asbihani, Muhammad bin Ismail bin Abu

Ash-Shaif Al-Yamani, Yunus bin Yahya bin Abi Al-Husain Al-Hasyimi, Al-Qâdhi Abu Muhammad bin Abdullah, dan Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Al-Bina', memberikan kesaksian mengenai keseriusan Dhiya'uddin Al-Qurthubi dalam *Tashhih* hadis. Oleh karena itu, tidak sedikit yang mengambil riwayat hadis darinya, antara lain: Izzuddin Asy-Syarif Abu Al-Qasim Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Husaini, Sa'duddin Mas'ud bin Ahmad Al-Haritsi, Abu Al-Fath Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar, Abu Thahir Ahmad bin Yunus bin Ahmad Al-Irbili, dan Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Abdul Kafi.

Tak banyak catatan mengenai Dhiya'uddin Al-Qurthubi, kecuali tiga kabar masyhur, yaitu sastrawan kenamaan, pecinta hadis Nabi Saw., dan wafat dalam keadaan sujud ketika mendirikan shalat pada 672 Hijriah (1273 M).[]

Abdullah Al-'Idrus

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Syaikh bin Abdullah bin Syaikh Abdullah Al-'Idrus. Dia mendapat julukan "Abu Muhammad", "Imam Al-Kabir", "Ustadzul Asatidz" (Gurunya Para Guru), dan "Khatimatul Ulama" (Ulama Pamungkas). Dia lahir di Tarim pada 945 Hijriah (1538 M).

Abdullah Al-'Idrus tumbuh dan besar di Tarim. Guru pertamanya adalah ayahandanya sendiri hingga mampu menghafal Al-Quran di usia remaja. Setelah itu, dia belajar fiqh kepada Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abdurrahman, Syaikh Husain bin Abdullah bin Abdurrahman, dan Syaikh Al-Wali Ahmad bin Abdullah bin Abdul Qawi.

Seusai mendapatkan ijazah ilmu fiqh dari tiga guru besar ini, Abdullah Al-'Idrus mendalami falsafah dan beragam disiplin ilmu kepada Ahmad Abadi pada 966 Hijriah (1558 M). Kitab pertama yang dia kaji bersama Ahmad Abadi adalah *Asy-Syifa'*.

Setelah terasa cukup, dia menunaikan ibadah haji ke Makkah. Kehausannya pada ilmu pengetahuan tidak pernah sirna. Di Al-Haramain, Abdullah Al-'Idrus pun belajar kepada para guru besar dalam aneka bidang pengetahuan. Baru setelah itu, dia pulang ke Tanah Tarim.

Kabar kepulangan Abdullah Al-'Idrus rupanya sudah dinanti dan disambut banyak khalayak. Al-'Idrus pun menyambutnya dengan menempatkan keistiqamahannya dirinya untuk mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Abdullah Al-'Idrus tanpa lelah membacakan kitab, mengajar, dan ber-*muzakarah* dalam majelis ilmu.

Dalam tempo yang tidak terlalu lama, dia menjadi tujuan para *mutaallim* (pelajar) di seluruh penjuru Kota Tarim. Keistiqamahannya ini menjadikan Abdullah Al-'Idrus diminta untuk menduduki jabatan syaikh di negeri Al-Hadhramiyah.

Di Al-Hadhramiyah inilah, kepakaran Abdullah Al-'Idrus dalam bidang ilmu tafsir, hadis, dan *ushul al-fiqh* semakin benderang. Pun dengan keistiqamahannya sebagai seorang alim. Keistiqamahannya, kesabaran dan ketulisannya dalam mengajar banyak diakui oleh kalangan ulama. Kebetulan Abdullah Al-'Idrus dianugerahi usia panjang hingga kurang lebih 90 tahun. Di usia senja, dia masih bersemangat, bugar, serta tetap telaten dalam mendidik murid-muridnya.

Melalui didikannya, lahir sejumlah ulama kenamaan, antara lain putranya sendiri, Muhammad dan Zainal 'Abidin. Bahkan cucunya yang dia didik langsung menjadi ulama besar di zamannya, yakni Syaikh Abdurrahman As-Segaf bin Muhammad. Selain dari garis keturunannya sendiri, terlahir pula sejumlah ulama besar dari hasil didikannya, antara lain: Syaikh Abu Bakar Asy-Syibli, Imam Abdullah bin Muhammad,

Syaikh Husain bin Abdullah, Syaikh Al-Islam Abu Bakar bin Abdurrahman, Syihabuddin, Ahmad bin Husain Balfaqih, dan Syaikh Abdurrahman bin Agil.

Setiap hari, dia menyampaikan ilmu dari awal waktu dhuha hingga pertengahan siang. Kesehariannya hanya dipenuhi dengan tiga aktivitas pokok, yakni belajar, mengajar, dan mendirikan aneka ibadah-ibadah wajib dan sunnah.

Menurut kesaksian banyak murid dan para ulama di zamannya, Abdullah Al-'Idrus adalah seorang berpembawaan teduh dan wajahnya tampak bercahaya, berwibawa, dan penuh dengan kemuliaan akhlak. Dia tak pernah keluar rumah kecuali untuk shalat berjamaah, shalat Jumat, dan menghadiri undangan pernikahan. Saking jaranganya keluar rumah, tatkala dia keluar rumah, orang-orang berebut untuk bersalaman dengannya.

Seorang murid memberikan kesaksian bahwa dirinya pernah kehilangan harta. Dia sedemikian sibuk ke sana kemari mencari hartanya yang hilang. Kegundahannya sedemikian jelas dari raut wajahnya. Tatkala Syaikh Abdullah Al-'Idrus melihatnya, Syaikh tidak bertanya. Dia hanya menyarankan, "Pergilah ke tempat itu, lalu duduklah di sana. Jika ada orang yang pertama kali lewat, tangkaplah dia. Mintalah hartamu yang dicurinya. Jika dia bersikukuh tidak memberikannya kepadamu, bawalah dia kepadaku."

Si murid tanpa bertanya langsung mengerjakan apa yang disarankan Syaikh Abdullah Al-'Idrus. Tak lama setelah duduk di tempat yang disarankan, si Murid pun mengalami kejadian persis seperti yang dikatakan Syaikh Abdullah Al-'Idrus.

Cerita di atas merupakan salah satu karamah dari Syaikh Abdullah Al-'Idrus. Karamah lainnya adalah seperti dituturkan oleh seorang arif. Dia pernah bermimpi melihat Nabi Saw.

shalat di dalam mihrab Masjid Madihij. Dia pun menyaksikan Syaikh Abdullah Al-'Idrus shalat di belakang Nabi Saw., sedangkan Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Husain Al-'Idrus shalat di belakang Syaikh Abdullah Al-'Idrus. Lalu, hujan turun mengenainya.

Ketika pagi tiba, dia menceritakan mimpi itu kepada salah seorang ahli takwil mimpi, sang penafsir mimpi berkata, "Mimpi ini menunjukkan kesempurnaan pengikut Syaikh Abdullah Al-'Idrus dalam mengikuti sunnah Nabi Saw. Adapun hujan menunjukkan karamah karena Syaikh Abdullah bin Ahmad memiliki banyak karamah."

Itu semua ditunjukkan dalam kehidupan keseharian Syaikh Abdullah Al-'Idrus. Tidak sedikit ulama memberikan kesaksian mengenai betapa Syaikh Abdullah Al-'Idrus sedemikian istiqamah menjaga suluk batiniahnya. Sang Syaikh adalah seorang yang tak pernah berhenti *me-muhasabahi* dirinya.

Dia memiliki peninggalan yang banyak di Tarim, di antaranya dua masjid yang terkenal di sana, yaitu Masjid Al-Abrar yang ada di pinggir jalan di Tarim bagian utara. Satunya lagi Masjid An-Nur yang ada di Tarim bagian selatan.

Di sisi Masjid An-Nur ini ada jalan yang selalu padat. Dia juga memiliki perkebunan kurma yang banyak dan hasilnya diberikan kepada para fakir dan ibnu sabil. Banyak sekali ulama-ulama besar memujinya.

Syaikh Abdullah Al-'Idrus wafat pada Kamis, 15 Dzul Qa'dah, 1019 Hijriah (1610 M) dalam keadaan sujud. Ketika itu, Syaikh sedang khusyuk mengerjakan shalat ashar. Seluruh negeri pun gempar mendengar kabar kematiannya.

Jenazah Abdullah Al-'Idrus dishalatkan pada Jumat sore, yang diimami oleh anaknya Syaikh Zainal Abidin. Adapun

yang datang ke pemakamannya termasuk di antaranya sultan dan jajarannya. Abdullah Al-'Idrus dimakamkan di kompleks Pemakaman Zambal Asytarah, yang terletak di dekat Masjid An-Nur. Di sana, dibangun kubah untuk makamnya. []



Abdul Aziz bin Abu Hazim

Abdul Aziz bin Abu Hazim Salamah bin Dinar Abu Tamam Al-Madani adalah salah satu imam Masjid Nabawi. Dia adalah ahli fiqih. Keahliannya dalam fiqih diakui Ahmad bin Hanbal dengan pujian, "Di masa itu, tidak ada orang yang lebih menguasai fiqih selain Abdul Aziz bin Abu Hazim."

Selain ahli fiqih, Abdul Aziz bin Abu Hazim juga diakui kalangan ulama hadis sebagai perawi yang *shadûq* (tepercaya). Dia meriwayatkan hadis dari bapaknya Zaid bin Aslam, Al-'Ala' bin Abdurrahman, Suhail bin Abu Shalih, Yazid bin Al-Had, Musa bin 'Uqbah, Hisyam bin 'Urwah, dan Yahya bin Sa'id. Adapun yang meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Hazim antara lain: Humaidi, Sa'id bin Manshur, Abu Mush'ab, Al-Qa'nabi, Ali bin Al-Hajar, 'Amr An-Naqid, Ya'qub Ad-Duraqi, Yahya bin Aktsam, dan Bisyr.

Abdul Aziz bin Abu Hazim lahir pada 107 Hijriah (725 M) dan wafat secara tiba-tiba saat dia sedang sujud menjalankan shalat Jumat di Raudhah, Masjid Nabawi, pada 184 Hijriah (800 M).[]

48

Ja'far bin Al-Hasan Ad-Darzijani

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Fadhl bin Al-Hasan. Dia mendapatkan gelar Syaikhul Islam. Ja'far bin Al-Hasan dikenal sebagai seorang saleh, ahli fiqih Mazhab Hanbali, dan murid kesayangan Al-Qâdhi Abu Ya'la.

Dia adalah seorang pendiam. Dia hanya berkata untuk tujuan amar ma'ruf dan nahi mungkar, berakhlak terpuji, dan sangat berwibawa. Dia pun masyhur dengan kezuhudannya dan sangat dihormati oleh para raja dan sultan. Tak seorang pun yang berani mendekatinya jika merasa telah melakukan suatu perbuatan mungkar.

Kehidupan kesehariannya menakjubkan. Siang hari, dia berpuasa dan malamnya, dia terjaga untuk mendirikan tahajud. Setiap hari mengkhatamkan Al-Quran.

Abdul Wahhab bin Qasim bin Ali Asy-Sya'rani berkata, "Aku pernah melihat Ja'far Ad-Darzijani datang ke Baghdad dan bertemu dengan Abu Al-Husain Ad-Darzijani. Ja'far bertanya

kepada Abu Al-Husain, 'Apa yang engkau tinggalkan kepada anak-anak?' Abu Al-Husain menjawab, 'Ketakwaan kepada Allah,' lantas membaca firman Allah Swt., '*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar, (QS Al-Nisâ' [4]: 9).*' Setelah itu, Ja'far bin Al-Hasan Ad-Darzijani mendirikan shalat."

Seperti biasa, aura kekhusyukan Abdul Aziz bin Abu Hazim amat terasa oleh siapa pun yang menyaksikannya. Kali ini, sujud dalam shalatnya sedemikian panjang. Ternyata, dia wafat dalam sujudnya. Itulah sujud terakhir Ja'far bin Al-Hasan Ad-Darzijani. Dia wafat pada Rabi'ul Akhir 506 Hijriah (1112 M).[]



Abu Abdullah Muhammad bin Syuja' Al-Balkhi Ats-Tsalji

Nama lengkapnya Muhammad bin Syuja' Abu Abdillah Al-Balkhi Al-Baghdadi. Dia adalah ulama Mazhab Hanafi. Dikenal sebagai seorang yang alim, saleh, dan ahli kalam. Dia mengambil riwayat dan menyimak *qirâ'ah sab'ah* dari Abu Muhammad Al-Yazidi dari Abu 'Amr.

Abu Abdullah Muhammad bin Syuja' belajar fiqh pada Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'i. Dia banyak mengambil pengetahuan dari Imam Ahmad. Di akhir hayatnya, dia berdoa untuk Imam Syafi'i, "Semoga Allah merahmati Abu Abdillah Asy-Syafi'i." Dia juga berkata, "Aku menarik kembali semua kritikanku kepada Imam Syafi'i."

Abu Abdullah Muhammad bin Syuja' memiliki karya berjudul *Al-Mânasik*, yang tebalnya lebih dari 60 jilid. Dia lahir pada 23 Ramadhan 181 Hijriah (797 M) dan wafat di akhir sujud shalat ashar, pada 10 Dzul Hijjah 264 Hijriah (877 M) dalam usia 85 tahun.

Dalam wasiatnya dia menulis, “Makamkan aku di rumah ini, karena tidak ada tempat kecuali di atasnya aku mengkhataamkan Al-Quran.”[]



Umar bin ‘Amir Al-Salami

Umar bin ‘Amir Al-Salami masyhur dengan sebutan “Abu Hafsh Al-Bashri Al-Qadhi”. Dia adalah seorang hakim (*qadhi*) di Bashrah. Ya’kub bin Syaibah dengan mengutip Ibn Al-Madini bahwa Umar bin ‘Amir Al-Salami adalah seorang *qâdhi* yang saleh. Dia menegaskan bahwa tak ada seorang *qâdhi* pun di zaman itu yang sesaleh Umar bin ‘Amir. Tak ada pula yang menyerupai nasib kematian seorang *qâdhi* sepertinya.

Umar bin ‘Amir Al-Salami wafat dalam secara tiba-tiba ketika sedang shalat. Abu Zar’ah mengatakan, “Umar bin Amir wafat dalam keadaan sujud.”²⁶ Menurut Ibn Hibban dalam kitabnya, *Al-Tsiqât*, Umar bin ‘Amir wafat pada 135 Hijriah atau 139 Hijriah.

Umar bin ‘Amir Al-Salami berguru kepada Qatadah, ‘Amr bin Dinar, Ayub Al-Sikhtiyani, Yahya bin Abi Katsir, dan Hithan bin Abdullah Al-Riqasyi. Hampir semua gurunya adalah para ahli

hadis. Beberapa orang muridnya yang kemudian menjadi ulama besar di zamannya antara lain: Sa'id bin Abi 'Urubah, Salim bin Nuh, Muhammad bin 'Abd Al-Wahid bin Abi Hazm, Mu'tamar bin Sulaiman, 'Ibad bin 'Awam, dan Yazid bin Abi Zari'.

Meskipun dia berguru pada sejumlah ahli hadis kenamaan, para ahli hadis belakangan tidak memiliki kata sepakat mengenai kesahihan hadis riwayat Umar bin 'Amir Al-Salami.

Ibn Al-Madini mengutip perkataan Yahya bin Sa'id yang baru saja berjumpa dengan Umar bin 'Amir Al-Salami bahwa dia tidak membawa sesuatu pun dari Umar bin 'Amir, bahkan tidak satu huruf pun. Riwayat Shalih bin Ahmad dari bapaknya menyatakan bahwa Yahya tidak mau menerima riwayat Umar bin 'Amir. Demikian pula apa dengan Abu Thalib dari Ahmad yang menilai bahwa Umar bin 'Amir meriwayatkan hadis-hadis yang rawinya cacat. Al-Ajiri dari Abu Daud mengatakan, "Umar bin 'Amir seorang yang dhaif, Abu Hilal lebih dhaif, dan menurut saya, Imran Al-Qaththan lebih dhaif, walaupun dia seorang *qâdhi* Basrah." Imam Nasa'i mengatakan, "Umar bin 'Amir seorang yang dhaif."

Ada juga penilaian lain. Ibn Mu'ayyan menyatakan bahwa Umar bin 'Amir tidak begitu buruk. Sebagian orang menambahkan riwayat dari Ibn Mu'ayyan bahwa Umar bin 'Amir adalah seorang yang tepercaya.

Ibn Dauruqi dari Ibn Mu'ayyan mengatakan, "Umar bin 'Amir Al-Bajli Al-Kufi lemah riwayatnya, Hafsh bin Ghiyats tidak memakainya."

Abu Hatim mengatakan, "Sa'id dan Hisyam lebih aku sayangi daripada Umar bin Salim karena dia selalu bimbang."

'Amr bin 'Ali mengatakan, "Umar bin 'Amir dan Yahya bin Muhammad bin Qais bukanlah seorang *matruk Al-hadis* (berdusta dalam hadis)."[1]



Abu 'Iqal

Abu 'Iqal 'Ulwan bin Hasan adalah putra mahkota Kerajaan Maroko dari Bani Aghlab. Sebagai seorang pangeran, dia dibesarkan di lingkungan kemewahan kerajaan. Abu 'Iqal jelas memiliki segala kenikmatan, kekuasaan, dan keperwiraan yang cemerlang.

Putra Mahkota

Kala beranjak dewasa, Abu 'Iqal meninggalkan semua kemewahan itu. Dia memilih jalan zuhud. Abu 'Iqal memilih bertaubat menuju Tuhannya. Menarik diri dari kehidupan dunia. Dia menolak harta, meninggalkan keluarga, wanita, dan tanah airnya, untuk memilih suluk, melakukan ibadah mencapai puncak kebahagiaan. Menurut pengakuan banyak ahli tasawuf di zamannya, zuhud Abu 'Iqal melebihi para *mujtahidin* dan dikenal sebagai seorang yang doanya mustajab. Abu 'Iqal pun dikenal sebagai seorang alim yang santun, mampu bergaul

dengan berbagai kalangan dengan baik, dan tidak sedikit orang yang mengikuti jejaknya.

Pada suatu hari, seseorang menjumpai Abu 'Iqal. Dia memohon doa dan nasihat atas perkara yang dialaminya. Seusai itu, dia pun kembali pulang. Beberapa hari menjelang, dia mengabarkan kepada Abu 'Iqal bahwa hajatnya sudah terpenuhi. Lalu, dia berkata kepada Abu 'Iqal, "Jika Anda ada kebutuhan, beri tahu aku." Abu 'Iqal pun berkata, "Aku ingin makan kepala kambing."

Orang itu pun bergegas ke pasar membeli kebutuhan Abu 'Iqal. Dibungkusnya sup dua kepala kambing, lalu diserahkan kepada Abu 'Iqal. Selang beberapa hari, dia kembali kepada Abu 'Iqal dan bertanya, "Bagaimana sup kepala kambingnya?" Abu 'Iqal menjawab, "Tidak! Ah apa itu? Setelah aku buka keduanya isinya belatung. Tidak ada daging sama sekali. Hanya belatung."

Orang itu melohok dan menunjukkan wajah malu. Dia bersumpah bahwa yang dibawanya dari Ruwas (penjual sup kambing) adalah kepala kambing yang masih segar. Lalu, dia segera pergi ke pasar menanyakan halnya kepada Ruwas. Si Ruwas pun segera terperanjat mendengar kabar itu. Lalu, si Ruwas berkata, "Saya tidak menduga. Di zaman kita sekarang ini masih ada seseorang yang terjaga dari barang haram. Kepala-kepala kambing itu hasil rampasan sekelompok orang," kata si Ruwas.

Lalu, Ruwas pun memberikan dua kepala kambing lagi yang bukan dari hasil rampasan. Seorang itu pun menyerahkan kepada Abu 'Iqal dua kepala kambing itu dan menyampaikan apa yang sudah diceritakan oleh Ruwas. Seketika Abu 'Iqal menangis seraya berkata, "Wahai Tuhanku. Hambamu, Abu 'Iqal, tidak berhak dengan penjagaan ini. Namun, wahai Tuhanku, berkat

anugerah-Mu, kemuliaan-Mu, segala kepunyaan-Mu untukku, wahai Tuhanku, aku tidak akan memakan makanan atas dorongan syahwat keinginanku hingga aku berjumpa dengan-Mu, insya Allah!"

Suatu ketika Abu 'Iqal pergi menuju sebuah pantai. Di sana, dia bertemu dengan seseorang yang dikenal dengan nama Abu Harun Al-Andalusi. Seseorang yang juga dikenal sebagai ahli zuhud, yang meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Keduanya merasa cocok dan hendak melakukan suluk bersama-sama.

Dari segi perawakan, antara Abu 'Iqal dan Abu Harun agak sedikit berbeda. Meskipun Abu Harun dikenal sebagai ahli ibadah, perawakannya tampak kumal. Sementara Abu 'Iqal berperawakan bersih dengan wajah bersinar serta menampakkan atsar sujud di dahinya.

Dalam perjalanan suluk, perbedaan keduanya semakin nyata. Abu 'Iqal senantiasa bangun di sepertiga akhir malam untuk mendirikan shalat tahajud. Sementara Abu Harun selalu tertidur. Rasa kantuk selalu mengalahkannya.

Di akhir sebuah shalat tahajud, Abu 'Iqal menatap Abu Harun yang sedemikian nyenyak tidur sambil bergumam dalam hati, "Wahai jiwaku, inilah hamba yang tinggi derajatnya, senantiasa tertidur di tiap malamnya, sedangkan aku selalu bergadang, bagaimana jika jiwaku ini beristirahat?" Tak terasa, seusai gumaman itu Abu 'Iqal pun tertidur. Dalam tidurnya, Abu 'Iqal melihat seseorang membacakan ayat, *Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu (QS Al-Jâtsiyah [45]: 21).

Abu 'Iqal langsung terperanjat. Segera dia bangun dan membangunkan Abu Harun. Lalu, dia bertanya kepada Abu Harun, "Demi Allah, saya bertanya kepadamu apakah kamu juga diberikan peristiwa besar itu (mimpi yang serupa)?" Abu Harun menjawab, "Tidak wahai saudaraku. Peristiwa kecil pun tidak. Segala puji bagi Allah."

Pagi harinya mereka berpisah. Abu 'Iqal meneruskan perjalanan menuju Makkah. Dia menetap di Baitullah. Rupanya ini adalah perjalanan terakhir Abu 'Iqal. Dia benar-benar menetap di Makkah. Dalam sebuah shalat fardu di Makkah pada 296 Hijriah, Abu 'Iqal wafat dalam keadaan bersujud. []



Abu Al-Khair Sa'ad bin Utsman bin Salam

Ibnu Rajab menyatakan bahwa Abu Al-Khair Sa'ad bin Utsman bin Salam Sa'ad bin Utsman bin Marzuq bin Hamid bin Salam Al-Qurasyi Al-Mishri dilahirkan di daerah Baghdad. Sementara Al-Faqih Al-Zahid Abu Husain bin Syaikh Abi Amr berpendapat bahwa dia berasal dari Mesir, tetapi menetap di Baghdad. Dia belajar fiqih dari berbagai guru kenamaan di Baghdad, di antaranya Abu Fath bin Manni dan Abu Muhammad bin Khasyab.

Keberadaan Abu Al-Khair diterima oleh berbagai kalangan. Dia disegani oleh kaum Elite dan dicintai oleh kalangan bawah. Abu Al-Khair menurut kesaksian Nashihuddin bin Hanbal adalah seorang yang selalu menjaga diri dari kemungkinan bermaksiat, amat berhati-hati dengan apa yang akan dia makan, menghiasi diri dengan zuhud, dan memenuhi waktu dengan ibadah.

Tak seorang pun menyadari bahwa Abu Al-Khair Sa'ad telah wafat. Orang-orang hanya menyaksikan dia sedang sujud sedemikian khusyuk dan lama. Abu Al-Khair Sa'ad baru diketahui wafat ketika kedatangan Ibn Al-Manni, gurunya, yang merasa diminta untuk menshalatkan jenazah muridnya itu.

Keseharian Abu Al-Khair selalu membuat malu para ulama yang lemah dalam beribadah. Meskipun sudah memiliki banyak murid, Abu Al-Khair masih saja sibuk menghafal Kitab *Al-Wajhain wa Al-Riwayatain*, karya dari Al-Qâdhi Abi Ya'la.

Salah satu kebiasaannya yang unik adalah bahwa Abu Al-Khair tak pernah mengangkat dagu kala berjalan. Dia selalu menundukan kepala, lalu memungut kertas-kertas yang tertulis yang berserakan di jalanan.

Setelah kertas-kertas itu terkumpul banyak, dia membawanya ke tepi pantai, kemudian membasuhnya dan menghanyutkan ke air. Abu Al-Khair adalah orang yang pantang meminta balasan atau meminta upah, meski sekadar menyalakan lampu untuk dirinya.

Menurut kesaksian seorang saleh, dia bermimpi bertemu Nabi Saw. Dalam mimpinya itu Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika tidak ada Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad, bencana akan turun kepada kalian semua.*" Keesokan harinya, Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad keluar rumah hendak mendirikan shalat Jumat. Tiba-tiba banyak orang yang mengerumuninya. Mereka semua minta didoakan dan berharap mendapatkan berkah darinya.

Desakan kerumunan orang yang hendak menemui Sa'ad terus mengular, seakan Abu Al-Khair Sa'ad memanggil nurani mereka satu per satu. Ketika itu, Abu Al-Khair berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah. Jauhkanlah aku dari fitnah. Jauhkan orang-orang dari fitnah." Seusai Abu Al-Khair Sa'ad mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya, desakan kerumunan itu pun mereda satu persatu hingga akhirnya menghilang dan jalanan menuju masjid kembali sepi.

Al-Qadisi menyatakan bahwa Abu Al-Khair Sa'ad adalah seorang zuhud dan termasuk wali *abdal* dan wali *awtad*. Abu

Orang-orang hanya menyaksikan bahwa Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad sedang sujud sedemikian khusyuk dan lama. Dia baru diketahui wafat ketika kedatangan Ibn Al-Manni, gurunya Abu Al-Khair Sa'ad yang merasa diminta Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad untuk menshalatkan jenazah muridnya itu.[]

Orang-orang hanya menyaksikan bahwa Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad sedang sujud sedemikian khusyuk dan lama. Dia baru diketahui wafat ketika kedatangan Ibn Al-Manni, gurunya Abu Al-Khair Sa'ad yang merasa diminta Syaikh Abu Al-Khair Sa'ad untuk menshalatkan jenazah muridnya itu.[]



Shadrul Mishri Al-Syafi'i

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar Al-Badr atau Al-Syams bin Al-Shihab bin Al-Badr bin Al-Shadr Al-Mishri Al-Syafi'i, dikenal dengan sebutan Ibn Al-Khallal. Dia dilahirkan pada Rabi'ul Awwal 776 Hijriah di Mesir. Sejak usia remaja, dia sudah hafal Al-Quran dan sejumlah kitab mengenai tata bahasa dan sastra Arab. Dia belajar kepada Al-Bulqaini, Ibnu Mulqin, dan Al-Fakhr Al-Qoyati. Semua gurunya memberikan ijazah keilmuan yang diajarkannya kepada Shadrul Mishri muda.

Setelah itu, dia belajar fiqih kepada Imam Al-Adami, Al-Bakri, dan Syamsu bin Al-Qaththan. Lalu, dia belajar arkeologi kepada Al-Bulqaini, belajar bahasa kepada Ibnu Al-Qathan dan Al-Adami, belajar ilmu hadis kepada Az-Zain Al-'Iraqi, dan belajar ilmu astronomi kepada Ibn Idris. Fiqih, arkeologi, dan astronomi menjadi ilmu yang paling lama dia pelajari. Dia

menghabiskan waktu puluhan tahun untuk mempelajari itu semua.

Adapun kehidupan selanjutnya dia habiskan banyak untuk mengajar. Shadrul Mishri menjadi salah seorang ulama fiqih Mazhab Syafi'i yang penting pada zaman itu. Dia pun banyak menulis kitab. Dia sempat pergi ke Mesir untuk mengajar di Madrasah Ibn Suwaid. Kemudian, berhenti di usia empat puluh tahun dan memutuskan untuk ceramah dan mengajar di kampus Ibn Nasrullah di Mesir. Kesehariannya hanya diisi dengan aktivitas mengajar dan memberikan fatwa fiqih Mazhab Syafi'i. Dalam memberikan pengajaran khusus kepada para ulama, dia mewajibkan agar terlebih dahulu memahami kitab karangannya. Suatu ketika, Syaikh Muhammad 'Athar pernah ditolak Shadrul Mishri menjadi muridnya karena dirasa belum lulus memahami kitab *Shadrul Mishri*.

Shadrul Mishri dikabarkan wafat pada Sabtu, 11 Ramadhan 67 Hijriah saat dia sedang sujud dalam shalat ashar. Dia dikuburkan di samping pusara Dharrah Abu Al-Naja.[]

Dhaigham bin Malik

Dhaigham bin Malik berguru kepada para tabi'in. Di antara murid-muridnya adalah Ibn Malik, Siyar bin Hatim, dan Abu Ayyub Maula Dhaigham. Abdurrahman Al-Mahdi berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang seperti Dhaigham dalam kesalehan dan keutamaannya."

Ibn Al-A'rabi berkata, "Dhaigham banyak melakukan zikir. Dalam sehari semalam, dia menyelesaikan shalat sunnah sebanyak empat ratus raka'at. Dhaigham melakukan shalat sampai badannya membungkuk. Dhaigham termasuk orang yang takut kepada Allah dan orang yang mudah menangis." Ali bin Al-Madini menyatakan bahwa Dhaigham tidur sepertiga malam dan beribadah dua pertiga malam.

Abu Al-Faraj dalam Kitab *Shifat Al-Shafwah* melukiskan detik-detik terakhir kehidupan Dhaigham sebagai berikut:

Pada suatu malam, Abu Ayyub, mantan Tuannya Dhaigham bin Malik, mendengar bahwa Dhaigham berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa ridha Allah diperoleh dengan sekerat dagingku maka aku meminta diambilkan pengerat, aku kerat dagingku."

Sayyar memberikan kesaksian, "Saya melihat Dhaigham shalat sepanjang siang dan malam. Saat dia merasa kesulitan untuk bersujud, dia berdoa, "Wahai Permata hatiku" Lalu, dia pun tersungkur dalam sujud. Dalam sujudnya dia berdoa, "Wahai Tuhanku, bagaimana bisa hati-hati para makhluk itu menjauh dari-Mu." Selesai salam dalam sebuah shalat, dia tampak merasa kelelahan.

Dia bangkit untuk segera mandi. Setelah itu, dia kembali masuk rumah dan menutup pintunya. Kemudian dia berkata, "Wahai Tuhanku, kepada-Mu aku datang." Dia pun kembali mendirikan shalat.

Dhaigham beribadah dalam keadaan berdiri sampai dia terduduk. Dalam keadaan duduk sampai dia berbaring. Dan, dalam keadaan berbaring sampai dia meninggal saat sedang sujud. Dhaigham wafat pada 108 Hijriah.²⁷

Menurut sebuah riwayat, Dhaigham sempat berdoa, "Ya Allah aku rindu akan pertemuan denganmu maka rindukanlah diri-Mu akan pertemuan denganku."²⁸ []



Mujahid Ibn Jabbar

Mujahid Ibn Jabbar Abu Al-Hujjaj Al-Makki Al-Aswadi adalah seorang imam dan guru besar para ahli qiraah dan ahli tafsir. Dia adalah mantan hamba sahaya Al-Saib bin Abi Al-Saib Al-Makhzumi. Ada yang mengatakan dia adalah mantan hamba sahaya Abdullah bin Al-Saib.

Dia meriwayatkan hadis dari Ibn 'Abbas, dari Ibn 'Abbas juga dia belajar Al-Quran, tafsir, dan fiqih. Selain kepada Ibn 'Abbas, dia juga berguru kepada Abu Hurairah, 'Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Abdullah bin 'Amr, Ibn 'Umar, Rafi' bin Khadij, Ummu Kurz, Jabir bin 'Abdillah, Abi Sa'id Al-Khudri, Ummu Hani, Asid bin Zhahir, dan sejumlah sahabat lain.

Banyak orang yang berguru kepadanya dalam qiraah Al-Quran, di antaranya: Ibn Katsir Al-Dari, Abu 'Amr bin Al-'Ala'i, dan Ibn Muhayshin. Sejumlah nama yang disebutkan ahli hadis yang meriwayatkan hadis dari Mujahid bin Jabbar di antaranya: 'Ikrimah, Thawus, dan 'Atha, yang ketiganya

merupakan teman Mujahid. Kemudian, 'Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair, Al-Hakam bin 'Utaybah, Ibn Abi Najih, Manshur bin Al-Mu'tamir, Sulaiman Al-A'masy, Ayyub Al-Sikhtiyani, Ibn 'Aun, 'Amr bin Dzurr, Ma'ruf bin Masykan, Qatadah bin Di'amah, Al-Fadhl bin Maymun, Ibrahim bin Muhajir, Hamid Al-A'raj, Bakir bin Al-Akhnas, Hasan Al-Faqimi, Khashif, Sulaiman Al-Ahwal, Saifuddin bin Sulaiman, 'Abdul Karim Al-Jazari, Abu Hashin, Al-'Awam bin Hawsyab, Fathar bin Khalifah, Al-Nadhr bin 'Arabi, dan masih banyak lagi.

Muhammad bin 'Abdillah bin Al-Hakam berkata, Al-Syafi'i telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdillah bin Qisthantin, dia berkata, "Saya membaca Al-Quran dari Syibl bin 'Ibad, dan dia (Syibl) membaca Al-Quran dari Ibn Katsir dan Ibn Katsir memberi tahu Syibl bahwasanya dia membaca Al-Quran dari Mujahid, dan Mujahid membaca Al-Quran dari gurunya, yaitu Ibn 'Abbas."

Sufyan Al-Tsauri berkata, "Ambillah tafsir Al-Quran dari empat orang, yakni Mujahid, Sa'id Ibn Jabir, 'Ikrimah, dan Al-Dhahhak. Khashif berkata, "Mujahid adalah orang yang paling mengetahui tafsir di antara keempat orang tersebut." Qatadah berkata, "Orang yang paling mengetahui dalam hal menetapkan tafsir adalah Mujahid."

Mujahid adalah orang yang suka bepergian. Perilakunya kadang sedikit aneh. Di perjalanan, kadang orang memandangnya seperti seorang hina dan tidak memiliki rasa malu. Ibrahim bin Muhajir, salah seorang murid Mujahid, menyatakan, "Kadang aku malu kala Mujahid memaksa menaikkan diriku ke atas hewan tunggangan dan memasukkan jari-jarinya ke ketiakku." Ketika itu, menurut kesaksian Manshur, Mujahid berkata, "Janganlah kalian mengagungkan dan meninggikan diriku atas manusia yang lain."

Syu'bah meriwayatkan ada seorang lelaki menyatakan diri hendak menjadi pelayan Mujahid. Dia menyatakan bahwa dirinya ikhlas karena Allah hendak melayani Mujahid. Mujahid pun menerimanya dengan tulus. Setelah beberapa tahun, lelaki tadi memberikan kesaksian kepada Syu'bah, "Ternyata Mujahid lah yang melayani saya."

Suatu ketika, Khalifah Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Mujahid, "Wahai Mujahid, apa yang kaumku katakan tentang diriku?" Mujahid pun menjawab enteng dan tidak memedulikan pertanyaan Khalifah, "Engkau terkena sihir."

Sang Khalifah kaget, lalu segera memanggil pelayan laki-lakinya dan berkata, "Celakalah kau, apa yang mendorongmu untuk meracuniku?" Si pelayan pun menjawab, "Uang seribu dinar dan jaminan kebebasanku." Khalifah pun segera mengusir si pelayan sambil berkata, "Pergilah seakan-akan tak ada yang melihatmu!"

Mathar Al-Waraq meriwayatkan bahwa Qatadah berkata, "Orang yang paling mengetahui dalam hal menetapkan perkara yang halal dan haram adalah Al-Zuhri. Adapun orang yang paling mengetahui dalam Al-Quran adalah Mujahid." Mujahid sendiri menurut penuturan Al-Ajlah pernah berkata:

"Aku sempat mempelajari ilmu tafsir. Namun, kala itu hanya didorong oleh rasa ingin tahu. Tak lama, Allah Swt. menganugerahi bisikan mengenai niat mempelajari tafsir. Sejak saat itu, anugerah-anugerah Ilahi lainnya berdatangan setiap kali pikiran dan hati tertambat pada Al-Quran."

Itulah kemungkinan terbesar mengapa banyak kesaksian yang menyatakan bahwa "kata-kata yang keluar dari mulut Mujahid bak mutiara". Salamah bin Kahil berkata, "Saya tidak melihat orang yang sangat menginginkan belajar ilmu karena

”

Menurut penuturan Al-Ajlah,
Mujahid pernah berkata,
"Aku sempat mempelajari ilmu tafsir.
Namun, kala itu hanya didorong
oleh rasa ingin tahu. Tak lama,
Allah Swt. menganugerahi bisikan
mengenai niat mempelajari tafsir.
Sejak saat itu, anugerah-anugerah
Ilahi lainnya berdatangan setiap
kali pikiran dan hati tertambat pada
Al-Quran."

”

mengharapkan ridha Allah, kecuali tiga orang, yakni: 'Atha, Mujahid, dan Thawus."

Suatu ketika, Mujahid melakukan perjalanan ke Babil. Kepergiannya ke sana dilakukan setelah dia diminta oleh seorang penguasa untuk menjelaskan Harut dan Marut.

Mujahid tidak menjelaskan perihal ini secara lisan, tetapi memberikan deskripsi sebuah pengalaman. Sang Penguasa mengutus seorang Yahudi untuk menemaninya ke Babil untuk kemudian menjelaskan kepadanya apa yang dialaminya bersama Mujahid.

Pengalaman untuk mendapatkan penjelasan tentang Harut dan Marut ini pernah dikemukakan sendiri oleh Mujahid:

Sesampainya kami berdua di Babil, kami didatangi sesuatu yang bersinar. Setelah itu, diperlihatkan kepada kami bagaimana kondisi Harut dan Marut. Ternyata, posisi mereka dalam keadaan digantung terbalik.

Aku pun langsung berkata, "Aku beriman kepada Zat yang telah menciptakan kalian berdua." Mereka berdua pun bergerak-gerak. Aku dan seorang Yahudi yang menemaniku kaget bukan kepalang, hingga kami berdua pingsan.

Setelah siuman, teman Yahudi itu berkata kepadaku, "Hampir saja kau membuat kita berdua binasa."

Al-A'Mays menyatakan bahwa Mujahid tidak pernah mendengar sesuatu yang aneh dan ajaib, kecuali dia pergi untuk melihatnya. Dia pernah pergi ke sumur Burhut di Hadramaut.

Ya'la bin 'Abid meriwayatkan dari Al-A'Masy bahwa Mujahid pernah berkata, "Aku tidak tahu di antara dua nikmat ini mana yang lebih agung: Mendapat hidayah keislaman atau terbebas dari hawa nafsu." Mujahid memang memiliki perkataan-

perkataan yang asing akan suatu ilmu dan tafsirnya. Ini semua mesti dicari keterangannya lebih lanjut.

Abu Nu'aim, Al-Haitsam bin 'Adi, dan Al-Madaini memberikan kesaksian bahwa Mujahid wafat dalam keadaan sujud pada 102 Hijriah. Namun, keterangan lain menyatakan bahwa dia wafat pada 103 Hijriah. Ada juga yang berpendapat pada 104 Hijriah atau 108 Hijriah. Semua keterangan mengenai perbedaan tahun wafatnya Mujahid disertai saksi dan bukti-bukti yang meyakinkan. []

Bagian IV

Gugur (Syahid) Kala
Mendirikan Shalat

Khalifah Umar bin Khaththab

Ditikam Saat Mengimami Shalat Shubuh

Ibn Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, mengutip riwayat dari 'Amr bin Maimun, tentang penikaman Umar bin Khaththab:

Di jamaah shalat shubuh itu, jarak antara aku dan Umar bin Khaththab r.a. hanyalah bersela Abdullah bin 'Abbas. Di antara kebiasaan Umar adalah memperhatikan dua saf terdepan. Kemudian dia berkata, "Luruskanlah (safnya)!" Jika dia melihat tidak ada kerenggangan, segera maju ke tempat imam. Lantas, *takbiratul ikrâm* pun dikumandangkannya, pertanda shalat berjamaah dimulai.

Pada rakaat pertama, sepertinya Umar membaca Surah Yûsuf, Surah An-Nahl, atau semacamnya. Karena panjangnya bacaan imam, orang-orang yang tiba belakangan di Masjid Nabawi kala itu dapat berjamaah shubuh sejak rakaat pertama. Bacaan imam sempat terhenti sejenak. Jamaah shubuh yang berada di serambi masjid berteriak,

"*Subhânallâh ... subhânallâh ... subhânallâh ...!*" memberi tanda bahwa sang imam lupa dengan bacaannya. Saat itu, aku mendengar Umar berteriak, "Seekor anjing telah mengigitku!" Ketika itulah seseorang telah menikam sang Imam.

Si penikam sedemikian lincah. Dia melompat ke kiri dan ke kanan. Tak ada orang pun yang dia lewati kecuali terkena tikamannya. Si penikam menggunakan sebilah pisau bermata dua. Tidak hanya Umar yang tertikam. Tiga belas jamaah shubuh itu menjadi korban. Tujuh korban di antaranya meninggal di tempat.

Seorang anggota jamaah shalat shubuh berhasil membelitkan sorbannya ke tubuh si penikam. Sadar bahwa dia bakal tertangkap, sang penikam pun menyembelih lehernya sendiri. Dia pun tewas.

Pandanganku tertuju pada Umar. Dia roboh sambil menekan perutnya yang terkena tikaman. Sambil tersungkur, dia menarik Abdurrahman bin Auf untuk menggantikan posisinya sebagai imam. Shalat shubuh pun dilanjutkan dengan sedemikian cepat.

Ketika shalat shubuh selesai, Umar berkata, "Wahai Ibn 'Abbas, lihat siapa yang mencoba membunuhku?" Ibn 'Abbas pun berkeliling mencari si penikam. Lalu, dia mendatangi Umar kembali dan berkata, "Budak Al-Mughirah." Umar bertanya, "Si pengrajin?" Ibn 'Abbas menjawab, "Iya." Umar lalu berkata, "Semoga Allah memeranginya. Sungguh, aku telah memerintahkan kebaikan untuknya. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikanku mati di tangan orang yang mengaku-ngaku beriman."

Ibn 'Abbâs berkata kepada Umar, "Jika engkau menginginkan, aku akan membunuh (orang-orang kafir Madinah)." Umar mengingatkan, "Jangan lakukan itu. Apalagi setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap ke arah kiblat kalian, melakukan haji sebagaimana haji kalian. Sungguh, engkau dan ayahmu, sangat senang jika banyak orang-orang asing (kafir) tinggal di Madinah."

Detik-Detik Akhir Umar

Umar bin Khaththab pun segera dibawa ke rumahnya. Kami pergi mengiringinya. Kami sangat bersedih dan terluka dengan musibah hari itu. Sungguh, sebuah musibah yang tak pernah terjadi sebelumnya. Seorang pengiring berkata, "Tidak apa-apa, Umar akan sembuh." Pengiring yang lain berkata, "Aku sangat mengkhawatirkannya."

Sesampainya di rumah, Umar diberi minum perasan anggur. Dia r.a. meminumnya. Namun, perasan anggur itu langsung keluar dari mulutnya. Kemudian, Dia diberi minum susu. Susu pun keluar dari luka di perutnya. Tak lama kemudian, semua orang mengira bahwa Umar bin Khaththab r.a. telah wafat. Kami pun masuk ke rumahnya. Orang-orang ikut berdatangan seraya memuji kebaikannya.

Di tengah duka, datanglah seorang pemuda. Dia berkata, "Berikanlah kabar gembira wahai Amirul Mukminin! Berilah kabar gembira yang dianugerahkan Allah Swt. kepadamu karena persahabatanmu dengan Rasulullah Saw. dan keutamaanmu di dalam Islam yang telah engkau ketahui. Engkau adalah sang Khalifah. Engkau bersikap adil. Dan engkau mati syahid!" Umar r.a. berkata, "Aku bahagia jika semua itu menjadi bekal yang seimbang. Tidak membuatku rugi, tidak pula membuatku untung."

Ketika pemuda itu berpaling pergi, terlihat jubah yang dipakainya menyentuh tanah. Umar r.a. pun berkata, "Panggilkan kembali pemuda itu untukku." Kepada pemuda itu Umar berkata, "Wahai anak muda, angkatlah bajumu. Itu akan membuat pakaianmu lebih awet dan menjadikanmu lebih bertakwa di hadapan Allah."

Detik-Detik Menjelang Wafat

Setelah itu, Umar bin Khaththab r.a. berkata kepada putranya Abdullah bin Umar, "Lihatlah, berapa catatan utang yang menjadi tanggunganku." Abdullah pun segera menghitungnya. Jumlahnya delapan puluh enam ribu dinar atau setara dengannya. Umar lantas berkata, "Jika harta dari keluarga Umar mencukupi untuk membayar utang itu, bayarlah utang-utang itu! Jika tidak mencukupi, mintakan kepada Bani 'Adi bin Ka'b. Jika harta mereka tidak juga mencukupi, mintakan dari Quraisy. Janganlah meminta dari yang lainnya. Bayarkanlah utang itu atas namaku!"

Lalu, Umar melanjutkan titahnya kepada Abdullah, "Pergilah menemui 'Aisyah r.a., Ummul Mukminin. Katakan kepadanya, 'Umar menyampaikan salam kepadamu. Jangan berkata dari Amirul Mukminin karena aku hari ini bukan pemimpin kaum Mukminin. Katakan, Umar bin Khaththab meminta izin agar dikubur bersama dua sahabatnya (Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a.).'"

Abdullah bin Umar pun segera menemui Aisyah r.a. Dijumpainya Aisyah r.a. sedang duduk dan menangis tersedu-sedu. Setelah diizinkan bertamu, Abdullah bin Umar menyampaikan pesan ayahnya. Aisyah r.a. berkata, "Awalnya aku menginginkan tempat kuburan itu untukku. Namun, sungguh, hari ini aku lebih mengutamakan tempat itu untuk Umar daripada untukku."

Kala Abdullah telah kembali, Umar berkata, "Dudukanlah aku!" Seseorang membantunya duduk bersandar. Umar pun segera bertanya, "Berita apa yang engkau bawa?" Abdullah bin Umar menjawab, "Sesuatu yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. Segala puji bagi Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku selain hal ini," kata Umar.

“Jika aku nanti dipanggil Allah, bawalah aku kepada Aisyah. Sampaikan salam, lalu katakan kepadanya, “Umar bin Khaththab meminta izin. Jika Aisyah mengizinkan, masukkanlah aku ke komplek pemakaman Nabi Saw. Jika Aisyah menolakkmu, kembalikanlah aku ke pemakaman umum kaum Muslimin,” lanjut Umar.

Mendengar itu, Ummul Mukminin, Hafshah binti Umar yang tiba bersama sejumlah kaum perempuan menemui ayahnya dan menangis di sisinya beberapa saat. Setelah itu, kaum lelaki meminta izin masuk. Hafshah pun masuk ke kamar. Kami dapat mendengar suara tangisannya dari dalam kamar.

Kemudian orang-orang berkata, “Berilah wasiat wahai Amirul Mukminin! Angkatlah orang yang akan menggantikanmu.” Umar menjawab, “Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak atas perkara kekhalifahan ini, kecuali beberapa orang. Mereka adalah orang-orang yang ditinggal wafat Rasulullah Saw. dan beliau Saw. ridha kepada mereka.” Lalu, Umar menyebut sejumlah nama: Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Sa’d, dan Abdurrahman bin Auf.

Umar r.a. melanjutkan:

“Abdullah bin Umar menyaksikan kalian. Terkait dengan perkara kekhalifahan ini, Abdullah tidak memiliki bagian apa pun! Jika kepemimpinan itu jatuh pada Sa’d, itulah haknya. Jika tidak, hendaklah siapa pun dari kalian yang menjadi khalifah, mintalah bantuan kepadanya.”

“Sungguh! Aku menjauhkan Sa’ad dari Kufah bukan karena ketidakmampuannya. Bukan pula karena berkhianat mengemban amanah. Aku berwasiat agar kekhalifahan setelahku adalah orang-orang Muhajirin generasi awal. Dengan begitu, dia akan memahami hak-hak dan menjaga kehormatan mereka,” tegas Umar.

“
Aisyah r.a. berkata, 'Awalnya aku
menginginkan tempat kuburan itu
untukku. Namun, sungguh, hari ini
aku lebih mengutamakan tempat itu
untuk Umar daripada untukku.'”

Sambil mengatur napas, Umar pun melanjutkan wasiatnya:

“Aku berwasiat kepada kaum Muhajirin agar bersikap baik kepada kaum Anshar, *Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) (QS Al-Hasyr [59]: 9).*

Aku berwasiat kepada kaum Muhajirin agar bersikap baik kepada penduduk Kota Madinah. Mereka adalah pelindung Islam, pengepul harta, dan benteng gangguan bagi musuh. Hendaklah tidak ada yang diambil dari penduduk kota ini kecuali kelebihan harta mereka berdasarkan kerelaan mereka.

Aku juga berwasiat kepada kaum Muhajirin agar bersikap baik kepada penduduk pedalaman (badui). Kaum badui adalah penduduk asli Arab dan bagian dari Islam. Ambilah dari mereka kelebihan harta mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka.

Aku juga berwasiat kepadanya kaum Muhajirin agar melindungi kaum kafir *zhimmî* yang dilindungi Allah dan dilindungi Rasulullah Saw. agar dia memenuhi perjanjian dengan mereka, bersedia perang untuk melindungi mereka serta tidak membebani mereka dengan sesuatu yang tidak sanggup mereka emban.”

Ketika Umar bin Khatthab r.a. dipanggil Allah, para sahabat pun membawa jenazahnya ke luar menuju kediaman Aisyah. Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepada Aisyah dan berkata, “Umar bin Khatthab meminta izin.” Aisyah menjawab, “Masukkanlah jenazahnya.” Umar pun dimakamkan di sisi dua sahabatnya.

Prosesi Pemilihan Khalifah Sepeninggal Umar

Ibn Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* terus menerangkan mengenai prosesi pemilihan khalifah sepeninggal Umar bin Khatthab:

Seusai pemakaman, beberapa orang yang disebut almarhum Umar bin Khatthab r.a. (Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Sa’d, dan Abdurrahman) berkumpul.

Abdurrahman berkata, “Jadikanlah perkara kekhalifahan ini mengerucut hanya pada tiga orang di antara kalian.” Zubair berkata, “Aku menyerahkan suaraku kepada Ali.” Thalhah berkata, “Aku telah memutuskan untuk memberikannya kepada Utsman.” Dan Sa’d berkata, “Aku serahkan perkara kekhalifahan ini kepada Abdurrahman bin Auf.”

Maka, Abdurrahman bin Auf berkata, “Siapa di antara kalian berdua (Utsman dan Ali) melepas diri dari perkara kekhalifahan maka kami akan menjadikan perkara kekhalifahan ini kepada yang tersisa. Allah menjadi saksi dan Islam sungguh akan melihat yang terbaik dari mereka tentang dirinya.”

Ali dan Utsman pun terdiam, hingga akhirnya Abdurrahman bin Auf berkata, “Apakah kalian ingin menjadikan perkara kekhalifahan ini kepadaku? Allah menjadi saksi atas diriku. Aku tidak akan berlebihan untuk menilai siapa yang terbaik di antara kalian.” Utsman dan Ali pun berkata, “Iya.”

Lalu, Abdurrahman bin Auf mengambil tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, “Engkau memiliki kekerabatan dengan Rasulullah Saw. Engkau termasuk orang yang pertama masuk Islam sebagaimana yang engkau telah ketahui. Allah menjadi saksi atasmu. Jika aku memilih kepemimpinan jatuh kepadamu, sungguh engkau akan berbuat adil. Dan, jika aku memilih Utsman, tentulah engkau akan mendengarnya dan taat.” Kemudian, Abdurrahman bin ‘Auf menghampiri Utsman dan mengatakan hal serupa. Lalu, Abdurrahman mengambil sumpah kepada Ali dan Utsman.

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf berkata, “Angkatlah tanganmu wahai Utsman.” Abdurrahman bin Auf pun membaiait Utsman. Segera setelah itu, Ali bin Abi Thalib pun turut membaiaitnya

juga. Maka, penduduk Madinah pun segera memasuki ruangan dan membaiat Utsman.”

Pertanda Ajal pada Empat Hari Sebelum Wafat

Pertanda kedekatan saat tibanya ajal sudah didengungkan Amirul Mukminin sendiri empat hari sebelum dia tertikam. Imam Muslim mengutip riwayat Ma'dan bin Abu Thalhah: “Saat Umar bin Khaththab menyampaikan khutbah Jumat, dia menguraikan tentang keteladanan dua sahabatnya, Muhammad Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a. Setelah itu, Umar bin Khaththab berkata, ‘Aku bermimpi dipatuk seekor ayam jantan tiga kali. Dari mimpi itu, aku tidak melihat isyarat apa pun selain bahwa ajalku telah dekat.’” (HR Muslim)

Al-Hâfîzh bin Hajar mengutip riwayat Juwairiyah bin Qudamah menambahkan redaksi hadis di atas, “Maka, Umar bin Khaththab pun tidak menjumpai Jumat selanjutnya.”

Sa'id bin Abu Hilal meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab menceritakan mimpi itu kepada Asma' binti 'Umais. Kepada Asma Umar bin Khaththab r.a. berkata, “Akan ada seorang lelaki *'ajam* (non-Arab) yang akan membunuhku.”

Empat hari sebelum tertimpa musibah, Amr bin Maimun pernah menyaksikan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. memperingatkan Hudzaifah bin Al-Yaman dan Utsman bin Hunaif. Saat itu, menurut kesaksian Amr bin Maimun:

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab sedang berkata kepada kedua petugas pajak itu “Bagaimana pekerjaan kalian? Apakah kalian merasa khawatir jika kalian membebankan pajak atas tanah (Irak) yang tidak mampu dibayar pemiliknya?” Maka, Hudzaifah bin Al-Yaman dan Utsman bin Hunaif menjawab, “Tidak. Kami menarik pajak dengan nilai

yang mampu dibayar pemiliknya. Tidak ada tagihan yang melebihi kemampuan mereka.”

Umar kemudian berkata, “Camkan oleh kalian berdua, janganlah kalian membebani pajak atas tanah (Irak) ini yang tidak mampu dibayar pemiliknya.” Lantas, Umar bin Khaththab melanjutkan, “Jika Allah, menjaga keselamatanku, aku pasti akan membuat para janda di negeri Irak ini menjadi tidak lagi bergantung pada lelaki setelahku untuk selamanya.”

Ibn Katsir meriwayatkan bahwa saat bermalam di Abthah seusai Umar bin Khaththab menjalankan ibadah haji pada 23 Hijriah (643 M), dia berdoa kepada Allah. Dalam doanya Amirul Mukminin mengadu kepada Allah bahwa dirinya sudah cukup tua. Kekuatannya sudah menurun, sedangkan wilayah kekuasaannya semakin meluas. Umar bin Khaththab pun merintih ketakutan akan melakukan kesalahan. Lalu, Umar memohon kepada Allah agar dia dipanggil menghadap-Nya dengan anugerah mati syahid di Madinah.

Imam Bukhari mengabadikan doa Umar bin Khaththab itu dalam *Shahîh*-nya: “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk syahid di jalan-Mu. Aku mohon agar diwafatkan di negeri Nabi-Mu.*” Allah Swt. pun mengabulkan dua doa Umar bin Khaththab ini.

Sang Khalifah wafat lewat tikaman Abu Lu'lu'ah Fairuz, budak Al-Mughirah bin Syu'bah. Seorang Majusi berasal dari negeri Romawi. Selasa sore, sang penikam sempat meminta kepada Umar untuk menyetujui penambahan bayaran dari tuannya. Dia berargumen bahwa dia memiliki banyak keahlian. Selain sebagai pengrajin kayu dan penggali, dia pun amat mahir sebagai penempa besi. Kala itu, Mughirah memberinya gaji dua dirham per hari. Umar pun menyetujui penambahan bayaran Abu Lu'lu'ah menjadi seratus dirham per bulan.

Perbincangan Selasa sore itu tampak sedemikian akrab. Amirul Mukminin berkata kepada Abu Lu'lu'ah, "Ada kabar yang sampai kepadaku bahwa engkau pandai membuat kincir yang berputar di udara?" Abu Lu'lu'ah menjawab, "Demi Allah! Aku akan membuatkan untukmu sebuah kincir yang akan menjadi perbincangan semua orang dari ujung Timur hingga ujung Barat."

Sayang, fakta berkata lain. Rabu shubuh, empat hari terakhir bulan Dzul Hijjah 23 Hijriah, Umar bin al-Khattab r.a. harus menemui ajal lewat tikaman belati bermata dua yang dihunjamkan Abu Lu'lu'ah kala sang Amirul Mukminin mengimami shalat shubuh.[]



Sultan Abu Al-Hujjaj Yusuf bin Ismail Al-Ahmar

Sultan Abu Al-Hujjaj Yusuf bin Ismail bin Faraj bin Al-Ahmar adalah seorang Raja Andalusia. Sang Sultan sering diibaratkan sebagai "hati bagi rumah", "perantara bagi semua keperluan", dan "keindahan bagi perhiasan".

Seakan Sebuah Pertemuan Abadi

Ketika itu adalah saat Idul Fitri. Sang Sultan turut berjamaah. Dia shalat dalam saf terdepan, dekat mihrab imam. Kala memasuki rakaat kedua shalat Id, aura kekhayalan shalat sang Sultan sedemikian terasa. Dia begitu khusyuk dan menunjukkan sikap tawadhu. Seakan saat itu adalah sebuah pertemuan abadi antara hamba dengan sang Khalik.

Nuansa kedekatan ini amat terasa di sujud terakhir rakaat kedua shalat Id. Benar saja. Sang Sultan sujud sedemikian lama hingga jamaah di sampingnya merasa kaget karena di sujud itu sang Sultan berlumuran darah.

Dia bukan hanya sujud, tetapi tersungkur dan tak sanggup bangun dari sujud. Punggung kiri Sultan ditusuk sebilah pedang oleh orang yang tak dikenal dalam sekali tebasan yang menembus hingga ke jantungnya. Sang Sultan pun wafat seketika. Hal itu terjadi di bulan Syawal 755 Hijriah (1354 M).

Sepeninggal Sultan Abu Al-Hujaj Yusuf bin Ismail, pemerintahan diteruskan oleh putranya, Muhammad. Sang pangeran adalah putra sulung Sultan yang banyak mewarisi kemuliaan akhlak ayahandanya. Para ulama zaman itu memberikan kesaksian bahwa di bawah Muhammad pemerintahan masih dipimpin oleh seseorang yang mendapat perhatian Allah Swt. Sultan Muhammad amat dikenal sebagai seseorang yang selalu takut dan dekat kepada Allah Swt. []



Yazid bin Umar bin Habirah

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid bin Umar bin Habirah Al-Fazari. Seorang Gubernur Irak pada masa kekhalifahan Marwan Al-Hammar (khalifah terakhir Bani Umayyah). Yazid bin Umar dikenal sebagai pemberani, pemimpin yang baik, fasih berbicara, dan seorang orator ulung.

Dalam sebuah peperangan, dia dikalahkan pasukan Khurasan, sehingga dia tersudut masuk ke Washit. Di sana, dia dilindungi oleh Al-Manshur untuk beberapa waktu. Namun kemudian, Al-Manshur berkhianat. Orang-orang Khurasan pun masuk ke rumahnya. Mereka membunuh Yazid bin Umar, anaknya, pelayannya, dan para pengawalnya. Dia dibunuh saat bersujud dalam sebuah shalat pada Dzul Qa'dah 132 Hijriah (749 M).

Ibnu Katsir mengisahkan secara detail terbunuhnya Yazid bin Umar:

Ketika itu, Abu Al-'Abbas As-Saffah mengutus saudaranya, Abu Ja'far, untuk memerangi Yazid bin Umar yang ada di Wasith. Abu Ja'far melewati wilayah Al-Hasan bin Qahthabah sehingga Abu Ja'far mengajaknya ikut bergabung. Akhirnya, Yazid bin Umar dikepung. Dia pun segera menulis surat pada Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan untuk berbaiat kepadanya sebagai khalifah.

Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan lambat memberikan jawaban. Akhirnya, Yazid bin Umar memilih jalan damai dengan Abu Ja'far. Lantas, Abu Ja'far meminta izin pada saudaranya As-Saffah mengenai perjanjian damai dengan Yazid bin Umar. As-Saffah pun mengizinkan Abu Ja'far untuk berdamai. Maka, Abu Ja'far menulis surat kepada Yazid bin Umar tentang perjanjian damai.

Lantas, Yazid bin Umar memusyawarahkan hal itu dengan para ulama selama kurang lebih empat puluh hari. Setelah itu, Yazid bin Umar keluar dari Wasith untuk menemui Abu Ja'far bersama 1.300 pasukan dari orang-orang Bukhara. Ketika sampai di tenda Abu Ja'far, Yazid bin Umar hendak masuk bersama kudanya. Para pengawal berkata, "Selamat datang. Turunlah wahai Abu Khalid." Ketika itu, di sekitar perkemahan ada sepuluh ribu pasukan dari orang-orang Khurasan.

Yazid bin Umar diizinkan masuk. Dia berkata, "Saya dan orang yang bersama saya?" Pengawal menjawab, "Tidak! Engkau sendirian." Maka, dia pun masuk, lalu dihamparkanlah bantal untuknya. Yazid bin Umar pun segera duduk setelah dipersilakan. Mereka berdua berbincang sekitar satu jam. Setelah itu, Yazid bin Umar keluar dan Abu Ja'far mengikutinya dan melihat kepergiannya hingga hilang dari pandangan.

Pada suatu hari, Yazid bin Umar datang dengan lima ratus pasukan berkuda dan tiga ratus pasukan yang berjalan kaki. Disampaikanlah kedatangannya itu kepada Abu Ja'far. Kemudian, Abu Ja'far berkata kepada pengawalnya, "Hendaklah dia datang dengan beberapa orang saja." Yazid bin Umar masuk bersama tiga puluh orang. Lalu, pengawal berkata, "Engkau datang seolah siap untuk berperang." Yazid

bin Umar menjawab, "Seandainya kalian memintaku untuk datang dengan berjalan kaki, tentu aku akan datang dengan berjalan kaki." Akhirnya, Yazid bin Umar masuk bersama tiga orang saja.

Mulanya perbincangan keduanya terasa akrab. Lama-kelamaan terdengar nada tinggi perkataan Yazid bin Umar. Perbincangan mereka ditutup dengan permohonan Yazid bin Umar kepada Abu Ja'far. Abu Ja'far sendiri memaafkan apa yang telah dilakukan Yazid bin Umar.

Di sisi lain, Abu Al-'Abbas As-Saffah menulis surat pada Abu Muslim Al-Khurasani. Isinya menyinggung tentang perdamaian antara Yazid bin Umar dan Abu Ja'far. Ternyata, Abu Muslim melarang hal itu. As-Saffah sendiri tidak akan melawan apa yang diperintahkan kepadanya. Sehingga dia menulis surat kepada Abu Ja'far untuk memerangi Yazid bin Umar.

Abu Ja'far mengklarifikasi berkali-kali. Dia meminta agar putusan berperang dipertimbangkan ulang. Namun sayang, hal itu tidak mengubah apa pun. Hingga datang surat dari As-Saffah yang memerintahkan untuk membunuh Yazid bin Umar. Dengan terpaksa, Abu Ja'far mengutus pasukan dari Khurasan untuk membunuh Yazid bin Umar.

Pasukan yang diutusnya berhasil masuk ke rumah Yazid bin Umar. Ditemui Yazid bin Umar sedang bersama Daud, putranya yang berada di sisinya, sedangkan putranya yang paling kecil berada di pangkuannya. Di sekitar Yazid juga terdapat banyak pelayan dan pengawal. Daud berusaha melindungi ayahnya hingga akhirnya dia terbunuh. Nasib serupa juga dialami sejumlah pelayan dan para pengawal yang mencoba melindungi Yazid.

Dalam keadaan tersudut, Yazid bin Umar melepaskan putranya yang paling kecil dari pangkuannya. Lalu, dia bersujud bermunajat kepada Allah Swt. Di sujud itulah, dia dibunuh. Tidak lama kemudian, ramailah orang-orang berteriak. Abu Ja'far bersuara lantang bahwa semua orang dijamin aman, kecuali Abdul Malik bin Busyr, Khalid bin Salamah Al-Makhzumi, dan Umar bin Dzur.

Versi lain pembunuhan Yazid bin Umar tertuang dalam karya Imam Ath-Thabari. Dituliskan di sana saat-saat terbunuhnya Yazid bin Umar:

Pada waktu itu, Abu Al-'Abbas As-Saffah memaksa Abu Ja'far untuk membunuh Yazid bin Umar. Adapun Yazid bin Umar sendiri meminta pertimbangan Abu Al-'Abbas As-Saffah. Maka, Abu Al-'Abbas As-Saffah menulis surat perintah kedua: "Demi Allah, bunuhlah dia, atau aku akan mengutus utusan untuk mengeluarkannya dari kamarmu kemudian membunuhnya."

Membaca surat itu, lantas Abu Ja'far memutuskan untuk membunuh Yazid bin Umar. Sebelum itu, Abu Ja'far meminta agar semua Baitul Mal disegel. Dia memerintahkan orang dari berbagai penjuru yang ikut di pihak Yazid bin Umar agar hadir. Mereka pun hadir. Lantas, keluarlah pengawal Abu Ja'far. Dia meminta Ibn Al-Huratsah dan Muhammad bin Nabatah masuk, keduanya adalah mata-mata. Keduanya pun masuk dan pedang mereka dilucuti. Setelah itu, dimasukkan lagi dua orang, begitu seterusnya.

Musa bin 'Aqil berkata, "Kalian telah berjanji atas nama Allah kepada kami, tetapi kemudian kalian merendahkan janji tersebut. Sungguh, kami berharap Allah memberi perhitungan kepada kalian." Ibn Al-Huratsah berkata, "Ini tidak akan bermanfaat apa pun bagimu." Dia menambahkan, "Aku merasa pernah melihat ini sebelumnya." Mereka pun segera dibunuh.

Adapun Hazim, Al-Haitsam bin Syu'bah, dan Al-Aghlab bin Salim pergi bersama seratus orang. Mereka diutus menuju Yazid bin Umar. Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami menghendaki harta ini." Yazid bin Umar berkata kepada pengawalnya, "Pergi dan tunjukkan harta itu kepada mereka." Setelah itu, setiap pintu rumah Yazid bin Umar pun dijaga rapat. Yazid bin Umar dan pengikutnya hanya dapat melihat keadaan di luar dari sudut-sudut rumahnya.

Ketika itu, Yazid bin Umar bersama anaknya-Daud, sekretarisnya-Amr bin Ayyub, pengawalnya, dan beberapa orang pelayan. Sementara anaknya yang paling kecil berada pangkuannya. Yazid bin Umar pun menatap mereka dan berkata, "Aku bersumpah, sungguh buruk akibatnya menghadapi kaum kami."

Utusan Abu Ja'far pun segera berhadap-hadapan dengan Yazid bin Umar. Pengawal Yazid bin Umar berdiri menghadapi mereka. Lalu, Abu Ja'far berkata, "Di belakang kalian." Tiba-tiba, pengawal Yazid bin Umar ditebas oleh Al-Haitsam bin Syu'bah hingga tersungkur. Kemudian, Daud turun tangan, tetapi akhirnya dia terbunuh juga. Pelayan-pelayan Yazid bin Umar juga dibunuh, sedangkan putra Yazid yang kecil, yang ada di pangkuannya menangis.

Yazid bin Umar berkata, "Lindungilah oleh kalian anak ini." Lantas, dia bersujud. Pada saat itulah, dia dibunuh dan kepalanya dibawa ke hadapan Abu Ja'far. Kemudian, Abu Ja'far menyeru kepada semua orang bahwa mereka dalam keadaan aman.[]

orang di sekelilingnya berkata, "Segerombolan pasukan. Mereka sedang berkumpul untuk melakukan pemberontakan." Abu Al-Fadhl As-Sulami segera keluar rumah menghampiri gerombolan. Salah satu anggota gerombolan berteriak, "Sesungguhnya engkau yang menanggung dosanya! Engkau telah menghambat kehidupan ekonomi kami."

Sang menteri kembali ke dalam rumah. Lalu, dia meminta alat cukur. Dia pun mencukur rambutnya. Setelah itu, dia meminta direbuskan air. Sang menteri mandi dengan air hangat, lantas bersuci dari hadas. Selesai melaksanakan bersuci (*thaharah*), Abu Al-Fadhl As-Sulami segera mengenakan kain kafan. Lalu, menjalankan shalat malam.

Sultan segera mendapatkan kabar. Menterinya sedang dikepung gerombolan. Sultan pun mengirim sejumlah pasukan. Terjadilah sedikit bentrokan. Pasukan sultan mencoba menghalau gerombolan yang merangsak masuk membombardir rumah menteri. Namun, upaya pasukan Sultan terlalu mudah dipatahkan. Selain berhasil mematahkan halauan pasukan Sultan, gerombolan pun akhirnya dapat menduduki rumah Menteri.

Gerombolan itu mendapati Abu Al-Fadhl As-Sulami sedang khusyuk bersujud dalam shalat tahajud dengan mengenakan kafan. Tanpa ragu, gerombolan menghabisi sang Menteri yang masih belum terbangun dari sujud. Abu Al-Fadhl As-Sulami pun gugur seketika. Peristiwa itu terjadi pada Rabi'ul Akhir, 334 Hijriah (945 M).

As-Sam'ani menyatakan bahwa Abu Al-Fadhl masyhur dengan sebutan Al-Hamim Al-Marwazi. Dia adalah menteri yang bijaksana dan wafat syahid. Dia adalah seorang alim dari Marwa. Abu Al-Fadhl termasuk salah satu imam bagi murid-

murid Abu Hanifah di masanya. Al-Hakim menegaskan bahwa Abu Al-Fadhl adalah seorang yang *faqih*. Sebagai ahli fiqih, Abu Al-Fadhl banyak meriwayatkan hadis dengan metode ahli hadis, bukan dengan metode ahli fiqih. Dia sangat menguasai fiqih dan juga mumpuni dalam bidang hadis.

Abu Al-Fadhl hafal enam puluh ribu hadis dari Rasulullah Saw. beserta sanadnya. Pernah dikatakan kepada Al-Hakim, "Abu Al-Fadhl pernah menyampaikan kepada kami bahwa itu adalah pendapat Anda yang dikutip dalam kitab Abu Al-Fadhl." Maka, Al-Hakim menjawab, "Bukan. Demi Allah itu adalah pendapat dia dan hasil pemahamannya sendiri."

Abu Al-Fadhl adalah seorang menteri dengan integritas seorang alim. Al-Hakim memberikan kesaksian: "Aku pernah hadir dalam majelis imlak Abu Al-Fadhl pada Jumat pagi. Ketika itu, masuklah Ali bin Abu Bakar Al-Muzhaffar, sang Amir dari pintu Ash-Shuffah. Melihat kedatangan Amir, Abu Al-Fadhl sempat berdiri sejenak, tetapi tidak berpindah sedikit pun dari tempat duduknya. Lalu, dia berkata kepada sang Amir, "Wahai Amir, pergilah. Ini bukanlah harimu."

Kekhusyukan Abu Al-Fadhl dalam berkarya juga sangat masyhur. Beberapa kali dia mendapati tamu yang seharusnya tidak mendapatkan izin masuk menurut protokoler kementerian. Abu Al-Fadhl pun tak menghiraukannya dan sibuk menulis karya. Sempat Abu Al-'Abbas bin Hamuyah mencoba bertamu ke rumahnya tanpa melalui protokoler kementerian. Abu Al-Fadhl hanya menghampirinya, tetapi tak berbincang. Dia hanya mengambil pena dan meneruskan karya tulisnya.

Karya monumental Abu Al-Fadhl, antara lain: *Al-Kâfi*, *Al-Muntaqa*, *Syarh Al-Jâmi'*, dan *Ushûl Al-Fiqh*. Ketika kitab *Al-Kâfi* diringkas oleh Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani

lalu diterbitkan, Asy-Syaibani bermimpi jumpa dengan Abu Al-Fadhl. Dalam mimpinya itu, Abu Al-Fadhl berkata, "Semoga Allah menyobek kulitmu sebagaimana engkau menyobek kitabku." Riwayat lain menyatakan bahwa ada seseorang pernah bermimpi bahwa api turun dari langit menuju makam Abu Al-Fadhl. Lalu, datanglah Kitab *Al-Kâfi* menjadi pemisah antara api dan makam Abu Al-Fadhl. Dan, api pun kembali ke asalnya."[]



Sultan Mujahid Syihabuddin Al-Ghuri

Raja yang Dicintai

Syihabuddin adalah seorang raja yang masyhur karena keramahan dan kedermawanannya. Sepenuh harinya dihiasi dengan penuh senyum. Dia amat menyayangi rakyatnya. Demikian pula sebaliknya, rakyat pun mencintai rajanya. Syihabuddin dikenal dekat dengan para ulama dan mencintai kalangan ulama. Dia amat gemar membangun masjid, madrasah, dan penginapan bagi orang asing, serta gemar membagi-bagikan sedekah.

Pemerintahan Syihabuddin dimulai setelah berhasil menaklukkan Bahramsyah bin Mas'ud As-Subuktigini. Bahramsyah sendiri adalah sultan yang rajin memerangi bangsa Ghur (Afghanistan) yang kala itu dipimpin oleh Alauddin Al-Husain bin Al-Hasan. Dalam beberapa kali peperangan, Bahramsyah nyaris selalu berhasil menyudutkan pasukan Alauddin. Tidak sedikit saudara Alauddin yang gugur dalam menangkis serangan

pasukan Bahramsyah. Alauddin sering mengalami kepayahan menghadapi pasukan Bahramsyah bin Mas'ud As-Subuktigini.

Akhirnya, Sultan Alauddin memerintahkan kedua kepunannya, Ghiyatsuddin dan Syihabuddin untuk memerangi Bahramsyah. Dalam sebuah pertempuran yang cukup panjang dan sengit, akhirnya Ghiyatsuddin dan Syihabuddin dapat menaklukkan pasukan Bahramsyah. Dan, Bahramsyah pun berhasil ditangkap untuk diadili.

Kerajaan pun kembali normal. Pemerintahan berjalan tertib. Rakyat dapat hidup dengan aman. Itu semua berkat pemerintahan yang diselenggarakan bersama tiga pilar kepemimpinan yang tangguh, yakni: Alauddin, Ghiyatsuddin, dan Syihabuddin. Tiga simbol keperkasaan Gurun Afganistan kala itu.

Pada 556 Hijriah, Sultan Alauddin wafat. Pemerintahan beralih kepada Ghiyatsuddin. Di masa-masa kenyamanan pemerintahan yang berada di bawah tiga pilar kekuatan Gurun Afghanistan, rupanya Khasru Syah, putra Bahramsyah, melakukan konsolidasi di Ghaznah. Ghiyatsuddin pun mengalami nasib seperti Sultan Alauddin. Dia terus mendapatkan gangguan dari Khasru Syah. Hingga pada suatu ketika, Khasru Syah, sang penguasa Ghaznah ini melakukan gelombang serangan besar-besaran kepada pemerintahan Ghiyatsuddin yang dibantu Syihabuddin. Dua pilar ini akhirnya menyerah kalah dalam sebuah pertempuran. Ghiyatsuddin ditaklukkan. Pemerintahan Ghiyatsuddin pun pada akhirnya berada di bawah kendali Ghaznah di bawah kekuasaan Khasru Syah, putra Bahramsyah.

Menurut catatan sejarah, Khasru Syah berhasil mengendalikan pemerintahan Ghiyatsuddin selama kurang lebih 15 tahun. Di masa-masa itulah, satu pilar padang Gurun

Afghanistan, Syihabuddin menggalang kekuatan. Pada saat yang tepat, Syihabuddin menyerang Ghazna. Dalam sebuah serangan yang tertata rapi dan penuh strategi, akhirnya Syihabuddin berhasil menaklukkan Khasru Syah. Dalam serangan itu, Syihabuddin memastikan bahwa Khasru Syah adalah raja terakhir Ghaznah. Syihabuddin menangkap dan memenjarakan Khasru Syah dan putranya.

Setelah itu, Syihabuddin Al-Ghuri pun menguasai hampir seluruh daratan Afghanistan. Tidak hanya itu, Syihabuddin pun melakukan ekspansi kekuasaannya hingga ke sejumlah teritorial India. Setelah berhasil menaklukkan sejumlah teritorial India, bahkan hingga ke Herat dan Busyanj, Syihabuddin mendapatkan gelar "Amirul Mukminin".

Suatu ketika, Syihabuddin dan pasukannya menempuh perjalanan dari Ghazna menuju tanah India. Dia hendak menaklukkan Ajmer dan wilayah kekuasaan Raja Kullah di Sawalik. Raja Kullah terkenal sebagai raja yang sangat berani dan berwibawa. Ketika pasukan Syihabuddin berhasil menguasai Kota Tabarindah, Raja Kullah pun segera mempersiapkan diri dan pasukannya. Dia mengerahkan seluruh kekuatan militer dan tidak menunggu Syihabuddin memasuki perbatasan pusat kota pemerintahan. Pasukan Raja Kullah langsung melakukan penyerangan besar-besaran ke Tabarindah untuk memukul mundur pasukan Syihabuddin.

Peperangan sengit pun terjadi di Tabarindah. Raja Kullah, sang penguasa tanah India kala itu yang dilengkapi dengan pasukan gajah langsung menyerang pasukan Syihabuddin secara serentak. Karena kalah jumlah dan perbekalan, pasukan sayap kiri dan kanan Syihabuddin dengan mudah ditaklukkan Raja Kullah. Seorang prajurit Syihabuddin langsung mengabari

kondisi ini sambil menyarankan agar Syihabuddin segera menyelamatkan diri.

Namun, Syihabuddin tidak bergeming. Dia ambil tombak dan memacu kudanya untuk menyerang jantung pertahanan Raja Kullah. Dia menerobos dengan cepat dan terampil, hingga akhirnya terhenti karena terhalang pasukan gajah. Syihabuddin mengambil ancang-ancang dan langsung menancapkan tombaknya ke pundak gajah. Sang gajah pun terluka. Ketika Syihabuddin hendak mengambil alih kendali pasukan gajah, dia terpeleset karena serangan pasukan bayonet. Syihabuddin pun terluka, sementara pasukan bayonet terus menyudutkan Syihabuddin dan menambah luka di beberapa sisi tubuhnya.

Pasukan khusus Syihabuddin langsung berbelok memecah kekuatan pasukan bayonet Raja Kullah untuk menyelamatkan rajanya. Raja Syihabuddin pun berhasil diselamatkan dan dinaikkan di atas kuda. Dalam jarak satu *farsakh*, Syihabuddin pingsan karena terlalu banyak darah yang keluar dari tubuhnya. Syihabuddin berhasil diselamatkan hingga ke perbatasan Lahore yang berjarak kurang lebih 24 *farsakh* dari pusat pertempuran. Syihabuddin dan pasukannya dilindungi oleh para pemimpin kaum Ghuri di Tanah Lahore.

Sebenarnya, ketika Syihabuddin keluar dari Ghazna menuju India tidak sepenuhnya atas alasan ekspansi kekuasaan. Akan tetapi, lebih karena alasan keamanan. Berkali-kali Ghazna mendapatkan gangguan dari India, apalagi setelah Syihabuddin mendapat gelar Amirul Mukminin. Upaya Syihabuddin ini mendapatkan dukungan bangsa Ghur kala Syihabuddin dan pasukannya sudah memasuki Peshawar. Seorang syaikh kaum Ghur yang menyediakan diri sebagai pemandu Syihabuddin pernah berkata, "Kita telah dekat dengan musuh, tanpa ada yang tahu ke mana kita akan menuju dan siapa yang akan

dituju. Kita juga tidak menjawab salam para raja. Ini tidak boleh dilakukan." Sebuah ungkapan bahwa pasukan Syihabuddin sudah mendapatkan peringatan karena pasukan musuh sudah mempersiapkan diri.

Sultan Syihabuddin pun menegaskan:

"Ketahuilah, sesungguhnya! Selama orang-orang kafir ini menyerangku, aku tidak pernah tidur dengan istriku. Aku juga tidak mengganti pakaian putih dari tubuhku. Aku akan terus berjalan menuju musuhku dengan bersandarkan kepada Allah. Aku sama sekali tidak menggantungkan diri pada bantuan orang-orang Ghur. Juga tidak kepada yang lainnya. Jika Allah menolongku, itu adalah keutamaan dan kemuliaan-Nya. Dan, jika kita terkalahkan, janganlah kalian mencariku, meskipun aku mati di bawah kuda!"

Mendengar keberanian Syihabuddin, sang Syaikh berujar, "Engkau akan tahu apa yang dilakukan keponakanmu dari bangsa Ghur. Sebaiknya engkau berbicara kepada mereka dan menjawab salam mereka." Sultan Syihabuddin pun melakukan saran sang Syaikh. Seketika itu, para pemimpin Ghur menghormatinya dan mereka berkata, "Engkau akan tahu apa yang kami lakukan."

Syihabuddin pun terus menempuh perjalanan hingga di satu tempat pemberhentian pertama. Di sana, dia menghabiskan waktu empat hari setelah sebelumnya berhasil menguasai beberapa wilayah dari negara musuh. Mata-mata Syihabuddin melaporkan bahwa pasukan India sudah mempersiapkan diri dalam jumlah dan perbekalan yang jauh lebih besar dari pasukan Syihabuddin. Syihabuddin pun segera mempersiapkan diri dan pasukannya serta mengatur siasat peperangan.

Ketika dua kelompok ini sudah tinggal selangkah lagi bertemu, Syihabuddin mengatur siasat untuk melakukan penyerangan melingkar. Dia memerintahkan agar pasukannya berbalik. Kala hendak berbalik melingkar, ternyata kaum Ghur sudah berada di belakang. Pasukan Syihabuddin merasa mereka sudah dikepung dari berbagai arah. Nyatanya tidak. Utusan bangsa Ghur menghampiri Syihabuddin dan berkata kepadanya, "Berikan tanganmu kepadaku. Sesungguhnya engkau telah menghadapiku di pintu gerbang Ghazna hingga aku pun datang dari belakangmu. Hanya saja ketika itu kami terbebani. Orang sepertimu tidak akan masuk ke negeri ini seperti anak ayam kemudian lari keluar." Syihabuddin bertanya, "Apa yang dilakukan sultan-sultan ini?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami tidak mampu memerangimu."

Akhirnya, bergabunglah dua kekuatan: Ghazna dan Peshawar. Keduanya kembali mengatur siasat dan bersepakat untuk mundur untuk sementara waktu hingga tiba di Marundah. Di sini, Syihabuddin kembali mengatur seluruh pasukan. Kala itu dia berkata, "Aku ingin malam ini kalian bergerilya hingga kalian ada di belakang pasukan musuh. Kala shubuh, hendaklah kalian menyerang dari arah tersebut, sedangkan aku dari arah yang ini." Seluruh pasukan pun melakukan komando Syihabuddin.

Syihabuddin sangat mengerti bahwa bangsa India memiliki kebiasaan bahwa mereka baru bangun dari tidur saat matahari terbit. Mereka tidak akan bangun dari tempat tidurnya sebelum matahari terbit. Ketika mereka terbangun, mereka terkejut karena pasukan kaum Muslimin sudah mengepung mereka dari berbagai arah.

Shubuh itu lonceng dibunyikan. Namun, Raja India tidak mengindahkannya. Dia berkata, "Siapa yang menghormatiku

seperti ini?" Padahal korban terbunuh sudah banyak di pihak India. Menjelang matahari terbit, genderang kemenangan sudah berpihak pada kaum Muslim.

Mengetahui hal itu, Raja India langsung terperanjat dari tidurnya dan hendak melarikan diri dengan kudanya. Melihat kejadian ini, si Raja dihentikan oleh pasukannya sendiri. Anggota pasukan India berkata kepada rajanya, "Sesungguhnya engkau berjanji bahwa engkau tidak akan lari dan meninggalkan kami." Maka, dia menghentikan kudanya. Lalu, turun dan berpindah menaiki gajah untuk kemudian melakukan pembalasan. Menjelang waktu dhuha, pertempuran sengit pun terjadi. Namun kali ini, kemenangan berpihak ke tangan Syihabuddin. Hampir semua pasukan Raja India mengibarkan bendera putih, menyatakan menyerah dan pasrah dijadikan tawanan.

Saat keadaan seperti itu, dihadirkanlah Raja India itu di hadapan Syihabuddin. Sang Raja tampak gusar dan tidak mau mengakui kealahannya. Dia menunjukkan sikap tidak hormat kepada Syihabuddin. Sebagian pengawal Syihabuddin menarik jenggot sang Raja dan menyungkurkannya ke tanah hingga dahinya menyentuh tanah. Lalu, dia didudukkan di hadapan Syihabuddin.

Kala itu, Syihabuddin berkata, "Seandainya engkau menawanku, apa yang akan engkau lakukan terhadapku?" Raja India itu menjawab, "Aku akan mempekerjakanmu untuk membuat rantai dari emas yang digunakan untuk menuntunmu." Syihabuddin berkata, "Tapi, kami tidak akan membuat rantai dari kotoran untuk menuntunmu." Sang Raja India membalas, "Jika engkau mencari negara untuk dikuasai, tidak satu pun orang yang menjaganya. Jika engkau mencari harta, aku memiliki banyak harta yang bisa engkau bawa dengan semua untamu."

Menyikapi pernyataan Raja India itu, Syihabuddin mengambil keputusan memenjarakan Raja India bersama para sultan pendukungnya di Penjara Ajmer. Sementara kerajaan India yang berhasil ditaklukkan, dia serahkan kepada Quthbuddin Obeik. Syihabuddin sendiri yang mengantarkan Raja India bersama para sultan pendukungnya ke Penjara Ajmer. Setelah itu, dia melanjutkan perjalanan pulang ke Ghazna. Di Ghazna, dia diberi kabar bahwa sang Raja India bersama sultan-sultan pendukungnya dihukum mati.

Kisah sukses penaklukan tanah India ini ternyata tidak dengan serta merta mengamankan Syihabuddin aman dari ancaman pembunuhan. Di tahun yang sama, pada awal bulan Sya'ban, dikabarkan bahwa Syihabuddin, Abu Al-Muzhaffar Muhammad bin Sam Al-Ghuri terbunuh. Raja Ghazna dan sebagai negeri Khurasan bersama orang-orang kepercayaannya ini wafat dibunuh kala menjalankan shalat isya dalam sebuah perjalanan menuju Ghazna sepulang dari Lahore.

Pembunuhnya adalah bangsa Kukur yang berhasil menyusup ke dalam pasukan Syihabuddin. Bangsa Kukur adalah bangsa yang pernah diperangi, ditahan, dan dipenjarakan oleh Raja Syihabuddin. Malam pembunuhan terjadi saat Syihabuddin berpisah dengan para pengawal dan sahabat setianya. Perpisahan ini memang diminta oleh Syihabuddin sendiri dalam sebuah acara pembagian harta *ghanimah*.

Kala Syihabuddin berada seorang diri di tenda dengan pengawalan alakadarnya, bangsa Kukur mulai bergerak. Salah satu dari mereka membunuh sebagian kuda yang ada di halaman depan tenda Sultan Syihabuddin. Kala kuda-kuda saling merintih kesakitan dan mendengus dengan kencang, konsentrasi para pengawal pun mengarah ke lokasi pembantaian kuda. Saat itu, Syihabuddin sedang khusyuk menjalankan shalat isya.

Bangsa Kukur mengambil kesempatan dari kelalaian mereka menjaga Sultan Syihabuddin. Setelah berhasil merobohkan sejumlah pengawal, bangsa Kukur merangsak masuk ke tenda Sultan Syihabuddin. Ditemuinya Syihabuddin sedang khusyuk bersujud. Tanpa menunggu Syihabuddin bangkit dari sujud, 22 kali tebasan pedang disabetkan ke tubuh Syihabuddin hingga wafat. Dan, Syihabuddin tak beranjak dari sujud untuk selamanya. []



Mufti Ibn Hajj

Jumat, akhir bulan Shafar, 529 Hijriah (1134 M). Saat ashar itu, seperti biasa, Mufti Ibn Hajj shalat di Masjid Córdoba. Jamaah ashar kali ini tak begitu ramai. Sang Mufti mulai bertakbir, terus melantunkan doa-doa, fatihah, dan bacaan shalat. Meski sudah berusia 71 tahun, sang Mufti masih tampak kukuh dan tegap dalam mendirikan shalat. Shalat ashar pun berlangsung sebagaimana biasa. Rakaat demi rakaat diselesaikan sang Mufti dengan sempurna. Hingga tibalah dia sujud.

Sujud itu baru pada rakaat ketiga. Tak seperti biasanya, sujud sang Mufti kali ini begitu panjang. Lantas, dia bangkit dari sujud dengan kesakitan. Tak disangka, seseorang telah menusuk perut sang Mufti dengan sebilah pedang. Meski tampak kesakitan, sang mufti berupaya keras menyelesaikan shalat asharnya. Dia bangkit berdiri dengan memegang luka di perut.

Sampailah dia pada sujud terakhir di rakaat keempat shalat ashar. Kali ini sujud sang Mufti benar-benar panjang. Lebih panjang dari rakaat ketiga. Hingga salah seorang jamaah mencoba bangun mendahului imam. Terlihat jelas setahap demi setahap sang Mufti roboh dari sujudnya. Si jamaah segera menyelesaikan shalat asharnya dengan niat lepas dari niat shalat berjamaah.

Darah terus mengalir dari perut sang Mufti. Sang Mufti harus mengakhiri asharnya tidak dengan salam. Namun dengan liris istigfar, lalu suaranya menghilang, sunyi, senyap. Mufti Ibn Hajj wafat dalam keadaan sujud saat shalat ashar.

Ibn Hajj adalah seorang syaikh, mufti Andalusia, dan hakim umum. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Khalaf bin Ibrahim bin Lub At-Tajibi, Al-Qurthubi, Al-Maliki.

Ibn Basykawal menyatakan bahwa Ibn Hajj adalah seorang ulama yang diliputi dengan *akhlakul karimah*. Kedudukannya terhitung tinggi di antara ulama hadis dan sastra. Dia adalah seorang hakim yang sangat jeli dan cerdas dalam berfatwa. Hampir semua fatwa tentang aneka ragam soal pada saat itu amat bergantung pada keputusannya. Dia dihormati karena kedalaman pengetahuan dan kesalehannya.

Ibn Hajj juga adalah seorang ulama yang sedemikian dalam pengetahuannya mengenai *atsar* sahabat, menghimpunnya, serta hafal di luar kepala nama-nama tokoh dan perawinya. Keahliannya dalam bidang *nahwu*, sastra, nasab para perawi, dan sejarah, menjadikan penjelasannya mengenai redaksi *atsar* sahabat sedemikian benderang. Termasuk pembahasan mengenai sejumlah kata-kata asing. Majelisyanya di Masjid

Córdoba selalu dipenuhi insan yang haus akan kedalaman pengetahuan.

Ibn Hajj belajar fiqih kepada Abu Ja'far Rizq dan belajar sastra kepada Abu Marwan bin Siraj. Sepanjang hidupnya, Ibn Hajj mengikat diri untuk berbakti pada ilmu pengetahuan. Dia adalah sosok yang lembut, bijaksana, dan tawadhu. Dia sangat khusyuk dan selalu berzikir.

Ibn Basyakal memberikan kesaksian bahwa dia tidak pernah menjumpai seseorang yang waktunya dihabiskan untuk ilmu, selain Ibn Hajj.

Tak ada riwayat pasti mengenai alasan pembunuhan Ibn Hajj. Abu Umar bin 'Iyad hanya mengutipkan sebuah riwayat yang dipandang lemah oleh ahli sejarah. Ibn Hajj dibunuh karena sebuah dendam. Ketika itu, seorang ahli fiqih yang juga imam besar masjid di Valencia wafat.

Sang Imam meninggalkan seorang putra bernama Abu Amir. Tanpa musyawarah, Abu Amir merasa berhak mewarisi tahta ayahnya sebagai Imam Masjid Valencia. Namun, jamaah memprotesnya karena alasan tak sebanding dengan kedalaman ilmu serta kemuliaan akhlak ayahnya.

Hasil musyawarah para ulama memutuskan untuk meminta agar Ibn Hajj sebagai pengganti Imam Masjid Valencia dan Abu Amir diminta keluar dari kompleks Masjid. Dendam inilah yang mengantarkan kelompok Abu Amir untuk merancang pembunuhan Ibn Hajj. Namun sekali lagi, riwayat Ibn 'Iyad ini tidak mendapatkan *tashhih* penuh dari para ahli sejarah. []

“
Darah terus mengalir dari perut
sang Mufti. Sang Mufti harus
mengakhiri asharnya tidak dengan
salam. Namun dengan lirih istigfar,
lalu suaranya menghilang, sunyi,
senyap. Mufti Ibn Hajj wafat dalam
keadaan sujud saat shalat ashar.”

Al-Hâfizh Abu Bakar Al-Bathirqani

Al-Bathirqani adalah gelar yang disandarkan pada sebuah desa bernama Bathirqan, suatu desa di Isfahan. Dari desa itu, banyak lahir ahli qiraah dan ahli hadis. Abu Bakar Abdul Wahid bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Al-'Abbas Al-Bathirqani adalah salah satunya. Abu Bakar Al-Bathirqani adalah salah satu dari imam dalam bidang qiraah yang hafal semua riwayat bacaan.

Isfahan, semasa kehidupan Abu Bakar Al-Bathirqani sedang dilanda fitnah besar. Konflik sosial-politik melanda di hampir seluruh penjuru. Pusat konflik berada di Khurasan. Banyak kalangan ulama dan *shalihin* harus wafat terbunuh karena alasan yang tidak jelas. Hanya karena barakah banyaknya hafiz Quran, Bathirqan cukup lama selamat dari fitnah pertumpahan darah.

Konflik dan pertumpahan darah akhirnya tak terbendung. Isfahan pun mulai mengalami gejolak sosial-politik yang berbuntut pada pembunuhan para alim ulama. Banyak ulama

terbunuh di Isfahan dimulai dari mimpi sejumlah kalangan *shalihin*. Para *shalihin* dan para *huffazh* asal Bathirqan saling memberi kabar bahwa mereka bermimpi dengan mimpi yang sama.

Menurut Abu Abdillah Al-Khalal, dalam mimpi mereka itu dinyatakan bahwa seseorang naik ke menara Masjid Jami Jurjir. Salah satu masjid jami di Isfahan. Orang yang naik ke menara tersebut menyeru, "Diam!" "Bicara!" sebanyak tiga kali dengan suara lantang. Para *shalihin* pun terbangun dari tidurnya dengan terkejut.

Lalu, mereka bertanya pada ulama lain tentang tafsir mimpi tersebut. Tidak ada satu pun yang mampu menafsirkan mimpi itu hingga akhirnya kabar mimpi itu sampai ke Al-Karj. Sebagian ulama menafsirkan, "Kemungkinan penduduk Isfahan ini akan mendapatkan musibah dan fitnah."

Tak lama setelah tafsir mimpi ini dikemukakan, pasukan Mas'ud dari Khurasan sudah memasuki perbatasan Isfahan. Khurasan hendak menginvasi Isfahan. Invasi dilakukan dengan cara membumihanguskan Isfahan. Rumah tinggal dibakar dan penduduk dewasa ditangkap, lalu dibunuh satu per satu. Invasi ini akhirnya sampai juga ke kompleks Masjid Jurjir.

Abu Bakar Al-Bathirqani, Imam besar Masjid Jurjir sedang khusyuk dalam shalatnya. Bahkan kala invasi pasukan Mas'ud merangsak masuk ke masjid, dijumpainya Abu Bakar Al-Bathirqani sedang shalat.

Tepat kala Abu Bakar Al-Bathirqani sedang sujud, dia ditebas sebilah pedang tentara Khurasan. Dia pun gugur. Terbunuh dalam shalatnya. Pembunuhan itu terjadi pada Jumadil Akhir, 421 Hijriah (1030 M). Nasib serupa juga dialami banyak ulama dan *huffâzh* Quran Isfahan.[]

Musa bin Abi Musa Al-Asy'ari

mam Bukhari berpendapat bahwa Musa bin Abdullah bin Qais, yakni Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari berguru kepada Ibn 'Abbas. Salah satu muridnya adalah Muqatil bin Basyir. Ibn Hibban dalam kitabnya *Al-Tsiqat* menulis bahwa Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari mempunyai dua kitab yang di dalamnya dia menulis tentang kiat bapaknya menghalau kesedihan.

Abu Na'im Al-Asbahani dalam kitab *Tarikh*-nya menyatakan bahwa ibunda Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari yang bernama Ummu Kultsum binti Ibn 'Abbas Al-Fadhl pergi bersama bapaknya Musa untuk meminta bantuan kepada Abdullah bin Utsman. Ketika itu, zaman kekhalifahan Utsman, Musa wafat dalam keadaan sujud. Dia dipanah kala sedang mendirikan shalat. Ayahanda Musa berhasil menangkap si pemanah dan kemudian membunuhnya.²⁹

Deskripsi yang lebih detail mengenai wafatnya Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari disampaikan oleh riwayat Muhammad bin 'Ashim bin Yahya berdasarkan penuturan putra Mirdas bin Namir, pengawal Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari:

Kala Musa bin Abu Musa Al-Asy'ari beserta rombongan Al-Asbahani, ayahanda dan ibunda Musa ada dalam rombongan itu, melakukan perjalanan, tiba-tiba seorang kafir berdiri di benteng pertahanan Abdullah bin Qais. Lalu, si kafir melesakkan anak panah kepada Musa bin Abdullah bin Qais. Tertancaplah anak panah di tubuh yang lemah tersebut.

Saat itu, Musa sedang dalam keadaan shalat. Meski tampak lirih kesakitan, Musa terus menyempurnakan shalatnya. Hingga tibalah gerak sujud. Sujud Musa sedemikian panjang. Ternyata itu adalah sujud terakhir Musa. Dia wafat dalam keadaan sujud.

Kami pun segera menghampirinya dan dengan perlahan mencabut anak panah yang tertancap di tubuhnya. Seusai dibersihkan dan dimandikan, kami pun menshalatinya dan menguburkannya bersama luka dan pakaiannya, meratakan kuburnya, dan mengutus sekelompok orang untuk menjaga kuburnya.³⁰]

Abu Al-Fadhl 'Abbas bin Al-Faraj Al-Riyasyi

Abu Al-Fadhl 'Abbas bin Al-Faraj Al-Riyasyi adalah putra dari seorang budak dari Bani Judzam.³¹ Dia dilahirkan tahun 180-an Hijriah. Maula Muhammad bin Sulaiman bin Ali Al-Hasyimi menyatakan bahwa Riyasyi adalah seorang laki-laki dari Bani Judzam. Dia adalah seorang budak yang nasabnya disandarkan kepada Riyasyi.

Berbeda dengan kehidupan keluarga seorang budak lainnya, Abu Al-Fadhl adalah seorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah nama yang disebut banyak ahli sebagai guru Abu Al-Fadhl seperti dinyatakan Khatib Al-Baghdadi, di antaranya: Abi Abidah Ma'mar bin Al-Matsna, Abi Daud Al-Thayalisi, Al-Asma'i, Abi Ashim Al-Nabil, Abi Ahmad Muhammad bin Abdullah Al-Zubairi, Asyhal bin Hatim, Ahmad bin Khalid Al-Wahbi, Umar bin Yunus Al-Yamami, Wahab bin Jarir, Muslim bin Ibrahim,

Duka semakin mendalam setelah dua tahun kematian Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi. Seseorang menjumpai jenazah Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi masih utuh. Posisinya pun tidak berubah.

'Ula bin Abi Sibawaihi Al-Munqari, Musaddad, Muhammad bin Salam, dan masih banyak lagi.³²

Catatan lainnya menyebutkan bahwa Abu Al-Fadhl adalah lautan ilmu. Ibn Hibban, seorang ulama ahli hadis menyatakan bahwa Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi adalah seorang rawi dari riwayat Al-Ashma'i. Abu Sa'id Al-Sairafi menilai Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi adalah seorang yang hafal dan mahir dalam berbahasa serta syair. Dia banyak meriwayatkan dari Ashma'i dan mengambil juga dari imam yang lainnya.

Keutamaan Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi terlihat ketika dia menyambut kedatangan Abu Al-Abbas Al-Mubarrad, seorang ulama besar dari Bashrah. Kala keduanya berjumpa, Abu Al-Abbas Al-Mubarrad mengutamakan dan mendahulukan Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi.³³

Abu Bakr Al-Khatib, seorang ulama besar dari Baghdad, menyatakan bahwa Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi adalah seorang yang tepercaya, ahli sastra, dan ilmu gramatika bahasa pada level yang tinggi. Al-Riyasyi juga hafal kitab-kitab Abi Zaid dan Al-Ashma'i.

Suatu ketika, Abi Utsman Al-Mazani membacakan kitab karya Imam Sibawaihi kepada Al-Riyasyi. Al-Mazani pun berkata, "Ternyata Al-Riyasyi lebih mengerti isi kitab itu dibandingkan saya."³⁴

Di antara murid Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi yang kemudian menjadi ulama besar di zamannya, antara lain: Abu Daud, yakni pernyataannya dalam tafsir *Asnan Al-Ibil*,³⁵ Ibrahim Al-Harbi, Ibn Abi Dunya, dan anaknya Muhammad Ibn 'Abbas, Abu Al-Abbas Al-Mubarrad, Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin 'Amirah, Ishaq bin Ibrahim Al-Basti Al-Qadhi, Abu Khalifah Al-

Fadhl bin Al-Habab, Abu 'Arubah Al-Hirani, Abu Rauq Al-Hizani, Abu Bakr bin Khuzaimah, dan Abu Bakr bin Duraid.

Pada suatu pagi, seperti biasa, Abu Al-Fadhl sabar beriktikaf menanti tibanya waktu dhuha se usai menjalankan shalat shubuh. Tak ada tanda-tanda mengenai akhir kehidupannya. Kala waktu dhuha tiba, dia pun segera berdiri menunaikan shalat dhuha.

Entah datang dari sebelah mana, tiba-tiba masjid diserbu orang-orang Zanj yang merangsak masuk ke masjid dengan pedang terhunus.

Abu Al-Fadhl yang sedang berdiri shalat dhuha pun diancam dengan sebilah pedang sambil berteriak, "Serahkan harta!" "Serahkan harta!" "Serahkan harta!" sambil memaksa.

Abu Al-Fadhl pun terus menyempurnakan shalat dhuhnya. Melihat tak ada jawaban, para perompak asal Zanj pun menusuk dan menebas Abu Al-Fadhl dengan pedang. Sang Lautan Ilmu pun tumbang. Dia tersungkur ke arah kiblat.

Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawwal 257 Hijriah. Ini adalah sebuah fitnah (kemelut) besar. Terbunuhnya Al-Riyasyi adalah kabar duka bagi ilmu pengetahuan. Kaum Zanj termakan fitnah. Mereka adalah sekumpulan budak yang menyerang Khalifah Mu'tamid. Rupanya kekuatan mereka terus menggelombang dan pasukan Irak pun pernah ditaklukan oleh mereka.

Rupanya ini adalah sebuah gerakan politik kaum budak yang bercita-cita menguasai Baghdad. Mereka menilai Al-Riyasyi sebagai bersekongkol dengan Khalifah Mu'tamid yang mereka perangi.³⁶

Duka semakin mendalam setelah dua tahun kematian Abu Al-Fadhl Al-Riyasyi. Seseorang menjumpai jenazah Abu Al-Fadhl

Al-Qâdhi Abu Al-Hasan Al-Mayanji

Abu Al-Hasan Ali bin Al-Hasan bin Ali Al-Mayanji adalah seorang hakim di Hamadzan. Dia termasuk salah satu bintang dalam bidang fiqih yang sangat disegani ulama Irak.

Abu Al-Hasan belajar fiqih di Baghdad kepada Al-Qâdhi Abu Thayyib Al-Thabari. Menurut kesaksian sahabatnya seperguruan, Syaikh Abu Ishaq Al-Syairazi, Abu Al-Hasan memperoleh ijazah dalam bidang fiqih dan sastra dengan nilai sempurna. Demikian pula dengan pengakuan guru-guru Abu Al-Hasan yang lain, di antaranya: Ali bin Umar Al-Qazwaini, Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khilal, dan Abu Al-Husain (Ahmad Ibn Muhammad) Al-Nuri.

Kecemerlangan Abu Al-Hasan, baik kala belajar, mengajar, maupun ketika memutuskan perkara dalam tugasnya sebagai hakim, banyak dipuji para ulama. Bahkan, Imam Abu Ishaq Al-Syairazi, salah seorang ahli fiqih yang sangat dihormati,

mengabadikan kitabnya sebagai karangan untuk Abu Al-Hasan. Dituliskan di dalamnya bahwa kitab karyanya didedikasikan untuk Al-Qâdhi Abu Al-Hasan Al-Mayanji. Lalu, Abu Ishaq Al-Syairazi menuliskan se bait doa untuk sang Qâdhi:

“Semoga Allah memanjangkan ketinggian kedudukannya, keluhuran akhlaknya, kedudukannya, kesederhanaannya, dan diberikan kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya, dan mampu menghalau siapa pun yang dengki kepadanya. Segala nikmat Allah dan segala puji Allah tercurah untuknya.”

Kiyasyirwaih bin Syahradar Al-Dailami dan Al-Hatim yang mengutip riwayat Abu Sa'ad bin Al-Sam'an, menyatakan bahwa Al-Qâdhi Abu Al-Hasan Al-Mayanji dibunuh saat mendirikan shalat shubuh di Masjid Hamadzan pada Syawwal 471 H. Hal ini sebagaimana diakui Abu Bakar Muhammad bin Ali Al-Mayanji, putra Abu Al-Hasan yang kemudian menjadi kepala para hakim di Hamadzan. Sang putra juga banyak diakui sebagai seorang hakim yang dipenuhi dengan akhlak mulia, cerdas, dan terhormat.[]

Al-Qâdhi Abu Al-Qasim Al-Wasytati

Abu Al-Qasim Al-Wasytati, sebuah nama yang disandarkan kepada penguasa Afrika, Al-Qasanthini, memiliki nama asli Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Abu Al-Qasim adalah seorang hakim untuk masyarakat Tunisia. Dia adalah salah satu murid dari Musa Al-Ghibraini dan yang lainnya.

Hakim Pemberani

Abu Al-Qasim dikenal sebagai seorang hakim yang tidak pernah merasa takut dengan celaan orang. Suatu ketika, dia menjadi hakim untuk perkara Ahmad bin Umar Al-Qalsyani. Proses peradilan berjalan sedemikian sengit. Abu Al-Qasim menunjukkan diri sebagai seorang hakim yang sedemikian piawai. Argumennya tak terbantahkan dan dia mengambil putusan untuk menghukum mati Ahmad bin Umar.

Seusai palu diketok, ada keberatan dengan mengajukan sejumlah bukti. Abu Al-Qasim pun tak ragu untuk menunda waktu eksekusi dan menjadwalkan ulang gelar perkara dengan ajuan bukti-bukti baru.

Hal itu jelas membuat gusar penuntut Ahmad bin Umar. Namun, Abu Al-Qasim tetap mendahulukan bukti. Setelah pemeriksaan bukti selesai, sidang kembali digelar. Abu Al-Qasim pun tak ragu menarik putusannya. Ahmad bin Umar hanya dikenakan sangsi tahanan, tidak jadi dihukum mati karena tidak cukup bukti.

Posisi sebagai hakim kepala satu sisi adalah jabatan elite. Namun, di sisi lain jelas penuh dengan risiko. Termasuk di dalamnya ancaman pembunuhan atau dendam yang lama disimpan.

Hal itulah yang menimpa Abu Al-Qasim. Ibn 'Azm menyatakan bahwa Al-Qâdhi Abu Al-Qasim wafat dengan cara dibunuh saat sedang mengimami shalat shubuh di Mihrab Masjid Zaituniyyah pada Kamis, 19 Safar 46 Hijriah. Menurut sebagian riwayat, dia dibunuh oleh putra dari sebuah keluarga yang merasa mendapatkan putusan tidak adil dari Qâdhi pada peristiwa pengadilan 40 tahun lalu. Al-Qâdhi Abu Al-Qasim wafat dalam usia 90 tahun. []

Abdul Aziz bin Musa bin Nashir

bn Atsir dalam Kitab *Al-Kamil fi Al-Tarikh* menyatakan bahwa Abdul Aziz adalah putra Musa bin Nashir. Dia dibesarkan di kalangan terhormat. Musa bin Nashir adalah seorang pejabat Andalusia di zaman kekuasaan Sulaiman bin Abdul Malik. Kala Abdul Aziz dewasa, dia menikahi gadis Radzriq.

Enggan Membungkuk di Hadapan Raja

Gadis itu berasal dari keluarga terhormat pula. Dia berasal dari keturunan bangsawan Andalusia. Menjelang usia uzur, Musa bin Nashir meminta kepada Kerajaan Andalusia agar putranya menggantikan posisinya. Memperhatikan prestasi dan kemuliaan akhlak Musa bin Nashir, Sulaiman bin Abdul Malik, Raja Andalusia, menyetujuinya.

Ketika Sulaiman bin Abdul Malik menjadi raja, Mesir yang mayoritas berpenduduk Muslim, berada di bawah kekuasaan Kerajaan Andalusia. Demi menghormati kaum Muslim, Raja

Andalusia mengangkat Abdul Malik sebagai Gubernur Mesir. Abdul Malik adalah seorang guru terhormat. Salah satu muridnya adalah Al-Laits bin Sa'ad. Abdul Malik juga dikenal sebagai seorang yang amanah, relijius, mampu menjaga diri dari kemungkinan suap, dan seorang Muslim yang moderat dalam berpikir.

Kepemimpinan Abdul Malik yang moderat di Mesir, banyak menginspirasi sejumlah keluarga ulama Mesir untuk berhijrah ke Andalusia. Salah satunya adalah ayah Abdul Aziz, Musa Ibn Nashir, yang kemudian berkarier di Pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik. Demikian pula dengan perkawinan antarbangsa. Tidak sedikit pemuda Mesir menyunting gadis Andalusia dan menjalani kehidupan sebagai warga Andalusia, Spanyol. Seperti sudah disebutkan, Abdul Aziz, putra Musa bin Nashir juga menikahi gadis Radzriq, Andalusia.

Tidak banyak kisah mengenai Abdul Aziz, kecuali dia masyhur sebagai seorang yang tegas dalam beragama (Islam). Dia menyesuaikan kehidupan kesehariannya dengan pembabakan waktu sesuai dengan waktu shalat.

Abdul Aziz adalah orang yang tidak pernah bersedia untuk meninggalkan shalat berjamaah. Dia pun kemudian dikenal sebagai seseorang yang menampilkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Andalusia yang plural dan kehidupan kerajaan Andalusia yang masih penuh dengan tata krama feodal. Abdul Aziz adalah orang yang menunjukkan pergaulan secara egaliter, hatta ketika berinteraksi dengan pihak kerajaan Andalusia.

Kala Abdul Aziz diterima untuk menggantikan posisi ayahnya yang memasuki usia pensiun di Kerajaan Andalusia, dia pun harus menghadap raja untuk diambil sumpahnya. Di

sinilah awal mula musibah kematiannya yang mengenaskan. Di sepuhcuk surat undangan kerajaan untuk Abdul Aziz tertulis mengenai sejumlah tata krama, etika, dan sejumlah keharusan-keharusan prosedural sebagai calon pejabat kerajaan. Mulai dari pakaian, mahkota, dan soal keharusan membungkukkan diri hingga seperti orang melakukan ruku' dalam shalat ketika bertemu raja.

Di sepanjang jalan menuju istana, Abdul Aziz terus berselisih pendapat dengan istrinya. Bagi Abdul Aziz, sikap membungkukkan badan kepada makhluk adalah sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan Islam. Dia bersikukuh akan berhadapan dengan raja dengan berdiri sama tegak. Istrinya terus menasihatinya dan merayunya. Perselisihan ini pun terus berlangsung hingga ke gerbang istana raja.

Kala gerbang istana dibuka dan para tamu raja dipersilakan masuk, hanya Abdul Aziz yang masih tampak ragu untuk membungkukkan badan berhadapan dengan raja. Kendati tampak ragu, akhirnya Abdul Aziz pun terpaksa membungkukkan badan, sama seperti dengan tamu-tamu lainnya.

Kabar membungkuknya Abdul Aziz di hadapan Raja Andalusia pun segera tersiar di kalangan kaum Muslim Andalusia. Tidak sedikit yang merasa heran. Ada yang mencoba mengerti. Namun, mayoritas kaum Muslim marah pada sikap Abdul Aziz. Mereka mencap Abdul Aziz sebagai musyrik, menghina kemuliaan agama Islam dan halal darahnya.

Seorang yang paling murka kepada Abdul Aziz atas peristiwa itu adalah Sulaiman bin Mali. Dia adalah salah seorang komandan prajurit Muslim yang bersekutu dengan kekuatan lainnya untuk menggulingkan Kerajaan Andalusia. Sulaiman

pun mengutus sejumlah perwira dengan satu agenda: Membunuh Abdul Aziz.

Para perwira Sulaiman ini bergerak cepat. Dijumpainya Abdul Aziz sedang mengimami shalat shubuh di masjidnya. Ketika itu, masih di rakaat pertama. Abdul Aziz mengumandangkan Surah Al-Waqi'ah (56) setelah selesai menyempurnakan Al-Fatihah.

Para perwira itu tak memedulikan peristiwa shalat berjamaah. Mereka langsung menerobos saf-saf dan menebas leher Abdul Aziz yang masih khusyuk dengan bacaan Surah Al-Waqi'ah. Abdul Aziz pun harus mengakhiri shubuhnya dengan tidak sempurna. Dia wafat seketika. Jasad kepalanya harus berpisah dengan badannya. Pembunuhan ini terjadi pada 98 Hijriah.[]



Abu Bakr Al-Raziqi

Abu Bakr Abdurrahman bin Muhammad bin Habib Al-Raziqi Al-Marwazi adalah seorang hafiz banyak hadis Rasulullah Saw. Dia pun dikenal sebagai seorang yang hafal cukup banyak rawi hadis, mampu mendeteksi kualitas hadis, serta seorang yang anugerahi lisan yang fasih. Al-Raziqi dilahirkan dan besar di Baghdad.

Suatu ketika, Al-Raziqi pergi mengunjungi kampung leluhurnya di Kampung Banus Kanarjan. Dia tinggal beberapa hari di sana. Di kampung leluhur Al-Raziqi, hidup sekelompok bangsa Di'ar yang secara turun-temurun berprofesi sebagai pencuri.

Mendengar kedatangan Al-Raziqi, salah seorang bangsa Di'ar yang disebut bernama Abd Shamad sengaja mendatangi Al-Raziqi. Dia hendak beradu argumen dengan Al-Raziqi untuk mendapatkan legitimasi profesi kaumnya.

Saat Al-Raziqi bersimpuh sujud, Abd Shamad yang juga turut dalam jamaah shubuh itu bangun terlebih dahulu dan langsung mengarah ke mihrab Al-Raziqi. Al-Raziqi disembelih oleh Abd Shamad sehingga tidak bisa menyelesaikan shalatnya.

Terjadilah adu argumen yang mulanya cukup asyik didengarkan. Namun, lama-kelamaan kedua belah pihak saling menunjukkan perbedaan sikap dan pendapat. Keduanya kukuh dengan kebenaran masing-masing. Di sinilah muncul kecerdasan debat Al-Raziqi. Abd Shamad dibuat diam tak berkutik dan mengaku kalah. Namun sayang, Abd Shamad menyisakan dendam kesumat. Dia merasa dipermalukan.

Pada suatu shubuh, seperti biasa Al-Raziqi menunaikan kewajiban shalat di masjid. Tak ada tanda mengenai tibanya ajal menjemput Al-Raziqi. Saat Al-Raziqi bersimpuh sujud, Abd Shamad yang juga turut dalam jamaah shubuh itu bangun terlebih dahulu dan langsung mengarah ke mihrab Al-Raziqi.

Hafiz hadis itu disembelih oleh Abd Shamad. Al-Raziqi pun wafat sebelum menyempurnakan shubuhnya. Semoga Allah menyangi Al-Raziqi. []



Kamil bin Daisam

Namanya adalah Kamil bin Daisam bin Mujahid bin 'Urwah bin Taghlib bin Mahmud Abu Al-Hasan Al-Nashri Al-Faqih Al-'Asqalani. Dia lebih dikenal dengan sebutan Al-Maqdisi.

Di antara guru-gurunya: Abu Al-Husain Muhammad bin Al-Husain bin Al-Tarjuman, Abu Nashr Muhammad bin Ibrahim Al-Haruni Al-Jurjani, Abu Al-Hasan Ali bin Shalih Al-'Asqalani, Abu Sa'id Abd Al-Karim bin Ali bin Abi Nashr Al-Qazwaini, Abu Muhammad Zaid bin Al-Hasan Al-Musawi, dan Abu Al-Fadhl Abdullah bin Al-Husain bin Bisyri Al-Jawhari. Murid-muridnya antara lain: Umar bin Abd Al-Karim Al-Dahistani, dan putranya, Kamil bin Daisam dan Abu Al-Husain.

Al-Maqdisi rupanya sematan nama yang merujuk pada sejarah kematiannya. Menurut kesaksian putranya, ketika itu Al-Maqdisi sedang khusyuk mendirikan shalat di Baitul Maqdis. Tiba-tiba sekelompok orang menyergap dan membunuhnya saat belum selesai menyempurnakan shalatnya. Ini terjadi pada Sya'ban 492 Hijriah. []

Abu Ali Al-Wa'izh Al-Isfinqani

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain bin Yahya bin Zakariya bin Yahya Al-Wa'izh Al-Isfinqani Al-Syafi'i. Dia berasal dari Isfinqan, tetapi besar dan tumbuh di Naisabur. Pada 41 H, dia kembali ke Isfinqan sebagai seorang ahli fiqih dan tinggal di Madrasah Al-Ustadz Abu Al-Walid.

Pada 45 Hijriah, Abu Ali mengunjungi Baghdad. Syaikh Ja'far bin Muhammad bin Nashir, seorang ulama besar di Baghdad sangat hormat kepada Abu Ali. Syaikh Ja'far memberikan keleluasaan kepada Abu Ali untuk memberikan nasihat dan pengajaran. Dia sempat tinggal bersama Syaikh Ja'far beberapa lama di Baghdad. Bahkan, Abu Ali membimbing Syaikh Ja'far ketika sakaratul maut.

Difitnah Penguasa

Setelah wafatnya Syaikh Ja'far, Abu Ali sempat ke Isfahan untuk mengemban tugas sebagai seorang penasihat. Lalu, dia

pindah dan menetap di Naisabur pada 51 H. Naisabur benar-benar menjadi tempat persinggahan terakhirnya. Abu Ali mendapatkan fitnah dan tuduhan sebagai seorang kafir. Sang pemitnahnya tidak tanggung-tanggung, dia adalah Pemimpin Wilayah Naisabur. Fitnah itu disebarluaskan lebih karena alasan politis. Penduduk Naisabur lebih mendengar Abu Ali dibandingkan penguasa.

Pada malam Jumat, 14 Rabiul Awwal 374 Hijriah, sang penguasa wilayah pun mengeluarkan perintah untuk mengepung rumah Abu Ali. Maghrib itu, Abu Ali baru selesai berbuka puasa. Lantas, dia pun segera mendirikan shalat maghrib. Kala sedang sujud, terdengar sekelompok orang mendobrak pintu rumah Abu Ali. Belum sempat Abu Ali bangkit dari sujud, pedang sudah merobek perutnya. Abu Ali pun gugur. []

Abu Ishaq Al-Falkhari

Dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin 'Atha' Al-Falkhari yang dikenal dengan nama Al-Marwarudzhi. Dia tinggal di Marwa. Al-Taj Al-Subki dalam Kitab *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, mengungkapkan bahwa Abu Ishaq termasuk perawi hadis yang wara'. Dia belajar kepada Al-Hasan Al-Baihaqi dan Imam Abi Al-Mudzaffar bin Al-Sam'ani.

Di antara murid Abu Ishaq adalah Ibn Al-Sam'ani. Al-Sam'ani memberikan kesaksian bahwa dirinya banyak mendengar hadis dari Abu Ishaq. Abu Ishaq adalah seorang yang bertakwa, pemberi fatwa yang hati-hati, bijak, piawai, dan rendah hati.

Abu Ishaq juga termasuk ulama yang sangat berhati-hati dalam hal makanan dan pakaian. Dia menjauhkan diri dari sikap gila hormat dan sangat berhati-hati jika akan memberikan peringatan. Tidak sedikit para ahli fatwa di zaman itu yang meminta

Ibn Sam'ani menyatakan bahwa selama di dalam perawatan, Abu Ishaq sedemikian wara'. Dia tidak pernah minum dari air di rumah kami, apalagi makan. Dia sedemikian menjaga dirinya dari kemungkinan memakan harta anak yatim.

pertimbangan Abu Ishaq terlebih dahulu sebelum mereka mengambil keputusan.

Ibn Sam'ani adalah seorang yatim yang dididik Abu Ishaq. Ayah Ibn Sam'ani menulis wasiat agar Abu Ishaq merawat dan mendidiknya. Ibn Sam'ani menyatakan bahwa selama di dalam perawatan, Abu Ishaq sedemikian wara'. Dia tidak pernah minum dari air di rumah kami, apalagi makan. Dia sedemikian menjaga dirinya dari kemungkinan memakan harta anak yatim.

Pada Rabi'ul Awwal 536 Hijriah, terjadi penyerbuan besar-besaran oleh Raja Al-Khawarizmi. Ketika bala tentara Al-Khawarizmi memasuki Marwa, Abu Ishaq sedang mendirikan shalat. Di tengah khusyuk shalat, Abu Ishaq terkena tembakan anak panah beracun. Kendati beberapa anak panah menancap ke berbagai tubuhnya, dia terus saja mendirikan shalat dengan khusyuk, hingga akhirnya dia tumbang karena panah beracun.[]



Al-Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan

Gubernur Madinah yang Diminta Rakyat Menjadi Khalifah

Al-Walid bin Utbah bin Abi Sufyan bin Harb pernah memimpin Kota Madinah untuk pamannya, Muawiyah. Dia dikenal sebagai seorang dermawan, bijaksana, dan tegas. Ketika Muawiyah wafat, tidak sedikit yang meminta Al-Walid bin Utbah untuk menjadi khalifah.

Menurut Ya'kub bin Al-Fasawi, penduduk Syam datang bergelombang memenuhi jalan dan mereka meminta Al-Walid bin 'Utbah untuk menjadi khalifah. Gelombang permintaan ini sama sekali tidak dapat dibendung oleh Ibn Yazid.

Perseteruan politik pun segera membara. Namun, Al-Walid menunjukkan sikap negarawan. Dia datang kepada keluarga Muawiyah dan menyampaikan duka atas kematian pamannya itu. Lalu, dia pun turut menshalati jenazah Muawiyah.

Di sinilah malapetaka terjadi. Kala Al-Walid bin Utbah sedang khyusuk berdiri dan berdoa untuk Muawiyah dalam shalat jenazah, tiba-tiba dia ambruk karena dibunuh. Dia pun gugur sebelum shalat jenazah usai.[]

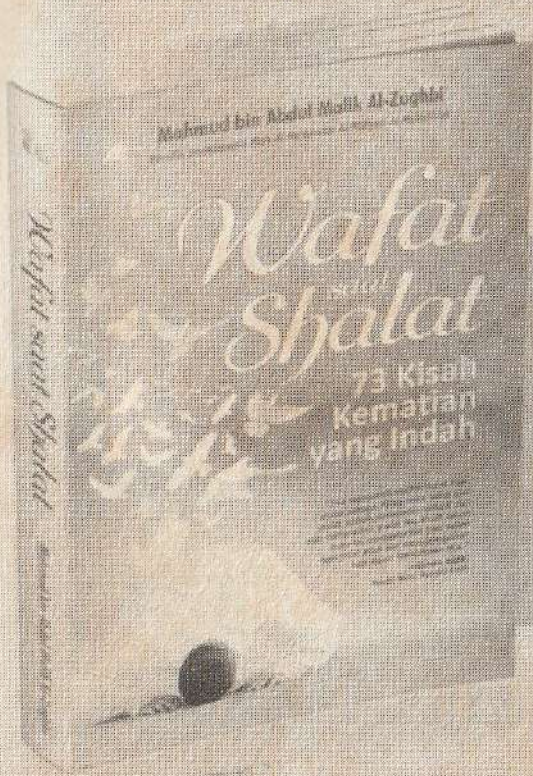
Catatan Akhir

1. Menjelang akhir hayatnya, Imam Ahmad bin Hanbal banyak berzikir bersama para ahli tasawuf. Para sufi ini sering beliau sebut sebagai “kalangan ahli ibadah” —ed.
2. *Thabaqât Ibn Sa'ad*, Juz VII, hal. 150; *Thabaqât Khalâfah*, hal. 1571; *Târikh Al-Bukhâri*, Juz. III, hal. 438; *Akhbâr Al-Qudhât*, Juz I, hal. 292, *Al-Jarh wa Ta'dil*, Juz II, hal. 603, *Al-Hilyah* 2/258; *Tahdzîb Al-Kamâl*, hal. 429; *Târikh Al-Islâm*, Juz III, hal. 368; *Al-'Ibâr*, Juz I, hal. 109, *Tadhîb Al-Tahdzîb*, Juz I, hal. 236; *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, Juz IX, hal. 93; *Tadhîb Al-Tahdzîb*, Juz III, hal. 322; *Khulâshah Tadhîb Al-Tahdzîb*, hal. 121; *Syadzdzarat Al-Dzahâb*, Juz I, hal. 102.
3. Lih. *Siyâr A'lâm Al-Nubalâ*, Juz IV, hal. 515-516.
4. *Al-Hilyah*, Juz II, hal. 258-259.
5. Lih. *Al-Tsiqat Ibn Hibbân*, Juz IV, hal. 266.
6. Lih. *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, Juz IX, hal. 93

7. Abu Al-Faraj bin Al-Jawzi, *Shifat Al-Shafwah*, Juz III, hal. 20.
8. Lih. *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*, Juz III, hal. 603.
9. Lih. *Akhhâr Al-Qudhât*, Juz I, hal. 294.
10. Lih. *Al-Kawâkib Al-Sâirah bi A'yân Al-Mi'ah Al-'Asyîrah*.
11. Lih. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*.
12. Lih. *Dzail Thabaqât Al-Hanabilah Li Ibni Rajâb Al-Hanbalî*, Juz II, hal. 336.
13. Lih. Ibn Al-'Immad, *Syadzdzarat Al-Dzahâb*, Juz VI, hal. 234.
14. Lih. *Siyâr A'lâm Al-Nubalâ*, Juz XXI, hal. 355-357.
15. Lih. Ibn Nuqthah, *Al-Taqyîd*, hal. 67; Al-Mundziri, *Al-Takamulah*, hal. 655; Abu Syamah, *Al-Dzail*, hal. 28; Al-Dzahabi, *Târikh Al-Islâm*, hal. 110; *Al-'Ibr*, Juz IV, hal. 303; *Duwal Al-Islâm*, Juz II, hal. 79, Ibn Katsîr, *Bidâyah*, Juz XIII, hal. 33; Al-Ghassani, *Al-'Asjâd*, hal. 107; *Târikh Ibn Al-Furât*, Juz VIII, hal. 97; Al-Fâsi, *Dzail Al-Taqyîd*, hal. 149; Al-'Aini, *'Uqûd Al-Jumân*, Juz XVIII, hal. 253; Ibn Taghari Baradi, *Al-Nujûm*; Ibn Al-'Imad, *Al-Syadzdzarât*, Juz IV, hal. 335.
16. Nama lengkapnya Abu Al-Hasan Ali bin Husain bin Umar Al-Mushili Al-Farra', ulama asal Mesir.
17. Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Razi.
18. Al-Khusyu'i mendapatkan riwayat sendirian dengan cara mendengarkan langsung dari Ibn Al-Akfani Al-Mar sebagaimana mendapatkan ijazah sendirian dari Al-Harîri, Ibn Al-Fiham, dan Abu Bakr Muhammad bin Al-Walîd Al-Tharthûsi.
19. Lih. *Al-Muntazhim*, Juz X, hal. 224.
20. *Al-Mir'ah*, Juz VIII, hal. 631.
21. Lih. *Al-Wâfi bi Al-Wafayât*.

22. Lih. Abu Abdullah Al-Qadhâ, *Al-Takamulah likitâb Al-Shilâh*, Juz I, hal. 27.
23. Lih. *Mawqî' Thâriq Al-Islâm; Al-Mu'jam Al-Jamî' fî Tarâjim Al-Ulamâ wa Thalabât Al-Ilmi Al-Mu'ashshirîn*.
24. Lih. *Shifah Al-Shafwah*, Juz II, hal. 416.
25. *Tsiqqah*: kuat hafalannya—ed.
26. Lih. *Akhabâr Al-Qudhât*, Juz II, hal. 55.
27. Lih. Abu Al-Faraj, *Shifat Al-Shafwah*, Juz III, hal. 357-359.
28. Lih. *Siyâr A'lâm Al-Nubalâ*, Juz VIII, hal. 431.
29. Lih. *Tadhîb Al-Tahdzîb*, Juz XXXII, hal. 375.
30. Lih. *Thabaqât Al-Muhadditstsîn*, Juz I, hal. 239.
31. Lih. *Marâtib Al-Nahwiyyîn*, hal. 75-76; *Al-Mizhâr*, Juz II, hal. 419; *Al-Muntazhim*, Juz V, hal. 5; *Nuzhah Al-Alba'I*, hal. 199; *Idhah Al-Maknûn*, Juz II, hal. 261 dan 326; *Bughyah Al-Wu'at*, Juz II, hal. 27; *Al-Kâmil li Ibni Atsîr*, Juz V, hal. 364; *Târikh Abi Fida*, Juz II, hal. 48; *Talkhish Ibn Maktûm*, hal. 178; *Al-Jarh wa Ta'dîl*, Juz II, hal. 213-214; *Akhabâr Al-Nahwiyyîn Al-Bashriyyîn*, hal. 89 dan 93; *Thabaqât Al-Nahwiyyîn wa Al-Lughawiyyîn*, hal. 97, 99; *Al-Fihrisât*, hal. 63, 64; *Târikh Baghdâd*, Juz XII, hal. 138 dan 140; *Al-Anshâb*, Juz VI, hal. 209, 210; *Nuzhah Al-Alba'i*, hal. 262, 264; *Mu'jam Al-Adibbâ*, Juz XII, hal. 44, 46; *Al-Lubâb*, Juz II, hal. 46; *Inbah Al-Ruwât*, Juz II, hal. 367, 374; *Wafayât Al-A'yân*, Juz III, hal. 27-28; *Tahdzîb Al-Kamâl*, hal. 659-660; *Tadhîb Al-Tahdzîb*, Juz II, hal. 126; *Al-'Ibâr*, Juz II, hal. 14; *Tadhîb Al-Tahdzîb*, Juz V, hal. 124-125; *Târikh Ibn Katsîr*, Juz XI, hal. 38; *Thabaqât Al-Nuhât li Ibni Qâdhi Syuhbât*, Juz II, hal. 14-15; *Al-Nujûm Al-Zhâhirah*, Juz III, hal. 27-28; *Khulâshah Tadhîb Al-Kamâl*, hal. 189; *Syadzdzarât Al-Dzahâb*, Juz II, hal. 136.

32. Lih. *Siyâr A'lâm Al-Nubalâ*, Juz XII, hal. 372 dan setelahnya.
33. Lih. *Târikh Baghdâd*, Juz XII, hal. 139; *Tahdzîb Al-Kamâl*, hal. 660.
34. *Ibid.*
35. Lih. *Sunan Abi Dawûd*, Juz II, hal. 247.
36. Lih. *Târikh Al-Thabârî*, hal. 431-432, Ibn Al-Atsir, Juz VII, hal. 235, 244, dan halaman sesudahnya.
37. *Târikh Baghdâd*, Juz XII, hal. 140; *Tahdzîb Al-Kamâl*, hal. 660.



Penerbit menerima kisah dengan tema sejenis. Kirimkan naskah tersebut ke email: redaksi@noura.mizan.com

Beragam pertanyaan seputar keislaman dijawab dengan bernas oleh para ahli yang memiliki kapasitas ilmu mumpuni. Seri Islam Q & A adalah buku-buku yang wajib ada di rak buku Anda.



Rp44.000

Rp39.000

Rp49.000

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Secepat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoo.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



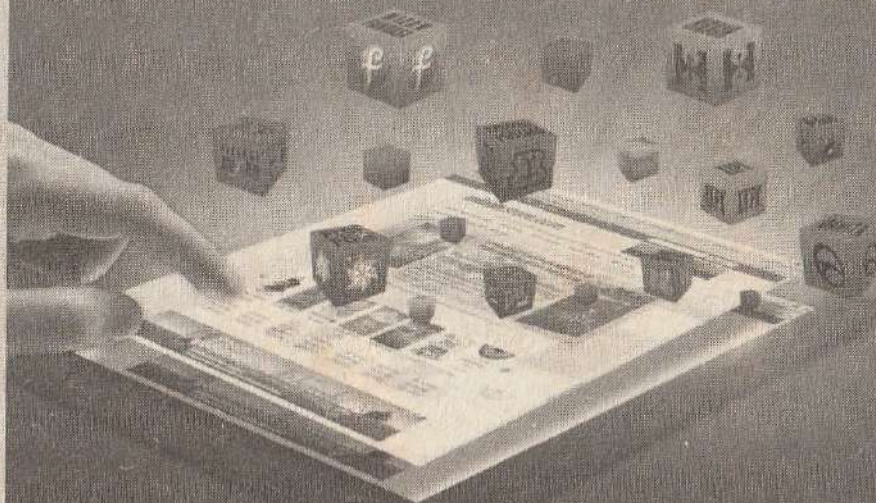
Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry



Bagi para shalihin, shalat dan kematian merupakan peristiwa yang teramat suci, teramat indah. Keduanya berlabuh pada satu tujuan yang sama: Berjumpa dengan Sang Khalik.


Bagi mereka, shalat adalah sebuah pengalaman mengenai kematian, kepasrahan, dan pengalaman perjumpaan dengan Allah Swt. Siapa pun yang merindukan-Nya, tentu tak kan memedulikan ancaman, kepayahan, apalagi kemalasan. Sementara itu sebagaimana hidup, kematian juga adalah sebuah anugerah. Merancang hidup, secara hakiki adalah merancang persiapan menuju kematian, kehidupan abadi yang diharapkan juga indah.

Buku ini memberi kabar takjub kepada kita. Kabar mengenai perjumpaan yang indah antara makhluk dan Khaliknya, perjumpaan yang seolah menjadi hadiah bagi si makhluk yang memang sedemikian merindu untuk berjumpa dengan-Nya. Para shalihin yang dikisahkan dalam buku ini wafat dalam keadaan beribadah: kala hendak mendirikan shalat, kala berdiri dalam shalat, kala sujud, termasuk mereka yang menemui ajal akibat terbunuh ketika sedang khusyuk mendirikan shalat.

“Bagi Anda yang bercita-cita mati dalam keadaan *husnul khatimâh*, wajib membaca buku ini untuk belajar dari orang-orang saleh.”

—Oki Setiana Dewi, Motivator Muslimah



 **NOURA**
BOOKS

 NouraBooks  Penerbit Nourabooks

ISBN: 978-602-09889-83-9



9 786020 988983 9 >

ISLAM POPULER

NA-087